

**ERSIS WARMANSYAH ABBAS
MICKY HIDAYAT**

MERATUS

NYANYIAN RINDU ANAK BANUA

Agustina Thamrin . Akbar Rizky Sholeh . Andi Jamaluddin, A.R. A.K.
Ariffin Noor Hasby . Bambang Sucipto . Buya Al-Banjari
Ersis Warmansyah Abbas . Fahmi Wahid . Gusti Ardiansyah
Gusti Indra Setyawan . Hajriansyah . Hardiansyah Asmail
Helwatin Najwa . Hudan Nur . Iberamsyah Barbary . Jhon F.S. Pane
M. Johansyah . Mahda Emjie . Micky Hidayat . Muhammad Daffa
Muhammad Rahim . Nurmaliansari . Oka Miharzha S.
Radius Ardianas Hadariah . Rahmat Akbar
Rahmitha Ananda Makarim . Rezqie M.A. Atmanegara . Rusdi Fauzi
Syarif Hidayatullah . Syarkian Noor Hadie . Tato A. Setyawan
Witanul Bulkis . Zulfaisal Putera

Meratus

Nyanyian Rindu Anak Banua

Copyright@2019, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penyunting : Ersis Warmansyah Abbas
Setting/Layout : Micky Hidayat
Desain Sampul : Dhimas Pratama Nindya Putra Sari
Pemeriksa Aksara : Jumadi Suwoto
Cetakan Pertama : September 2019
Gambar Sampul : Wahyu Ramadhan
/Radar Banjarmasin/Jawa Pos Group

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec.
Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70123
Banjarmasin

ISBN 978-602-51669-2-1

MERATUS

NYANYIAN RINDU ANAK BANUA

Sampul Dalam



Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

BERMULA dari kedatangan ke kediaman Ersis Warmansyah Abbas dan Micky Hidayat, kami bersepakat menerbitkan antologi puisi tentang Meratus. Sekalipun sebelumnya sudah didiskusikan dengan Iberamsyah Barbary dan Zulfaisal Putera, yang kami sepakati hanyalah menerbitkan antologi puisi, bukan aturan atau syarat bagaimana puisi dibuat, termasuk risikonya. Intinya, tentang Meratus.

Ide tersebut merupakan lanjutan dari apa yang dikontribusikan pada dies natalis ULM dua tahun sebelumnya, "Pencerahan Puisi" yang digandengkan dengan Hari Puisi Indonesia dan "Diskusi Internasional Puisi". Ada cuatan semangat dalam gerakan memantapkan gelegar sastra atau puisi di kampus.

Untuk itulah Micky Hidayat menghubungi para penulis puisi Banua yang bersedia mengirim puisi untuk dijadikan antologi puisi. Tidak ada syarat yang dituntut. Segala sesuatu atas puisi yang dikirim dan menjadi bagian antologi puisi MERATUS Nyanyian Anak Banua, menjadi "tanggung jawab" penulis. Artinya, Ersis dan Micky tidak lebih tidak kurang sekadar pengumpul dan menerbitkan. Karena itu pula, dalam kerja sama longgar yang menjadikan, pengumpul mengucapkan terima kasih kepada kontributor.

Terima kasih dihaturkan kepada Rektor ULM yang membantu biaya penerbitan antologi ini.

Terakhir, mohon maaf manakala ada hal-hal kurang berkenan, baik sebelum maupun setelah antologi puisi ini menjadi.

Banjarmasin, 21 September 2019

Ersis Warmansyah Abbas dan Micky Hidayat

SAMBUTAN REKTOR ULM

Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.

DIES NATALIS KE-61 ULM tahun 2019 ini mendapatkan hal baru dikarenakan penyair-penyair Kalimantan Selatan menerbitkan antologi puisi: *MERATUS Nyanyian Anak Banua*. Para penyair mempersiapkan dan mempersembahkan antologi puisi tersebut dalam rangka merayakan dies natalis ULM dalam relasi kehendak terhadap masa depan Meratus. Pesannya, ULM hendaklah berperan lebih aktif dalam “menyelamatkan” Meratus.

Sejujurnya, sekalipun bukan sastrawan, membaca untaian puisi yang ditorehkan pada antologi puisi ini, sekalipun ada puisi berkesan keprihatinan agak keras, saya yakin: torehan kata-kata para penyair agar Meratus terjaga kelestariannya. Sungguh, kehendak sangat mulia. Karena itu, bagi ULM diingatkan sebagai amanah.

Tepatnya, para penyair mengingatkan akan peran aktif ULM dalam melestarikan Meratus. Makna dasarnya, himbauan kepada masyarakat, pemangku kebijakan, pihak terkait, dan tentu agar ULM mengambil peran lebih aktif. Pada posisi demikian, sesungguhnya ULM telah memainkan peran tersebut dan selalu menjaga amanah mulia tersebut. Insya Allah.

Sambutan Rektor ULM

Sesungguhnya, ULM diminta atau tidak, dalam dayungan amanah tersebut, tentu akan semakin mengkokohkan ambilan perannya, semakin sederap menjalankan peran aktifnya menyelamatkan Meratus dalam arti bersama seluruh komponen masyarakat. Sinyal tersebut cukup kiranya sebagai pengingat, dan agar ULM selalu diingatkan tentang Meratus. Meratus kita.

Dalam keterkejutan saya, terkejut karena bangga, para penyair memberikan perhatian demikian spektakular dalam rangka dies natalis ke-61 ULM dengan menerbitkan antologi puisi sungguh hebat, dan super hebatnya muatan puisi berupa narasi yang sesungguhnya suara masyarakat Banua, suara kita semua. Semogalah hal hebat ini terus berlangsung pada masa datang.

Meratus. Meratus kita adalah kehidupan itu sendiri.

Banjarmasin, 21 September 2019

Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.

MERATUS : KAU KUJAGA DAN KUBELA

Desmond J. Mahesa

Anggota DPR, Wakil Ketua Komisi III

ADA rasa bangga sekaligus prihatin manakala saya diminta untuk memberi sambutan atas terbitnya antologi puisi : MERATUS, Nyanyian Anak Bania. Bangga karena Universitas Lambung Mangkurat (ULM), kini sudah jauh lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan ketika saya masih menimba ilmu di sana. ULM Kini begitu bergairah membangun berbagai fasilitas kampus, pengembangan dan pembangunan (potensi) SDM, pemantapan manajemen kampus dan program-program menarik lainnya. Semuanya ditujukan untuk memajukan ULM sebagai Universitas tertanam di tanah Bania. ULM kini sudah dalam posisi *on the track* sehingga membuat bangga para alumninya.

Namun, rasa bangga yang membuncah atas kemajuan ULM menyambut Dies Natalisnya yang ke-61, seolah-olah menjadi lantunan nestapa. Sebagai Anak Bania, sekaligus alumni ULM, saya merasa prihatin dan berduka. Prihatin dan sangat cemas atas masa depan Meratus yang menjadi kebanggaan kita bersama. Keberadaannya terancam karena akan dieksploitasi oleh pengusaha yang berkolaborasi dengan penguasa.

Epilog: Desmon J. Mahesa

Teringat dulu ketika saya masih menjadi pegiat MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) Justitia, bersama kawan kawan mahasiswa Fakultas Hukum ULM menyusuri kawasan pegunungan Meratus yang mempesona. Menurut data Kementerian Negara Lingkungan Hidup, kawasan meratus merupakan sumber plasma nutfah yang sangat berpotensi untuk pengembangan sumber daya hutan di masa yang akan datang untuk kebutuhan anak cucu kita. Tercatat lebih dari 118 jenis pohon, dan lebih dari 46 jenis Mamalia dan 71 jenis burung dan fauna yang lainnya.

Pada sisi yang lain kawasan ini berfungsi sebagai menara air untuk kawasan DAS Barito bagian Timur dan daerah sekitarnya. Keberadaan menara air dan ekosistem Meratus ternyata disadari atau tidak telah mampu memberikan yang terbaik untuk warga yang dilingkupinya. Bersihnya udara dan banyaknya oksigen yang dihasilkannya signifikan menyehatkan warga. Air bersih yang meluncur dari Pegunungan Meratus telah menghidupi warga meratus dan sekitarnya menghidupi lahan pertanian dan perkebunan sehingga seluruh lapisan masyarakat akan terus menjaga kelestariannya.

Pegunungan Meratus adalah ibu bagi siapa saja. Ia ibu bagi manusia. Ia ibu bagi hewan-hewan, Ibu bagi tumbuhan, Ibu bagi sungai-sungai, Ibu bagi pepohonan. Ia adalah ibu bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Di pangkuannya, manusia hidup, bernapas, beraktivitas. Lewat kasih sayangnya, sungai-sungai mengalir, bunga-bunga merekah dengan indahnya, bekantan bergelantungan dan bersuka cita. Ketika Meratus disakiti, tak hanya manusia yang bersedih, tetapi seluruh makhluk hidup ikut berduka.

Di pegunungan Meratus itu juga hidup suku Dayak yang dikenal memiliki kearifan tradisional dalam menjaga alam dan

lingkungannya. Wajar kalau suku Dayak sendiri menempatkan Meratus sebagai ladang Tuhan. Sebab, di tubuh Meratus, denyut nadi kehidupan banyak disandarkan. Mereka bercocok tanam, berburu, memanfaatkan apa yang ada di Meratus sebagai bagian dari merawat bumi, merawat kebijaksanaan dalam memenuhi kebutuhannya.

Alhasil karena potensi besarnya, sejak jaman Penjajahan Belanda pada tahun 1928 Kawasan pegunungan Meratus telah ditetapkan sebagai cadangan untuk tata air (hidrologis) (Gouvernements Besluit No 11 tahun 1928). Sejak itulah kawasan Pegunungan Meratus oleh orang Eropah (terutama Belanda) disebut sebagai “*Green Belt of Borneo*” atau Sabuk Hijau Pulau Kalimantan.

Mengingat potensi yang sangat besar baik tambang maupun kayunya maka banyak pihak yang tergiur untuk mengeksploitasinya. Bahan tambang seperti batu bara, emas dan lain sebagainya, serta tanahnya yang subur untuk perkebunan dan budidaya.

Keterbelakang dan keterisolasian wilayah kadang menjadi alasan klasik untuk memberikan janji kepada masyarakat adat untuk mengeksploitasi hutan dengan janji membuka isolasi wilayah dan kemajuan ekonominya. Beberapa pengalaman empiris rusaknya hutan di kaki Pegunungan Meratus seperti HTI maupun Tebang Pilih melalui HPH terbukti hanya menambah kesengsaraan dan kemiskinan jangka panjang warga yang mukim disana. Terbukti jalan-jalan dan jembatan yang sudah dibangun perusahaan ketika HPH selesai maka jembatannya di Bom dengan Dinamit dengan berbagai alasan dan jalannya ditutup atau juga tertutup oleh bencana longsor sebagai akibat dari pengrusakan ekosistem yang tiada tara. Apakah fenomena ini akan kembali terulang dengan masuknya pengusaha tambang ke sana?

Alhamdulillah dimana-mana masyarakat kompak melakukan perlawanannya. Tak hanya Masyarakat Adat Meratus yang menolak, tapi hampir seluruh elemen masyarakat Hulu Sungai Tengah pun menolak, bahkan Pemda Hulu Sungai Tengah juga menolaknya. Itu terlihat dengan tidak dikeluarkannya izin AMDAL untuk kegiatan pertambangan yang diminta pengusaha. Namun yang menjadi aneh adalah, Dirjen Minerba justru memajukan tahap perjanjian karya perusahaan tambang batu bara PT Mantimin Coal Mining (MCM) ke tahap produksi atau ke tahap selanjutnya.

Sebagai pemangku kebijakan, logika yang digunakan Pemerintah Pusat tentunya merupakan sebuah kecacatan. Bagaimana mungkin bisa, izin AMDAL tidak dikeluarkan, tetapi izin produksi tetap dikeluarkan oleh Dirjen Minerba?. Oleh karena itu, perlawanan masyarakat muncul tidak saja lewat unjuk rasa tapi juga lewat jalur hukum, diskusi diskusi maupun pagelaran puisi dan bentuk bentuk perlawanan lainnya.

Gugatan secara hukum dilayangkan oleh WALHI Kalsel untuk menggugat SK Menteri ESDM bernomor 441.K/30/DJB/2017, tertanggal 4 Desember 2017 yang telah mengizinkan tambang batubara seluas 1.398,78 hektar yang merupakan hutan sekunder, pemukiman 51,60 hektar, sawah 147,40 hektar, dan sungai 63,12 hektar. Ia berada di hamparan Pegunungan Meratus. Namun sayang sekali Majelis Hakim Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta timur memutuskan bahwa gugatan Walhi Kalimantan Selatan kepada Menteri Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) soal izin pertambangan PT Mantimin Coal Mining (MCM), tak dapat diterima. Putusan tidak dapat diterima dengan alasan gugatan mengandung cacat formil. Gugatan yang sudah masuk lebih tujuh bulan itupun tak ditindaklanjuti hakim untuk diperiksa dan diadili perkaranya.

Atas penolakan itu, WALHI Kalsel kemudian melakukan banding. Namun, lagi-lagi pihak penggugat kalah dalam upaya menggugat Menteri ESDM dan PT Mantimin Coal Mining (MCM). Ini adalah kegagalan kedua setelah gugatan mereka ditolak oleh Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta pada 22 Oktober 2018 lalu. Kekalahan ini rupanya tidak menyurutkan niat kawan kawan WALHI untuk terus berjuang di jalur hukum. Saya dengar mereka sekarang sedang berjuang menempuh jalur kasasi ke Mahkamah Agung melalui PTUN Jakarta. Kita berharap dan mendoakan semoga perjuangannya berakhir dengan kemenangan untuk kita semua.

Disamping melalui jalur hukum, banyak kawan kawan yang ikut berjuang menyelamatkan Meratus melalui forum forum diskusi seperti yang dilakukan oleh kawan kawan dari Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat (FT ULM) Banjarbaru pada Minggu malam (21/01/2018) yang lalu. Mereka menggelar diskusi Publik Mahasiswa terkait penolakan izin tambang dan sawit di Hulu Sungai Tengah (HST). Diskusi serupa juga dilaksanakan di Banjarmasin oleh Forum Komunikasi Lintas Benua pada Senin (19/1/2018). Dari Batulicin, Majelis Haha-Hihi menggelar Lesehan Seni dan Sastra bertajuk "Save Meratus" pada tanggal 14 Januari 2018. Di Majelis Laladang Rindu Ngosongo, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, Sabtu (27/1/2018), pegiat Maiyah yang tergabung di dalam Komunitas Syafaat Batang Banyu mendiskusikan nasib Pegunungan Meratus yang dipercaya masih memiliki tuah, meski hari ini ia terancam punah.

Disamping melalui jalur hukum, banyak kawan kawan yang ikut berjuang menyelamatkan Meratus melalui forum forum diskusi seperti yang dilakukan oleh kawan kawan dari Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat (FT ULM) Banjarbaru pada Minggu malam (21/01/

2018) yang lalu. Mereka menggelar diskusi Publik Mahasiswa terkait penolakan izin tambang dan sawit di Hulu Sungai Tengah (HST). Diskusi serupa juga dilaksanakan di Banjarmasin oleh Forum Komunikasi Lintas Banua pada Senin (19/1/2018). Dari Batulicin, Majelis Haha-Hihi menggelar Lesehan Seni dan Sastra bertajuk “Save Meratus” pada tanggal 14 Januari 2018. Di Majelis Laladang Rindu Ngosongo, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, Sabtu (27/1/2018), pegiat Maiyah yang tergabung di dalam Komunitas Syafaat Batang Banyu mendiskusikan nasib Pegunungan Meratus yang dipercaya masih memiliki tuah, meski hari ini ia terancam punah.

Selain kawan kawan aktivis, perguruan tinggi dan kalangan LSM, pembelaan pada Meratus juga dari para pekerja seni. Seakan tidak mau kalah, kelompok seniman dan penyair pun memanfaatkan momentum penolakan dengan menghelat Konser Kecemasan Meratus serta membedah buku antologi puisi berjudul “Bertahan di Bukit aAkhir” di halaman Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan Ahmad Yani Km 6 Banjarmasin, Jumat (9/2/2018) yang lalu.

Dari Barabai, Dewan Kesenian Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) telah menggelar peringatan hari puisi se-Kalsel pada malam puisi Meratus yang mengangkat tema “Menyelamatkan Hutan, Menafaskan kehidupan”, di Depan Balai Rakyat Barabai, Jumat (14/9/2018). Kegiatan itu menampilkan pembacaan puisi tentang lingkungan dan penyelamatan Meratus dari eksploitasi pertambangan oleh para sastrawan yang datang dari berbagai penjuru di Kalsel.

Sebagai urang banua yang tinggal di Jakarta, tentu saya sangat bangga menyaksikan kawan kawan dari segenap profesi dan lapisan masyarakat yang bahu membahu berusaha menyelamatkan Meratus. Kebanggaan ini bertambah lengkap setelah muncul deklarasi GEOPARK Nasional Pegunungan Meratus yang dipimpin langsung

Gubernur Kalimantan Selatan, Sahbirin Noor, di kawasan wisata Kiram Park Kabupaten Banjar. Deklarasi Geopark Meratus ini berisi pernyataan komitmen bersama masyarakat Kalsel untuk memelihara kekayaan alam geosite dan menjaga kelestarian lingkungan pegunungan Meratus.

Adanya ancaman terhadap eksistensi Meratus oleh pengusaha dan penguasa memang tidak seharusnya membuat kita berdiam diri saja. Harus ada upaya untuk memperjuangkannya meskipun hanya lewat kata kata. Kita harus terus berjuang dengan segenap tenaga, pikiran dan sumberdaya yang ada. Kita tidak boleh diam menyaksikan Meratus di obok obok oleh pengusaha yang berkolaborasi dengan penguasa.

*Masihkah kita harus diam
Menyaksikan perampokan dan pembabatan
Hancur lebur tiada pesona peradaban
Menyaksikan atap dan lantai banua dalam penjarahan
Cukup sudah banua kami kalian jajah
Tanah bumbu penuh dengan lobang
Kami bersujud berharap tak ada bencana datang
Daratan pulau laut pun akan kau tambang
Kami sajaan menolak kotabaru kau tenggelamkan
Tanah laut yang subur juga tak ketinggalan
Kau taruh alat berat untuk bumi kau goyang
Kami pun bertekad hingga tuntung pandang
Jangan lagi ada tambang
Maling, rampok, pemerkosa
Bersatu padu memainkan peran
Meluapkan hasrat birahi setan
Berdalih atas nama aturan*

*Lalu Meratus akan dia nistakan
Pada Meratus ada keindahan dan kekayaan
Itu yang ingin dia paksa curi dan hancurkan
Pada Meratus ada keluhuran yang tersimpan
Itu yang ingin dia perkosa dan hinakan
Pada meratus ada sejarah dan harapan
Itu yang dia renggut untuk tenggelamkan masa depan
Meratus memanggil kita kawan
Karena pada Meratus kita satukan Perjuangan..!!*

Puisi rekan Agus Rismaliannor di atas semoga saja ikut menyemarakkan perjuangan kita dalam menyelamatkan Meratus dari tangan tangan pengusaha dan pengambil keputusan di Jakarta yang sekarang sedang berkuasa.

Puluhan karya penyair Banua, pepuisi Kalimantan Selatan, hampir semuanya menyenandungkan suara keprihatinan dalam mengingatkan, bahwa kita harus menjaga Meratus untuk selama lamanya.

Puisi-puisi yang terang-kum dalam antologi puisi *MERATUS Nyanyian Anak Banua*, berisi suara hati para penyair dalam memandang, melihat dan merasakan kondisi daerahnya yang sedang dilanda duka. Torehan torehan puisi itu sudah pasti bukan sekadar ikut-ikutan trend agar dianggap peduli terhadap permasalahan lingkungan atau sekadar mencuri perhatian dunia sastra agar tidak dituding tidak peduli, atau sekadar gagah-gahan saja. Saya melihat puisi yang dihasilkan sebagai bagian dari jiwa para penyair yang paling dalam. Sebagai wujud keprihatinan sekaligus kegelisahan melihat keadaan nasib Meratus di masa datang.

Kita tidak bisa membayangkan Meratus akan hilang dari peradaban. Karena hilang atau rusaknya Meratus akan mencederai akal sehat, “mengusik” nurani dan karya para penyair yang selama ini bersahabat

dengan alam. Karena harus diakui, Meratus merupakan salah satu lumbung inspirasi bagi para penyair. Puisi-puisi yang tercipta terus-menerus mengalir bak mengalirnya air sungai yang membasahi hamparan kawasan menjadikan kehidupan, melahirkan puisi-puisi yang menggairahkan.

Saya menyebut puisi yang menggairahkan karena kehadiran penyair dalam sebuah permasalahan apa pun harus mampu menjadi gairah yang membangkitkan kesadaran untuk memahami persoalan dan kemudian mencari jalan keluarnya. Tidak menjadi soal jika karya puisi itu meratap, mengimbau, menyindir, bahkan mencaci dengan diksi apapun, sebab muatannya mengingatkan kita semua. Puisi tercipta bukan untuk menghancurkan. Puisi adalah keberpihakan kepada kemaslahatan bersama.

Ketika membaca puisi-puisi yang terangkum dalam antologi puisi *MERATUS Nyanyian Anak Banua*, mengingatkan saya akan fungsi puisi sebagai alat perjuangan menuju cita-cita, sehingga puisi tak sekadar dipahami hanya sebagai sebuah hobi atau kesenangan belaka. Puisi tak hanya sebuah karya untuk kepuasan dan hiburan semata tapi alat perjuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Masa itu telah berlalu, tetapi semangat revolusi zaman itu tetaplah layak ditiru. Di zaman setelah kemerdekaan ini, masihkah puisi memiliki peran sebagai alat perjuangan? Jawabnya tentu saja masih ada peran tersebut. Karena perjuangan sesungguhnya tak pernah selesai. Perjuangan melawan ketidakadilan, perjuangan melawan korupsi, perjuangan melawan intervensi modal asing, bahkan juga perjuangan melawan hawa nafsu dan kerakusan diri kita sendiri sehingga terjadi ketimpangan sosial dan kemiskinan nurani di sekitar lingkungan sosial kita. Sesungguhnya kesewenang-wenangan, kezaliman, dan penindasan selalu terjadi di setiap masa.

Kita telah melihat seorang W.S. Rendra (1935-2009) dengan lantang berbicara tentang banyak ketimpangan sosial yang terjadi di Republik ini. Bahkan sering sekali si burung merak ini harus berurusan dengan pihak berwajib karena kritik-kritiknya yang tajam lewat puisi puisinya.

Begitu juga halnya dengan Wiji Thukul yang sampai saat ini bahkan keberadaannya masih menjadi misteri dimana jasadnya kalau sudah meninggal dunia.

Thukul (begitu sapaan akrabnya) bukanlah seorang kaya raya yang hidup penuh kemewahan. Dia hidup dalam keadaan yang serba sulit. Dia pernah mengamen puisi, berjualan koran, menjadi calo tiket bioskop, dan menjadi tukang pelitur di sebuah usaha mebel.

Namun, kemelaratan tidak serta-merta membelenggu hasratnya untuk melakukan perlawanan. Sebaliknya, dia semakin berapi-api untuk menuntut keadilan. Dia beberapa kali memimpin aksi massa untuk menyuarakan suaranya. Dia pernah ikut demonstrasi menentang pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Sariwarna, sebuah perusahaan tekstil asli Solo. Dia juga pernah memimpin aksi petani di Ngawi, yang kemudian berbuntut pada aksi pemukulan terhadap dirinya oleh aparat. Tidak hanya itu, Thukul juga harus mengalami luka parah di mata kanannya, karena dihajar oleh aparat ketika memprotes PT Sritex bersama para karyawannya.

Semua kekerasan yang dialamatkan padanya tidak lantas membuat Thukul menyerah. Dia terus melakukan perlawanan. Aksi protes, puisi kritik, dan karya-karya berani terus dikeluarkan. Hingga akhirnya, pada 27 Juli 1998, dia hilang dan tidak ditemukan sampai sekarang.

Jasadnya boleh hilang. Wujudnya boleh jadi tinggal sepotong foto dengan mata kanan yang terluka. Namun, semangatnya masih

terus hidup bersama para sastrawan masa kini. Di zamannya, dia telah melakukan hal-hal besar yang seharusnya dilakukan oleh sastrawan kritis. Puisinya bukan melulu soal cinta yang menentramkan. Bukan pula soal Tuhan dan segala pertanyaan tentangNya. Puisinya adalah lambang perlawanan, keberanian, dan semangat untuk tidak tinggal diam dalam cengkeraman tirani.

Kini, Widji Thukul sudah tiada, yang tertinggal hanya nama dan karyanya. Namun, mari kita jaga terus semangat yang ditularkan lewat karya-karya heroiknya.

Rendra dan Thukul barangkali sekadar contoh konkret betapa puisi masih memiliki peran penting sebagai alat perjuangan. Kita memang tidak harus mengambil sikap frontal seperti Rendra dan Thukul yang begitu jelas dan tegas posisi dan keberpihakan mereka baik secara ideologis dan politis. Bisa saja kita menyuarakan yang lain dengan kelembutan, ketegasan atau satire tentang nasib kaum minoritas, tentang realitas sosial yang timpang atau tentang eksploitasi sumber daya alam yang menguntungkan kaum pemodal dan penguasa.

Sangat mulia sekali jika karya puisi yang sesungguhnya memiliki jangkauan luas karena sastra sebagai bentuk tulisan yang banyak dibaca oleh masyarakat mulai menempatkan dirinya dengan mengambil peranan sebagai alat perjuangan selain tentu saja tidak mengabaikan unsur etika dan estetikanya.

Kembalilah kita pada semangat, bahwa setiap tulisan atau karya sastra yang kita terbitkan adalah sesuatu yang mesti kita pertanggungjawabkan baik secara sosial atau bahkan secara moral. Jika toh tidak setuju dengan ini, setidaknya karya kita adalah bentuk kejujuran nurani yang kita pertanggungjawabkan pada diri kita sendiri yang memiliki nilai edukatif dan evokatif bagi diri kita.

Saat membaca puisi-puisi yang terangkum dalam antologi puisi *MERATUS Nyanyian Anak Banua*, membuat saya ikut berbangga karena kawan kawan pegiat sastra telah menjadikan puisi sebagai alat perjuangan untuk menyelamatkan Meratus sebagai aset kita bersama. Meskipun tidak ada jaminan lewat puisi akan membuat Meratus terselamatkan namun paling tidak usaha sudah dilakukan. Karena tugas kita sebagai anak manusia hanya bisa berusaha, mengenai hasilnya kita serahkan kepada Yang Maha Kuasa.

Yang jelas puisi adalah ambilan hulu nurani manusia dalam amanah Titah Sang Mahapencipta. Puisi adalah suara kehidupan kita bersama. Terahir saya kutip bait Johansyah: "*Sungguh, aku cuma punya puisi 'tuk menjagamu, Meratus'*".

Banjarmasin, 21 September 2019

H. Desmond J. Mahesa, SH.MH.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	
Ersis Warmasnyah Abbas dan Micky Hidayat	v
SAMBUTAN	
Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.	vii
EPILOG	
Desmond J. Mahesa	ix
DAFTAR ISI	xxi
PUISI MERATUS DARI PENULIS BANUA	1
Agustina Thamrin	
Seandainya Hutan Lara Itu	3
Di Antara Dua Gunung	5
Aduh	6
Meratus Meratap di Ujung Senja	7
Dalas Hangit	9
Akbar Rizky Sholeh	
Tubuh yang Bercerita	11
Ironi	12
Jika Meratus Dieksploitasi	13
Andi Jamaluddin, A.R. A.K.	
Di Sungai Malaris	14
Risalah Batu	15
Orang-orang Kampung yang Merindukan Rumahnya	16

Rindu Suara (1)	20
Rindu Suara (2)	21
Ariffin Noor Hasby	
Sihir Hutan	22
Irama Belantara	23
Pohon-pohon Membaca	24
Dari Perut Pegunungan	25
Bisik Pedalaman.....	26
Bambang Sucipto	
Meraba untuk Meratus	27
Bencana Bukan Bercanda	28
Empati Telah Mati	30
Anak Bukit dan Rimba Raya	32
Berita Kawan	33
Buya Al-Banjari	
Di Puncak Gunung Meratus	35
Potret Legenda Pagat Batu Benawa dalam Bingkai Meratus	36
Mandau Telabang Meratus Rapus	37
Duka Mendalam Penghuni Meratus	38
Senandung Pulu Gunung Meratus	39
Ersis Warmansyah Abbas	
Misteri Meratus.....	40
Meratus Kita.....	41
Wahai Meratus (1).....	42
Wahai Meratus (2).....	43
Meratus.....	44

Fahmi Wahid	
Senja Merah di Punggung Meratus	45
Meditasi Tanah	46
Isakan Hutan Larangan	47
Detak Jantung Borneo	48
Sungai Duka di Lembah Meratus	50
Gusti Ardiansyah	
Melata Dinding Curam Hutan Gunung Kalimantan	52
Haiku Meratus	54
Pohon-pohon Tumbang	55
Terkoyak	56
Bentur Makmur Meratus	57
Gusti Indra Setyawan	
Meratus Tetap Meratus	59
Jangan Biarkan Dia Terjamah	60
Nyanyian Anak-anak Bukit	61
Jangan Kau Usik Kami	62
Sejarah Meratus	63
Hajriansyah	
Kantawan si Menjulang	64
Anna Tsing si Pinjulang.....	65
Dikurung Kurung-Kurung	67
Wasiat Radam di Mulut Balian	69
Meratus dan Kesementaraan	70
Hardiansyah Asmail	
Bawanang	72
Luka Huma	73
Meratus Ibu Kami	74

Balian Batu	75
Bukuanin	76
Helwatin Najwa	
Jerit Luka Meratus	77
Perempuan Balian	78
Wangi Hutan Seusai Hujan	79
Tarian Hujan	81
Tanah Tembuni	84
Hudan Nur	
Nateh Balu La Concerto De Meratus	85
#Save Meratus (1)	86
#Save Meratus (2)	87
#Save Meratus (3)	88
#Save Meratus (4)	89
Iberamsyah Barbary	
Tarian Gadis Meratus	90
Sabda Alam	91
Meratusku Sayang Meratusku Malang	93
Rintih Sungai-Sungai	96
Petisi	98
Jhon F.S. Pane	
Air Mata di Tanah Meratus	100
Sebelum Menjadi Kota	101
Resah Belantara	102
Perempuan dan Selanjung Mimpi	103
Riwayat Anak Balian	104

M. Johansyah

Dukana Hutan di Kalbu Meratus	105
Memotret Sebuah Kehidupan	106
Mural Meratus Adalah Kesedihan Kalimantan	108
Masihkah Ada	111
Narasi Embun	113

Mahda Emjie

Elegi Pohon di Ujung Kematian	114
Anak Lelaki Pengejar Kasturi	115
Janji Anak Meratus	116
Hutan Mengadu pada Hujan	117
Lamaran untuk Dedaun Hijau	119

Micky Hidayat

Suara dari Meratus	120
Reportase dari Kaki Pegunungan Meratus	121
Amuk Meratus	124
Dendang Debu	126

Muhammad Daffa

Jejak Datu di Batu-Batu	132
Hantu-Hantu Rimba	133
Angin Pulang Petang	134
Berkelana ke Jantung Gunung	135
Palung Ibu, Muara Doa	136

Muhammad Rahim

Kariwaya dalam Pelukan Meratus	137
Story of Dayak	138
Air Mata Meratus	139
Cerita dari Manusia Seperti Kita	140

Nurmaliansari	
Rajutan Asa di Pegunungan Meratus.....	141
Saksi Bisu	142
Oka Miharzha S.	
Orang Meratus	143
Minyak Meratus	144
Berselancar dalam Dongeng	145
Suaraku Jagalah Diriku	146
Radius Ardianas Hadariah	
The Long and Deep Sigh of Meratus in You	147
A Sad Love Song of Meratus	149
Rahmat Akbar	
Mantra Hutan	151
Surat Terbuka untuk Penguasa	153
Kepada Cemas	154
Pemburu Hutan	155
Milik Kita	156
Rahmitha Ananda Makarim	
Puisiku	158
Balian di Jendela Balai	160
Meratus	161
Rezqie M. A. Atmanegara	
Kenduri Airmata	162
Senja Purba di Pahuluan	166
Hulu Sungai Airmata	167
Hulu	168
Lalaya	169

Rusdi Fauzi	
Mendekap Dada Meratus	172
Menjerit Pilu Anak Benua	173
Hamparan Meratus	174
Syarif Hidayatullah	
Di Tanah Perjanjian	175
Bunga Peradaban	176
Tumbuh di Hutan Kalimantan	177
Sepotong Kisah tak Selesai	178
Kopi untuk Meratus	179
Syarkian Noor Hadie	
Save Meratus	180
Tato A. Setyawan	
Jika Masa itu Benar Datang	182
Pulanglah Mata Merah Nyala	184
Jika Kau Berkisah Mengenai Luka Gunung-Gunung	186
Demi Tubuh Bumi	188
Memandang Huma, Aku Ingat Pesan Ibu	190
Witanul Bulkis	
Kayu Manis dan Kemiri	192
Jeritan Anak Rimba	193
Ladang Tangis	194
Zulfaisal Putera	
Aku Ingin Mengundangmu ke Meratus.....	195
Rumha Terakhir.....	197
Penulis	199

PUISI
MERATUS
PENULIS DARI BANUA

Seandainya hutan lara itu aku
la pun akan berubah wajah
Dentang waktu yang beranak-pinak

Yogyakarta, 2018

DI ANTARA DUA GUNUNG

Agustina Thamrin

Di antara dua gunung adalah lembah
Jika kau bingung, duduklah singgah

Ya, di antara dua gunung itu aku ada
menunggumu mengabarkan segala apa
dari kota yang kau bangga karena segala apa

Tapi apakah segala itu
jika kau lihat hutan kini terbakar
dan kemudian hanyalah kesia-siaan?

Kau pasti menebusnya dengan berkarung-karung keringat
bernama penderitaan berkepanjangan bernama penjajahan?

Di antara dua gunung itu terdapat lembah
aku menunggu segala apa yang kau bawa
dan kan kuberikan juga segala apa yang kupunya

Tapi keadilan harus terjaga, agar keseimbangan abadi
karena ketidakadilan hanya mempercepat waktu
juga sedu-sedan karena kita bersimpangan jalan

Antara dua gunung itu, kau tahu, ada lembah
di tengah-tengah itulah, mari kita turun
agar kau dan aku sama
menyelenggarakan kehidupan

Yogyakarta, 2018

ADUH

Agustina Thamrin

Terbentang rupa gunung
Kepak sayap Enggang
Di rimba hutan
Setajam-tajam
Mata Dewa
Mata Mandau

Setaman rupa kembang
Putiknya merah darah
Perih di luka
Luka di pedih
Pedih di duka
Duka di sedih
Radang Meratus
Tercabik pupus
Tak bisa hapus

Membumbung nyala dupa
Bumm nngg, letup membahana

Percik memanggil rupa
Memanggil wajah bermuka-muka
Mengasap puncak Halau-Halau
Hinas kiwa nang kumarau
Aduh
Jejak para pengembara
Nganga di ujung mata

Banjarbaru, 2017

MERATUS MERATAP DI UJUNG SENJA

Agustina Thamrin

Telah lama kau berada dalam lipatan sunyi
sejak kayu-kayumu dimamah mentah
para borju yang angkuh dan pongah
keangkuhannya menggerogoti batu batubara
dari relung relung ngilu perutmu

Meratus meratap nanap, di ujung senja
lolongannya melengking merobek jantung

Dalam lipatan sunyi, aku hanya melipat diri
mencuri celah waktu melepas ungkap tercerabut
mimpi-mimpi
suku bukit yang kelim berharap
fatamorgana padang gurun

Dalam lipatan sunyi, di sudut kota terdengar
hingar-bingar para teenegers, menggeliat di panggung
berdetak
berdetak
bergolak
berlonjak
terberak di celana-celana parodi

Lalu lampus

O, Meratus
aku rapuh merengkuhmu
di mana burung-burung enggang

menikmati punggungmu
dengan tarian penuh riang
Saatnya nanti, keserakahan kota kan tenggelam pada
 arus yang menghanyutkan raga, ke legam jelaga

Kini kaki Meratus terantuk lara kala, tangannya
 mencakar-cakar langit kelabu, di tengah suku-suku bukit
menikmati nyanyian rimba, menanggung
 kesumat yang telah lama menumpuk
 bertumpuk-tumpuk

Banjarbaru, 2015-2018

DALAS HANGIT

Agustina Thamrin

Kugigit lidah menyaksikan pucuk-pucuk huma yang terbakar
gemerutuk rasa menyaksikan andaru
yang mencabik-cabik hutan
kegundahan puak-puak Dayak seperti matahari mencorong panas

“Wahai puak-puak Borneo bersabarlah,
semoga mereka membabi-buta merampas sel-sel kehidupan kita...”

Kini balai-balai kita mulai bergoyang
oleh gelegar mesin-mesin dan tronton
lahan-lahan leluhur kami dijungkirbalikkan
merogoh emas hitam dari bumiku

Wahai Panglima Burung,
apakah ini isyarat bahwa musim
tak lagi bersolek?
hingga puak-puak kita
hanya bisa menuai angin

Hentikan tarian api di negeri kami!
Malam ini kami senandungkan musik kuriding
nyanyian rimba di negeri garis bakar mentari
di rumah jendela dunia
kami minta petunjuk kepada Panglima Angsa

Haruskah menerbangkan kembali mandau leluhur
menebas kezaliman kekuasaan yang menari-nari
di depan mata kami

Padahal kami sedang menjaga paru-paru dunia

O, hutan-hutan Borneo
yang kini dikawal segenap puak-puak Dayak
jangan ganggu kami,
jangan usik rumah Betang kami

Karena kami adalah hulubalang peradaban
masa depan dunia

Banjarbaru, 2015

TUBUH YANG BERCERITA

Akbar Rizky Sholeh

sepasang tubuh tanpa kelamin, berjalan terseok menyusur tapak demi tapak. memagut rindu yang terpenjara. di batas jejak. sepasang tubuh mengepal kepalan.

matanya yang rimba menghardik bor-bor tambang yang tak padam jua. keesokannya, ia tak sanggup lagi memaksa berpindah ladang. pertukaran

kayu manis yang tak seberapa. lubang-lubang, galian-galian kasar, memar, dan sepasang tubuh tanpa kelamin menguburkan kenangan yang dulu pernah jumawa di batas keseharian huma.

Banjarmasin, 21 Maret 2018

IRONI

Akbar Rizky Sholeh

setapak yang kita jejak adalah rambu-rambu merah jantung.
tercecer dan menganga.
di galian-galian tak terhingga.

sanggupkah menanam musim itu kembali?
sedang roda melindas rasa sakitmu.
dan kini kita telah piatu.

Banjarmasin, 25 Maret 2019

JIKA MERATUS DIEKSPLOITASI **Akbar Rizky Sholeh**

kami,
orang-orang berakar rimba
berjejal minta tanah
tergopoh-gopoh penuh peluh
di jalan-jalan, kami berserekan mengadu petaka

jika, orang-orang berakar rimba
mengadu di langit, dan doa-doa
belum sampai jua.

kami yang berakar rimba
menulis di tanah kami
kapan kembali ladang berpindah
dan gunung-gunung menukik lurus tersapu bah

kelak, jalan-jalan adalah sungai yang hidup kembali;
gedung-gedung menjulang memiskinkan harapan.

saat itu kami mengadu, dan doa belum sampai jua.

Banjarmasin, 25 Januari 2019

DI SUNGAI MALARIS

Andi Jamaluddin, A.R. A.K.

di sungai malaris
kutenggelamkan batu-batu duka
sedalam laras waktu
di sungai malaris
jernih air mengalir dari matanya air
menyimpan sejuknya
di ruas tulang-tulangku
di sungai malaris
kuhimpun rindu
pada helai rambut angin
yang menerpa kening cintaku
lepas. Segala nesta disejenak

//ajarak/19.11.17/11.23/loksado.kdg.asks//

RISALAH BATU

Andi Jamaluddin, A.R. A.K.

api gunung bernyanyi
memerdukan gendang telinga
dengan nada nyala batu
setelah batas waktu
menyimpan gema asap
di penghujung bumi

tetapi tiba-tiba telinga memekak
dari embusan bisung
seperti kemarahan
melepaskan dawai
membuka luka sesal

memang hanya risalah batu
yang kehilangan kunci G
di permukaan gelap ruh

//ajarak/05.11.19/03.12/pgt.tanbu//

ORANG-ORANG KAMPUNG YANG MERINDUKAN RUMAHNYA

Andi Jamaluddin, A.R. A.K.

rimbun semak dan belukar
membungkus pohon-pohon kekar
tempat burung bersarang dan melelapkan kantuknya
setelah seharian kepakkan sayap
menjelajah cakrawala

di tepi sungai
air mengalir tanpa gaduh
gemerciknya membasuh luka
sebab lantun selalu mendendang rindu
ketika dingin dihantar hujan

rumah-rumah anggun
tak henti mendendang
dalam senyap malam
jendela yang menampi angin
tak berderak menanti cahaya
dari semua arah.
damai
tanpa tara

orang-orang kampung kembali ke kampung
mencari rindunya yang terpendam
tetapi tak tahu di mana rumahnya lagi
di mana semak dan belukar
merimbun peradaban
bekal leluhur yang terlupa
di mana pohon-pohon kekar;

jati
mahoni
meranti
sungkai
merbau
galam
akasia
bangkirai
terkapar dalam perapian cengkeraman akar-akar
di mana burung-burung menyenandung;
punai
paragam
palung
belibis
burak-burak
bangau
jalak
murai
cucak
sembunyi dalam semedi
sebab sayap-sayapnya telah merapuh

bukit dan gunung-gunung
diam dan membisu
kaku
tanpa daya
nyanyiannya menjadi serapah
karena kehilangan pula humus
pada kubangan coklat
menyisakan debu yang memerihkan mata

sungai dan telaga
tak pula pamit pada airnya yang mengalir
sejauh bentang
gemericik pun redam sendiri
sementara rawa terkubur
hanya mampu mentasbih sisa-sisa kerikil
yang justru makin tajam
melukakan telapak kaki masa lalu
setajam duri batang sawit

orang-orang kampung pulang ke rumahnya
mengantar kerinduannya yang terbuang
setelah digadai di penggadaian arus dan zaman
setelah terhanyut pada derasny kemilau cahaya
yang membakar urat nadi
setelah terbungkam keserakahan sendiri
lepaskan pembalut kepedulian
kepada muasal orang-orang kampung
bahwa mereka telah mengeringkan tulang belulang jelata
membiarkan keringat menjadi anak-anak sungai
menyublin napas-napasnya di rongga jantung
menebalkan telapak kakinya agar tak terbakar terik dan panas
tak peduli keriput wajah melegam
maka tak perlu lagi mencarinya
sebab rindunya telah terbenam
begitu dalam
bahkan sangat dalam

orang-orang kampung hanya bisa kembali ke kampung
memandang kampung mereka sendiri
tanpa suara
tanpa senyum

tanpa cinta
segalanya telah menghilang
ditelan tangisan waktu
yang tiada berulang
kecuali kembali ke rumah-Nya
menata rindu.

//ajarak/06.03.17/21.33/pgt.tanbu//

RINDU SUARA

(1)

Andi Jamaluddin, A.R. A.K.

tak lagi kudengar *deder*
yang diantar denting kecapi
bersama desir air pegunungan

tak lagi kudengar kicau enggang
yang bertengger pada dahan pepohonan

tak lagi kudengar kokok ayam kampung
yang menggiring rotasi cahaya matahari
di celah rimbun dedaunan

ke mana: Suara
menjadi sunyi
dekap tangis

Aku rindu !

Bagimu; menjadi kepulasan

//ajarak/25.03.19/13.53/gunting.tanbu//

RINDU SUARA

(2)

Andi Jamaluddin, A.R. A.K.

rindu suara – semata suara
terpendam dalam batu-batu
amarah membara
terbakar
musnah
di perapian kuasa

rindu semakin mengalir,
mengalir menjadi air,
airmata ketidakberdayaan

//ajarak/27.03.19/15.17/gunting.tanbu//

SIHIR HUTAN

Ariffin Noor Hasby

Kudengar suara-suara hutan memanggilmu
Dengan irama kerinduan
Tapi tak ada sahutan
Padahal ia cuma ingin mengajakmu bercakap
Tentang burung-burung yang kehilangan nyanyian bukit
Anak-anak pohon yang sakit
Dan air sungai yang pahit.

Masih terus kuingat asal suara itu
Adalah hutan tangis nenek moyangmu
Yang merajah sunyi tanah kelahiran
Yang membesarkan kesetiaan.

Di tengah gelisah percakapan tanah dan air
Kudengar suara burung-burung berdzikir
Sehabis musim matahari mengabarkan mimpinya kepadaku:
Hutan menyihir manusia menjadi tulang-belulang waktu.

Banjarbaru, April 1994

IRAMA BELANTARA

Ariffin Noor Hasby

Belantara: tahun dua ribu empat puluh
Aku berjalan dalam subuh mencari matahari
Tapi entah di mana
Beribu pohon tumbuh ke bawah
Seperti tanah yang dikejanya
Ya Allah

Barangkali orang-orang berangkat meditasi
Ketika jalan-jalan yang kulewati pagi hari
Tak ingat lagi berapa jauh jarak musim gugur
Dan musim semi
Sementara peta sejarah hutan-hutan
Telah menjadi benda purbakala

Dalam ingatan yang tersimpan antara hilang dan ada
Aku menyaksikan orang-orang berebut gambar badak bercula
Menyimpannya dalam peradaban berhala
Aku tak pernah tahu berapa lama hutan-hutan
Kehilangan waktu menyanyikan irama kehidupan
Karena tahun-tahun yang beterbangan
Telah dilepas sebagai kenangan kepada anak-anak hutan

Dan aku pun mesti mengaji
Tahun dua ribu empat puluh
Bumi masih menyimpan jati diri!

Banjarbaru, April 1994

POHON-POHON MEMBACA

Ariffin Noor Hasby

Pohon-pohon membaca jejak manusia
Pada tanah-tanah yang runtuh
Sampai ke dalam hatimu
Tapi suaranya tak pernah
Sampai pada batu-batu yang tumbuh di telapak tanganmu
Sehabis musim yang gemas berangkat ke pedalaman kota-kota
Seperti ingin mencari rumahnya yang telah hilang dari ingatan kita
Tak ada keluh-kesah lagi di sini, ujar orang-orang itu,
Karena kami telah mati dalam hidup yang amat sunyi
Karena jerit sekeras apapun di sini, hanya didengar oleh deru
mesin-mesin raksasa
Yang datang dari dunia angka-angka

Banjarbaru, 2013

DARI PERUT PEGUNUNGAN

Ariffin Noor Hasby

Dari perut pegunungan yang menghidupi serumpun puak serumpun
adat

Kudengar suara keterasingan suara gaib kehidupan bersahutan
di antara dzikir hutan sipongang ketakutan

Burung-burung yang sesat ke kota pedalaman

Pada pohon-pohon tua yang menunggu ajalnya tiba

Kucari tanda-tanda masa depan tanah leluhurmu

Tapi dari akar-akarnya yang pernah kutemukan

cuma getah waktu yang melekatkan

Jarak antara darah pegunungan yang luka dan syahwat raja-raja

Pada langit yang menyala pada sayap-sayap burung-burung luka

Pada sungai-sungai yang membalik air mata

Suara keterasingan itu semakin nyata

Seperti suara senjata yang mengepung upacara kemenyan dan
dupa menolak bala

Tubuh-tubuh menyala, seringai serigala khusyuk mengutuk alam
kota-kota

Pada wajah-wajah yang berwarna angkara murka

Menggusur tanah huma dengan mantra malapetaka

Yang disimpan dewa untuk upacara korban yang akan tiba

Banjarbaru, Juni 2012

BISIK PEDALAMAN

Ariffin Noor Hasby

Dari bisik pedalaman aku datang, meratus
Memanggil kelam jiwamu
Yang tak selesai menjadi kabar perahu
Bagi musim yang rindu

O, lihatlah di punggungku beribu kubur leluhurmu
Masih membaca cahaya langit
Yang menjelma darah daging kehidupanmu
Lalu pohon-pohon saling berpeluk, meratus
Membiarkan sunyi larut dalam jerit manusia
Di subuh yang jauh dari bising hari yang gelisah
Membayangkan masa datang jiwamu yang tak jelas

Banjarbaru, 2005-2008

MERABA UNTUK MERATUS

Bambang Sucipto

Terdengar lirih suaramu dari kejauhan
Saat kau bacakan puisi tentang alam
Kau raba huruf demi huruf hingga menjadi syair yang menggugah
hatiku
yang tertidur dan bermimpi melihat indahnya dunia
Sementara kau bekerja keras untuk menembus kegelapan
menyuarakan tentang kerinduan
Dengan segala keterbatasan kau nyanyikan tentang penderitaan
alam

Kau adalah gelora pejuang
Bagi kami yang diberi kesempurnaan
Semangat dan doamu menyentuh langit
Menggetarkan jari jemari untuk menulis
Bercerita tentang alam yang selama ini tak pernah kau pandang

Kau adalah pencinta alam yang tak menyerah dengan keterbatasan
Kau adalah pencinta MERATUS

Satui, 10 Februari 2019

BENCANA BUKAN BERCANDA

Bambang Sucipto

Sungguh dahsyat
Terusap lenyap dalam sekejap
Duka menyelimuti luka
Derita di mana-mana
Menikam mata menyentuh rasa

Doa bergelimang dosa
Tak tahu arah
Tingkah polah tertuduh salah
Saling tuding lupa diri
Tak dapat mengenali

Janji suci teringkari
Peduli di ujung jari
Menggelitik mencari-cari
Hanya untuk sombongkan diri

Akulah yang terbaik
Akulah yang paling suci
Sementara kau adalah hina
Kau adalah pembawa bencana
Hingga Tuhan murka

Ini bencana bencana bencana
Bukan bercanda

Ada kuasa Tuhan di sana
Ada kebesaran Tuhan bersamanya

Ada ilmu untuk melihatnya
Ada cinta di setiap kejadiannya
Ini bencana bencana bencana
Bukan bercanda

Duduk bersimpuh di hadapan Tuhan
Bercermin akan kejadian
Masihkah kita cinta terhadap alam
Masihkah kita rasakan kasih sayang Tuhan

Diam dalam keheningan
Terlihat jelas dosa-dosa kita
Durhaka di setiap saat
Lupa kepada Tuhan
Lupa akan kuasa Tuhan
Lupa kasih sayang Tuhan
Lupa perintah Tuhan
Lupa larangan Tuhan
Lupa keagungan Tuhan

Ini bencana bencana bencana
Bencana

Satui, 14 Oktober 2018

EMPATI TELAH MATI

Bambang Sucipto

Entah mengapa
buta mata tampak nyata
tuli telinga kian biasa
airmata berderai tak sanggup membasuh luka
wajah-wajah seram tersenyum bangga
mata melotot menatap bencana yang datang menyiksa

di sela-sela harta kekayaan para pengusaha
di antara lembar-lembar kertas kebijakan para penguasa
di ujung senjata para aparat yang sedang berjaga
detak nadi empati telah pergi
pergi dan mati di hati para petinggi

pertiwi bersedih
dwiwarna lusuh, luruh perlahan jatuh
tercabik-cabik berserakan membalut luka jelata yang tertimpa
bencana

bumi menangis meratap langit
binar bintang pudar begelut ria dan becengkerama mesra
bersama mendung yang hitam pekat
menggelayut mengancam hari
pijar kilat seraya tak rela sebagai saksi
Petir menggelegar berteriak kencang
menahan jatuh rintik hujan yang perlahan hingga deras
lubang tambang menganga
tumpukan tanah tandus tergerus terbawa air
banjir tiba membawa luka pada jelata

tanaman mati
jembatan putus
ternak pergi tak tahu arah
sementara pengusaha hitam duduk di atas meja mewahnya
sibuk menghitung hartanya

penguasa menyusun seribu kata di atas lembar kertas saktinya
tak ada gambar penyesalan di wajahnya

nadi empati telah mati
Ibu pertiwi bersusah hati
airmata berderai
membasahi bumi

Satui, 24 Juni 2018

ANAK BUKIT DAN RIMBA RAYA

Bambang Sucipto

dulu belanda masuk belantara, mengambil rempah-rempah, karet,
lada bahkan batubara
dulu belanda yang berkuasa hasil bumi dibawa ke negerinya dan
rakyat disiksa
dulu belanda merajalela mengadu domba sesama anak bangsa
hutan mereka pelihara untuk dikuasainya
anak bangsa mereka siksa, diperdaya bahkan dibunuhnya

tapi kini beda cara
rimba dipaksa, dirusak dan dianiaya
ditelanjagi tak mengenal budaya
anak bukit lari terbirit-birit diacungi senjata
anak bukit mati meregang nyawa di tengah belantara
di atas tanah ulayat nenek moyangnya
sementara hukum rimba terus menjajahnya
ingin berlindung kepada pancasila tapi perisainya tak sampai
kepada mereka
merdeka ... merdeka ... merdeka ... katanya tapi anak bukit tetap
menderita

air sumber kehidupan dikotorinya
tanah lapang tempat mereka bermain dijadikan kebun sawit
gunung-gunung ditambang dan dibiarkan menjadi lubang
sungai-sungai dirusak, air keruh berwarna coklat
binatang-binatang pergi dan mati merana

masa depan anak bukit sirna bersama
hilangnya rimba belantara yang selama ini menghidupinya.

Satui, 7 Januari 2018

BERITA KAWAN

Bambang Sucipto

Membaca kabar dari kawan
Katanya negeri ini kotor

Emisi karbon yang dibuang teramat banyak, hutan gundul
Paru-paru dunia ternodai oleh tangan-tangan serakah

Belantara terjarah oleh kebijakan pemerintah yang salah tak terarah

Sepuluh besar kita tercatat menjadi negeri yang terburuk
kondisi lingkungannya sedunia, katanya

Tapi tetap tak tampak ada jera walau derita mulai terasa

Hutan lindung dibabat dan diterobos alat berat sampai dipasang kuda
kuda
kekuatan aparat untuk memenuhi hasrat si konglomerat
dan lagi-lagi atas nama rakyat

Kotor sungguh kotor negeri ini, kawan
Sebagaimana yang kau beritakan
Di atas proyek keagamaan ada koruptor
Di atas proyek kemanusiaan ada koruptor
Di atas proyek alutsista ada koruptor
Di atas penyelidikan dan pengadilan ada koruptor
Di mana-mana ada koruptor kotor, sungguh kotor, kawan

Dosa apa bangsa kami Tuhan
hingga Kau timpakan azab yang amat pedih
Salah apa bangsa kami Tuhan
hingga tidak Kau bukakan mata hati kami untuk melihat sebuah
kebenaran

Tuhan, benarkah berita yang kuterima dari kawan, bahwa negeri ini
kotor?

Satui, 2018

DI PUNCAK GUNUNG MERATUS

Buya AI – Banjari

Di puncak gunung meratus
Kucium desiran angin membawa aroma rakus
Auranya menawarkan kenistaan dan pemaksaan
Kehendak kaum penguasa dengan sejuta tipu daya kepongahan

Di puncak gunung meratus
Kusibak tanah liat beraroma bunga bangkai
Semua sudah ditimbang dan ditakar dengan fulus
Hasrat menggila menggiurkan lahan yang terkulai

Di puncak gunung meratus
Kobaran dian membara dalam dada
Semangat ketidakrelaan tak pernah pupus
Menebar dendam kesumat anak-anak banua

Di puncak gunung meratus
Air embun pagi menetes terasa duri jelaga
Mengecap pedih dan perih yang terus memberangus
Menyingkap tabir di tahta penguasa yang gila harta dan tahta
Memandang ke masyriq, ke maghrib, paksina dan daksina
Begitu banyak wajah bengis dan pendusta
Begitu banyak tipu daya durjana
Bagitu banyak topeng-topeng angkara murka

Martapura, Desember 2018

POTRET LEGENDA PAGAT BATU BENAWA DALAM BINGKAI MERATUS

Buya AI – Banjari

Di antara jelaga pegunungan meratus
Semak belukar dan ilalang rimbun
Yang dengkurnya sudah berabad
Seketika diusik mesin mobilisasi keserakahan
Gaduh ringkih berkepanjangan

Mengoyak peradaban zaman yang semakin ganas
Perih melintir perih
Menyengat panas mengeringkan daun sumsum dan getah darah
Nasib anak-anak banua yang hidup di musimnya.

Di antara cadas dan tegarnya pegunungan meratus
Pasak bumi akar jalar keselamatan, keasrian dan pesona alam
titipan Sang Maha Semesta
Seketika ingin ditungkis sumber batu hitam di perutnya
Demi kepuasan dan kekuasaan sementara
Tanpa mempedulikan hidup dan kehidupan
Nasib anak-anak banua yang ada di musimnya.
Di antara stalagtit dan stalagnit pegunungan meratus
Yang airnya sangat deras, jernih dan dingin
Seketika ingin diracuni segelintir kerakusan nafsu angkara
Rupanya sudah takdir ingin mengulang gurat sejarah purba
Tentang kebiadaban dan kedurhakaan Raden Penganten
Yang dikutuk sumpah serapah Ibu Kandungnya
Di mana bahtera dirinya menjadi batu balaman
Dahsyatnya siksa api neraka jahanam.

Martapura, Januari 2019

MANDAU TELABANG MERATUS RAPUS Buya Al – Banjari

Bisikan para dayang istana
Menari berpendaran di tepian taman
Tapi mereka tidak lagi gembira seperti dahulu
Ratu permaisuri gundah membara
Termakan isu amarah yang sudah lama terpendam
Sang Mangkubumi kuasai pengaruh cinta durjana

Sementara Raja, para hulubalang dan rakyat jelata
Sudah lama teracuni tipu daya
Mandau telabang meratus di atas singgasana telah rapus
Hilang tuah dan tagar kayas melingus

Sang Mangkubumi telah menjual meratus
Karena niat yang bejat terlalu rakus
Dia telantarkan anak-anak banua
Dia bunuh semua penghuni hutan belantara
Dengan murah dan sangat murah sekali
Tanpa mempedulikan azab menanti

Martapura, Maret 2019

DUKA MENDALAM PENGHUNI MERATUS Buya Al – Banjari

Lunastah sudah nestapa para penghuni meratus dalam bilangan
Di mana hutan penuh keindahan seketika berubah jadi kubangan
Anak-anak banua bersama bekantan mengungsi ke perbatasan
Burung-burung pun menjadi liar beterbangan
Duka telah melumatkan penderitaan
Hanguslah sudah segala bentuk kedamaian
Berubah menjadi raungan yang memilukan

Hutan belantara tempat berteduh pun jadi malai
Tanah dan lumpur bercampur debu telah menjadi daki
Menutupi lubang pori-pori
Gunung meratus mereka koyaki
Tambang batubara mereka nikmat
Demi perut dan napsu serakah tak terbatas

Pahit dan getir datang silih berganti
Anak-anak negeri kehilangan mimpi
Di atas kebun dan pondok sendiri
Karena penguasa yang zholim gila diri

Martapura, April 2019

SENANDUNG PILU GUNUNG MERATUS

Buya AI – Banjari

Angin semilir mengabarkan banyak derita
Senandungnya pilu dari gunung meratus banua
Lirih menyayat sampai ke dinding kalbu
Isaknya sampai larut ditelan awan

Hutannya dibabat gersang
Gunung meratus pun direntas dengan geranggang
Tanahnya diobok-obok melenggang sungsang
Batubaranya dijual demi tumpukan uang dan kasih sayang pun hilang

Lantunan senandung pilu menyayat kalbu
Orangtua dan anak-anak banua kehilangan tanah banyu
Namun percayalah
Sang Maha Semesta mencatat sampai di penghujung cerita

Martapura, Maret 2019

MISTERI MERATUS

Ersis Warmansyah Abbas

Berhentilah melangkah menunggang awan yang meliar
tertegun memandang gelombang yang bergidik
Meratus adalah misteri Sang Pencipta
tentang kekuatan, kedahsyatan, di alunan cinta

Sang pencipta bukan tertidur
dititipkan-Nya embun kesejukan untuk nafas kehidupan
dipercayakan pepohonan rimbu penjaga lobang ozon
dijamin dalam titahnya,
Meratus Titipanku

Masihkan panah disasar
ketika seharusnya kapak istirahat dan penggerak terkulai
memandang Bumi Lambung Mangkurat yang semakin terluka
dalam istigfar harapan
#Save Meratus

Banjarbaru, 17 Oktober 2018

MERATUS KITA

Ersis Warmansyah Abbas

Aku memang bukan anak kandungmu
tidak pula cicitmu di gantungan denda
sebab, aku pencintamu yang tak berimba
yang tidak memerlukan pengakuan

Kau kirim wewangin ke jantung qalbu
aroma cinta yang tidak berkesudahan
bersama nafas kekasih, tarian burung-burung
mengalirkan sungai berkah tanpa muara

Kau khabarkan lekuk-lekuk lembah-lembah
gagahnya puncak-puncak kedamaian
yang tidak menakar cinta,
biarkan aku menjadi pencita abadimu

Otot-otot jariku, doakan semakin lincah
mengikuti dendang cucu-cucu sejatimu
yang tidak menutup apa-apa, suer
kecuali, kau tetaplah Meratus
Meratusmu, Meratusku, Meratus kita

Banjarbaru, 25 Oktober 2018

WAHAI MERATUS (1)

Ersis Warmansyah Abbas

Ya, aku di sini
lima ribu kilo meter dari istana sejukmu
mentari membakar ditusuk angin sembilu, perih
pohon-pohon menyeruak dari bebatuan,
melawan Padang Mahsyar

Secuil sejukkmu menyapa
mencubit ujung tangan meremas angan
beton-beton yang kejam meneriakkan damai
mengobatkan rindu dendam, bahwa kehidupan anugerah
di tanah bebatuan ini

Wahai, Meratus
Sang Khalik selalu tersenyum menyambut pagi melepas senja
menitahkan, bahwa kami Sang Khalifah
kau pinjaman anak-cucu, agar
"Bah Nabi Nuh" menjauh

Kami penjaga nurani damaimu
senyum sejukmu di bawah rindang pepohonan
yang tak mengenal lelah menuangkan berkah
jangan biarkan air mata membasuhmu
Wahai, Meratus

New Castle, 31 November 2018

WAHAI MERATUS (2)

Ersis Warmansyah Abbas

Kau tidak akan pernah tahu sebagaimana aku belum mengerti
menaiki puncak kars yang mengoda memenatkan tungkai
menyimak semak pohon-pohon ancau, tol langit belum menyapa
kecipak air sungai mengalir sejuk sentosa, yang berkhobar
di Meratus kenyaamaan menyatu

Meratus itu, konon
lebih menakjubkan dari untaian kicauan Orham Pamuk
Amazone tandemnya pertanda surga, tanpa anaconda?
ya, liukan *banyu*-mu ramah tidak ganas bak *Yellow River*,
Wahai, kau yang sedang diintip
izinkan tangnku jabat erat

wahai sumber kehidupan

New Castle, 31 November 2018

MERATUS

Ersis Warmansyah Abbas

Di sini di Kalimantan
Metaus menjaga republik ini tiada henti
hijaunnya dedaunan melambai-lambai lubang ozon
tangis pilu tidak bersemai di lamun duka

Di sini di Meratus
air mengalir sungai berkah tak berkesudahan
burung-burung berkicau menyanyikan senandung alam
berkhabar, Indonesia itu seutuhnya

Di sana di meja judi kehidupan
jangan kau pertaruhkan Meratus

Banjarbaru, 2018

SENJA MERAH DI PUNGGUNG MERATUS

Fahmi Wahid

Setelah lebih setengah abad
selalu kusaksikan senja luruh di lereng bukit Meratus
bersama nyanyian embun pagi dan orkestra hutan larangan
menyusur kembali tapak-tapak tua masa lalu yang terlewat
bersama segunung kenangan di hunjuran tebing
menyisir padang huma dan uraian padi menguning

Senja merah luruh di punggung Meratus
kecipak lanting hening di bahu kali Balang
senandung alam tanah moyang tersayang
dalam peluk mesra langit yang menawan biru awan
bunga-bunga ilalang menyilang di bawah pohon karet
tempat setetes getah hidup ditoreh setiap hari di batang musim
menjadi sumber rezeki bagi orang-orang di tepian bukit

Sekiranya pula waktu begitu tunjam menghunjam
menyuruh penghuni hunjuran bukit Meratus bungkam dan berlari
mencari-cari perlindungan di tanah kelahiran sendiri yang ingin direbut
balai-balai yang mulai hening ketika tarian mulai kaku memanggil pertolongan
hutan telah ditancapi patok-patok pembatas dan surat yang melayang
dari meja hijau
tapi kita tak akan mundur sampai batas akhir semampunya bertahan
dan tetes darah yang menulis pertanda bahwa kita pernah melawan!

Balangan, 2018

MEDITASI TANAH

Fahmi Wahid

Ketika ranting berbisik pada tanah
bersama bukit belantara dan jurang lembah
sebuah isyarat dari paruh burung hutan
menyiulkan kesengsaraan dari pokok kayu
yang rebah ke matahari tenggelam

Tanah tempat segalanya bercengkeram
akar memagut hara dan tandus dilukai jarum hujan
yang menjahit luka orang-orang pedalaman
dari batin hutan dan sungai yang semakin keruh
kita tidak mungkin diam lagi setelah sekian lama meditasi
pada segala kerukan yang semakin menggusur tanah moyang kita

Balangan, 2018

ISAKAN HUTAN LARANGAN

Fahmi Wahid

Bersama Meratus yang menangis
demi rahim bumi yang dikeruk paksa
hingga pohon-pohon merintih
batu-batu arang tertindih
sungai pun letih
menderaskan arus
ke pembuluh kuala

Orang-orang pedalaman
yang tersingkir ke tepian zaman
mengemasi air mata hutan larangan
mengadu ke pangkuan tiang leluhur
bersama tangisan lembah
parit-parit yang hilang
muara yang tertabat
oleh tangan kekuasaan

Setiap malam di puncak Meratus
selalu terdengar isakan hutan larangan
rintihan perih burung-burung belantara
bersaing dengan auman amuk mesin-mesin
menebangi warisan leluhur orang bukit

Balangan, 2018

DETAH JANTUNG BORNEO

Fahmi Wahid

Meratus, detak jantung borneo yang tersisa
tetapi ketika kini semuanya telah bertutur
daun-daun para berguguran, sungai-sungai menangi
hilangnya nasib kesahajaan orang-orang pedalaman
yang berumah panjang di hunjuran Meratus

Hutan hujan tropis semakin terkikis habis
sedangkan gerimis tak lagi menetes di tanah Meratus
kering kerontang *panas manggantang* disandang
riam demi riam terlampaui dalam senyap diam
suara alam menjerit dari daratan demi daratan
mencari perlindungan yang tak kunjung datang
setiap pengaduan selalu berbalas tantangan

Kutanjak tapak demi tapak punggung Meratus
matak perih menyaksikan perut alam terluka
pancur-pancur buluh memancarkan payau jelaga
batu hitam dikeruk ke dasar-dasar tak bersisa
gunung dan bukit menjadi hamparang arang
burung-burung terusik dalam sarang yang terbakar
perselisihan manusia tak pernah usai dalam seteru
memperebutkan *banir-banir* wilayah tanah huma
Orang-orang pedalaman mulai menuruni lereng-lereng
menuju kota yang gemuruh oleh hiruk pikuk dusta
dalam permainan tangan para penguasa bangsa
hilir mudik roda-roda pengangkut dalam riu debu
mengangkut ranting meranti dan kayu-kayu ulin
batang-batang lurus dan dahan-dahan sengon

Meratus, ketika kudengar napasmu
nantinya mendenguskan asap legam
saat itulah jantungmu tak lagi berdetak
borneo tinggal kenangan dalam sehimpun sajak

Balangan, 2016

Panas manggantang: panas kerontang
Banir-banir: patok-patok/pancang-pancang

SUNGAI DUKA DI LEMBAH MERATUS

Fahmi Wahid

Banyak yang ingin aku pahat
di batu-batu tebing yang runtuh
mengutarakan keluh kesah saudara kami
yang terus cemas memandang hidupnya
di bawah sengat semburat matahari perlawanan
karena pohon-pohon peneduh telah tumbang
beserta dusun-dusun yang tergusur cakar kerukan
menyisakan sungai tangisan mengalir nurani

Aku tidak sanggup bilamana bukit Meratus
sudah terperangkap dalam genggamannya
pencuri Rahim banua tak mengenal kepuasan
memperkaya diri membangun istana kekuasaan
di bawah timbunan tangisan saudara kami
yang teriakannya terus terdengar sampai kini
berjuang bertahan di batas-batas perampasan

Banyak lagi yang akan kita suarakan
di telinga cakrawala
tentang jantung bumi terakhir
yang kita genggam erat bersama
tidak akan dilepas walau bertaruh darah
menyirami tanah-tanah kita

Kuhanyutkan kepedulianku lewat puisi ini
di aliran sungai duka di bawah jeram Meratus
sehingga mencapai muara hati di ujung pedalaman
melindapkan semangat di dada mereka
tanpa gentar tidak akan beranjak dari jejak asal

karena kita adalah Penghuni dan pewaris
lembah Meratus

Paringin, 8 April 2019

MELATA DINDING CURAM HUTAN GUNUNG KALIMANTAN

Gusti Ardiansyah

Hey hey hey, kau lihatkah cicak-cicak kecil melata di dinding kayu
lapuk
di pondok di gang-gang sempit kelayan pekapuran
Wajahnya terbaring luka melayang memandang atap plafon tua yang
rumbis miris
Ingatannya masih terbayang seakan gelap malam di siang terang
Meniti tahun-tahun dalam lamunan berlalu..
Bahwa hutan-hutan kalimantan padat sarat pohon pohon besar tinggi
menjulung
Kini menjadi terang karena kanopi telah menghilang
Burung-burung enggang entah bertengger di mana sekarang

Kini kian terang tanah hutan kalimantan dikapling-kaplingkan ke segelintir
orang
Petakan-petakan sawah hanya gincu merah bagi gadis-gadis petani
kampung
Agar tak menceriwit para pengusaha menanam sawit se-kecamatan
Biarkan para kelelawar senja menggigit jambu di taman kota
Biarkan para kodok bernyanyi riang di ruang-ruang

Kapling-kapling tanah hutan kalimantan terus diselingkuhkan
dalam persuratan para mantan berkekuatan
Ramuan alam telah dipijak sovel buldoser

Aku hanya memandang surut sungai di gang-gang kelayan pekapuran
Sesekali timpakul berloncatan di kayu larut melumpur ombak
Nyaris tak lagi
Diam sunyi.

23 Maret 2019

HAIKU MERATUS

Gusti Ardiansyah

1

Rasa nan sendu
Memuncaki kasih rindu
Temu Langara

2

Gerus kulitmu
Perih berdarah-darah
Bukit Meratus

3

Tersesat langkah
Berlari sembunyi musuh
Bergendang nyiru

POHON-POHON TUMBANG

Gusti Ardiansyah

Tembang-tembang Dayak
Ritus-ritus kesedihan
Ketipung berdentang-dentang
Ancak-ancak sesajian
Memanggil arwah leluhur
Meminta bala keselamatan

Ricuh nafsu para pendatang
Pohon-pohon kesejukan bertumbangan

TERKOYAK

Gusti Ardiansyah

Koyak kulit bumi
Paku-paku bumi berderak
Arak-arakan membukit bergerak
Bara migrasi membara
Menyungai melaruti
Mendanau bercermin
Bercerminlah awan dan langit
Hilang kanopi terbabar lantai hutan
Terbang burung-burung enggang
Pergi ke mana sembunyi?

BENTUR MAKMUR MERATUS

Gusti Ardiansyah

Para pencinta lingkungan terus bertanya
Tentang arti makmur sejahtera
Tentang kekhawatiran pelestarian lingkungan kita
Tentang kebijaksanaan kearifan alam kita

Suara-suara gunung meratus kita
Masihkah kan berbunyi owa-owa
Berapa merdu nyanyian burung alam,
berapa yang tersisa makhluk itu
Berapa banyak tetumbuhan alam plasma
nutfah terkandung di hutan meratus kita
Sudah diinventarisasi dari vegetasinya

Bila alat-alat berat besi-besi baja
Mulai membuldoser bukit-bukit hijau
Bila bongkah-bongkah hitam bara
Menghitamkan mata pengusaha dan penguasa
Untuk dibakar di negeri sana
Untuk dinikmati segelintir pengusaha
penguasa di kota-kota dunia

para pencinta lingkungan terus bertanya
sambil mengelap basah keringatnya di puncak Langara,
di puncak Halau-Halau
Mendinginkan hatinya, memandikan raganya
Di air-air terjun yang dijumpainya
Mendoa dalam tirakat-tirakatnya

Puisi Meratus dari Penulis Banua

Di gua-gua gelap berwalet
Bersama saudara sebangsanya yang menghuni
lereng-lereng meratus
Dalam ritus-ritus dayak keyakinannya
Semoga gunung-gunung meratus kita
aman dari segala bencana
Dibentur-bentur lentur
atas nama gelintir makmur!

MERATUS TETAP MERATUS

Gusti Indra Setyawan

Dari balik bukit terdengar ribuan teriakan
Agar meratus jangan kau sentuh
Apalagi sampai terjamah
Tapi hatimu dengan sengaja kau kunci
Agar tak merasakan apa yang mereka rasa
Dan telingamu kau gembok
Agar tak mendengar rintihan mereka
Lantas apa yang kau inginkan?
Rupiah, dolar, golden, sebut apa lagi!
Jika datu buyutmu tahu maka kau akan dihujat
Tidak takutkah dengan cacian, makian, bahkan hinaan

Wahai penguasa yang sebentar lagi tak berkuasa
Dengarlah teriakan orang-orang pinggiran
Lihatlah air mata mereka yang tak bisa tumpah lagi
Jangan kau gunakan jari telunjukmu untuk menghancurkan
Apa yang tak harus dihancurkan

Kami orang pinggiran
Dengarkan kami bicara lihatlah kami berdiri
Kami tak akan mundur walau selangkah pun
Kami tetap berteriak lewat senandung lagu dan untaian puisi
Menyuarakan agar meratus tetap menjadi meratus

Tanjung, 3 April 2019

JANGAN BIARKAN DIA TERJAMAH

Gusti Indra Setyawan

Bilamana bukit, hutan dan sungaimu telah terjamah
Akankah kau diam tanpa bicara
Tanpa kata
Tak sederet pun ucap kau bahasakan
Tak ada tindak pun kau gerakkan
Kalau ini yang kau mau, maka hancurlah mahkota
Tinggal petang yang menjemput
Tanah, sungai, hutan, dan bukit adalah nyawa
Pegunungan meratus adalah sukma
Hidup dan langkahku adalah raga
Raga tanpa nyawa adalah hampa
Dan jagalah bibir sungaimu dari jejak tapak
Dan tangan yang terluka
Yang nantinya akan terbakar
Dan jagalah bukit, hutanmu dari cengkeraman tangan raksasa
Yang menggilas tanpa ampun
Maka kalian yang akan terluka
Tak merasakah kalian dihinakan
Tak merasakah kalian dikucilkan
Tak merasakah kalian dimatikan walau terlihat hidup
Dan jagalah tanahmu dari cengkeraman
Yang menggilas karena petak demi petak
Pasti berarti untuk anak cucu
Jagalah pegunungan meratus dari sihir yang menggila
Janganlah sesal itu ada, tinggal kenangan, tanpa penyesalan
Maka kau akan dikutuk

Tanjung, 7 Januari 2019

NYANYIAN ANAK-ANAK BUKIT

Gusti Indra Setyawan

Pernahkan kau bayangkan ketika meratus tak meratus lagi
Ketika bukit tak membukit lagi
Ketika nyanyian burung tak terdengar lagi
Ketika anak-anak bukit tak terlihat lagi
Kau hancurkan istana mereka
Kau hancurkan meratus dengan air mata yang bercampur darah

Negeri ini mau kau bawa ke mana
Biarlah meratus tetap bersama kami
Kami pertahankan sampai titik darah
Walau sudah mengering
Dulu anak-anak bukit bisa bercanda, tertawa lepas
Tanpa ada bayang kabut yang menghantui mereka
Suara enggang, haruwei saling menyapa tatkala pagi tiba
Riak air di dasar bukit terdengar seperti nyanyian
Dan gesekan ranting tak mau kalah tuk bersenandung
Adakah kau sisakan hati nuranimu wahai pecundang
Bilamana kalian hancurkan meratus
Maka tak terdengar lagi ocehan anak-anak bukit
Tak rindukah kau dengan mereka
Karena merekalah hutan tetap ada

Tanjung, 4 April 2019

JANGAN KAU USIK KAMI

Gusti Indra Setyawan

Walaupun waktu telah menjawab apa yang dia tentukan
Tapi kami tak bisa biarkan, diam bukan berarti bisu
Amarah tak mungkin bisa padam dengan waktu
Tahukah kau
Anak-anak bukit tak bisa berkata ke mana mereka bertanya,
Pada jantung meratuskah?
Padahal meratus akan kau obrak-abrik, tanpa ada rasa
Belas kasihan
Hatimu telah terkunci, gembok raksasalah yang membuat kau lupa
Siapa dirimu
Coba kau tengok di sana
Hutan dan pegunungan meratus
Kini menyatu begitu mesranya
Mereka tak pernah tahu urusan kalian
Tapi jangan pernah usik ketika mereka tidur pulas
Biarkan saja mereka memendam rasa yang sudah ratusan tahun mereka
diami
Ingat para pengusik, ketika kau usik maka kami akan teriak
Kami tidak diam, kami tidak tidur, kami tidak mati
Dan kami akan balas pengusik yang suka mengusik

Tanjung, 4 April 2019

SEJARAH MERATUS

Gusti Indra Setyawan

Berteriaklah selagi sejarah itu ada
Berbagilah pada kami yang peduli
Akan rimba dan bukit meratusmu
Akankah nantinya teriakan haruwei tak terdengar lagi
Akankah nantinya tangisan enggang telah mati
Kemurkaan meratus bukankah kemurkaan kita semua
Kehancuran meratus bukankah kehancuran kita semua
Niatmu wahai pecundang untuk menghancurkan Meratus
Berarti ketengikan ada pada jiwamu
Belajarlah untuk merasakan apa yang dirasakan kami
Janganlah kau mengkhianati negerimu sendiri
Bicara keadilan ternyata propaganda berhamburan
Bicara tentang hati nurani ternyata hatimu terkunci

Tanjung, 5 Februari 2019

KANTAWAN SI MENJULANG

Hajriansyah

Kantawan yang tegak menjulang
Disapu kabut pukul dua dini hari
Bayang-bayanginya melintas di hati yang tenang
Mengantarkan terbang kaki duduk telimpuh
Yang tergenang masa silam
Saat ruh abadi menaiki puncak pohon kehidupan
Bersidekap dalam dingin dalam terang malam

Siapakah yang duduk dalam keabadian memandang bintang-bintang?

yang telanjang mengharapkan rindunya kesampaian
saat arus naik pasang dan air yang melintasi riam-riam
yang kecoklatan, dihujani berkubik-kubik deras batu-batu

Percakapan kami telah sampailah di ujung keteguhan
Bahwa mimpi-mimpi manusia mestilah dituntaskan
Dan perjuangan haruslah sekeras angin yang memahat batu
runcing hingga menjulang
Kesepian manusia hanyalah bayangan kelam
dari mimpinya yang tak berkesudahan
meninggalkan kawan meninggalkan masa silam
tak terhindarkan, tak terhindarkan
karena letih menanggung beban
Namun puncak hanyalah puncak bila ia sendirian
Sementara tali yang mengikat bumi sama erat
Sama kuat dengan pasak yang menusuk ke dalam

Di ketinggian, di ketinggian, tak ada yang lebih kau harapkan
Kecuali berkumpul bersama keluarga, bersama teman-teman

ANNA TSING SI PINJULANG

Hajriansyah

Pinjulang menepuk-nepuk babun mengantar balian
Aroma kelam naik bersama tingginya malam
Roh datu-datu dipanggil lalu diantarkan
Menaiki lalaya, perahu keabadian
Naik terus naik
Ke langit
Ke dunia Hantu-hantu

Di sinilah rumahmu, katanya
Saat Anna meraih cerita yang disimpan dalam balutan rumpun
bambu
Dan daun-daun raksasa yang menutupi matahari
Rumah pinjulang yang meniti mimpi-mimpi
Tangannya selendang terbentang
Irama babun adalah titian
Roh datu-datu menghibur anak cucu

Di sinilah rumahmu,
Tempat bersyukur dan mengabdikan sepenuh hati
Tak ada mimpi yang merengkuh kota-kota
Uma Adang merapikan semuanya
 Helai daun dan tangkai muda
 Beras yang melimpah
 Dan ternak yang mulia
Kerja keras bukan hanya hak lelaki
Di sisi tangan yang kaku tangan yang lembut menyusun batu-batu
Seperti air yang membelai riam berbatu
Keindahannya tak kau lihat dalam bentuknya
Keindahannya jauh di dalam bentuknya
Kau rasakan kau terima

Puisi Meratus dari Penulis Banua

Demikian Anna duduk mendengarkan
Tak terasa mimpi-mimpi ditelannya
Dan cerita-cerita diteruskannya

DIKURUNG KURUNG-KURUNG

Hajriansyah

Hujan gerimis membasahi kurung-kurung
Bukit yang hijau menjadi licin seperti batu

Kurung-kurung dibenamkan
Bunyinya tenggelam dalam basah
Tapi begitu, kudengar jua suara leluhur
Menyanyikan keriangannya purba
Memanggil
Bertalu-talu

Langit yang mendung
Bumi yang basah
Kami dikurung kurung-kurung dalam nada yang pasrah
Karena kerja mesin lebih serakah
Sementara tangan yang lelah gemetar
Kalah

Bukit dan gunung telah berlubang-lubang
Lebih besar dari yang bisa direngkuh
Alat-alat purba,

Namun mereka tak sepenuhnya kalah
Jembatan-jembatan besi dihantamnya
Dalam deru mesin matic yang secepat angin
Anak-anak usia dini mengendarai angin
Meremuk perut melempar hasrat
Bertemu datu-datu

Mereka tak kalah
Orang-orang kota yang kalah
Yang berharap eksotisme
Menjumpa hedonisme
Hasrat manusia sama besarnya
Hanya kurung-kurung mengingatkan mereka

Suara leluhur suara gunung batu purba
Selalu membelai telinga mereka
Saat aruh menaiki balai-balai
Mengantar usia

WASIAT RADAM DI MULUT BALIAN Hajriansyah

Siapkan upacara, katamu
Serentak orang-orang bergerak
Yang tinggi yang rendah sama tahu
Di mana masing-masing menempatkan perahu

Roh leluhur adalah penjaga purba
Kenangan dan mimpi keabadian manusia
Huma-huma digarap, lereng-lereng diterjangi
Musim tanam telah tiba
Tanah-tanah diupacarai
Batang-batang bambu ditebangi
Pelepah dan daun-daun menjuntai
Ditekuk dan bentangkan helai-helai

Jangan kau keluar saat malam mulai tinggi
Dengarkan mamang yang diseru-serukan balian
Bersama gemerincing gelang hiyang
Dan bau dupa semerbak makin naik makin tinggi
Alam tarakai, sebutlah lagi
Yang memburai sentuhlah lagi
Rengkuh dalam khidmat nyanyi
Yang mengalun ke langit sanghiyang
Syukuri penuh arti
Rebut tuntas ke dalam sunyi
Dan nasi, sedekah bumi, bagilah bagi

MERATUS DAN KESEMENTARAAN

Hajriansyah

Bintang-bintang yang bersinar terang
Turun di daun-daun yang membentang
Gugur di tanah datu-datu penjaga gunung
Menjaga lembah-lembah dari kehancuran

Kehancuran datang bersama awan-awan
Gelap mengepung riam-riam
Menderas di batu-batu terjal
Remuk dihantam keserakahan, jadi rumah
jadi limbah, mengepung kota-kota
membawa tumpukan masalah
sampah-sampah, yang kita punguti
jadi mainan anak-istri, famili, jiran,
kenalan, orang-orang yang kita sayangi
membuat kita sibuk bermimpi dan lupa
tanah pulang!

Bintang-bintang bersinar terang
Di sungai tinggal bayangan
Dilarutkan ke muara
Kerlap-kerlip bersinar memabukkan
Di bawah kapal baja sekeras batu gunung
Kita punguti, kita angkut dan jual ke kota-kota jauh
Dikembalikannya pada kita jadi mainan, mobil ber-ac
Kendaraan yang berlari cepat mengantar mimpi kita
jauh ke seberang
menelantarkan sanak famili
membius, lupa jalan pulang!

Daun-daun yang menaungi rumah kita telah gugur
Kering di halaman, dibakar matahari membakar rumah
membakar mimpi, membakar tanah huma
tanah ladang jadi api
bebukitan menyala
matahari!

Hujan mengguyur bebukitan
Airnya turun tak terkira
Kain panjang dibentang
Dikibar-kibarkan angin
Menari, menari, jadi api!

Meratus yang aku sayangi
Kesementaraan inilah mimpi
Seseorang akan terbangun di pagi hari
Dan mendapatimu kering kerontang
Jadi ladang mati, ditugal menolak benih
Benih mati, daun-daun kering remuk di tangan
Remuk hatinya, menangis tak berarti

Doanya melengking tinggi
Awan-gemawan berarak mendatangi: kesementaraan ini
Meratusku, tak dapat lagi kukenangi!

BAWANANG

Hardiansyah Asmail

Yang *bawanang*
Yang datang dari hulu mudik ke hulu
Yang datang dari hilir terus mengalir mencari hilir
Naik ke langit ke pusara bunda
Yang *bawanang*
Yang panggil segala dewa
Yang redam segala rasa
Tenteramkan buih benci di dada
Tentang dendam belantara
Bawanang adalah mendulangi hati kekasih
Membunyikan nafiri kasih
Menanamkan bibit asih ke huma pengasih
Bawanang bawa ke hati jadikan peniti jiwa
Menarikan kembara menghilangkan bopeng huma
Bawanang lahir di empat penjuru musim
Besar di timangan angin jenggala dibuai dengan rasa nirmala
Bawanang bawa riuh balai
Jadikan pengusir lalai
Bawanang menyepuh banua
Menyuburkan kembang rimba

Kandungan 2006

Bawanang = upacara adat dayak di Pengunungan Meratus

LUKA HUMA

Hardiansyah Asmail

Luka huma ini masih amis
Menyimpan bekas jejak kita
Masihkah kau ingat
Kala kita menari bersama
Di atas ranjang nestapa
Hutan kariwaya

Luka huma ini masih menganga
Lebam dan berbarah derita
Bagi satwa yang setia
Mengagungkan keperawanan miang rimba

Luka huma ini tak pupus dibasuh dengan air sungai waktu
Ia akan setia menyemi di nging masa yang nestapa
Lalu ke mana lagi kita sajikan
Tarian jiwa jengala yang nestapa
Ke mana lagi mereka adukan
Rindu hutan yang berkarat
Selain hanya padamu
Hanya padamu

MERATUS IBU KAMI

Hardiansyah Asmail

Tempat yang sejuk bagai surga
Sungai-sungai mengalir di dalamnya
Derai canda dalam keriuhan satwa
Reranting dan dedaunan senantiasa menasbihkan hikayat cinta
Di sini kami telah mengunci janji
Pada Meratus ibu bumi

Andai suatu hari nanti
Ibu kami telah mati
Maka kami akan membuka kunci janji
Pada seribu kuntum puisi
Sebab ia telah menjadi saksi
Bahwa kami mencintai ibu bumi
Lebih dari pada sungai merindui hilir
Kami sanggup menghumbalangkan rindu musim
Demi menjaga jengala bunda
Jika kau tak ingin membenamkan sorga yang terissa
Maka berbaktilah pada ibu kami

Kandangan, Maret 2019

BALIAN BATU

Hardiansyah Asmail

Rentak gendang bertalu
Dengung gong yang kian memburu
Klening gelang hiyang yang berpacu dengan waktu
Adalah simponi hutan kariwaya
Balian batu menari di bawah bias cahaya bulan
Siang bernyanyi bersama desau angin hutan jenggala
Bulan rebah di pangkuan ibu bumi
Angin menangisi senja yang tersisa
Di pucuk-pucuk daun rindu hutan kian membara
Kali ini kami datang menemanimu
Bukan sekadar melepas rindu
Tetapi turut menari bernyanyi
Menyuarakan kesangsaanmu
Malam kian renta
Balian batu masih terjaga
Dengung gong kian memburu
Bersisahut dengan gemerincing gelang hiyang
Membenamkan kesumat Nirmala
Bagi hutan-hutan yang berluka

Kandangan, Maret 2019

BUKUANIN

Hardiansyah Asmail

Gadis alit berpayung kabut
Pinggangnya ramping sebatang bambu
Di kakinya memercik sungai sunyi
Dalam diam ia bermimpi
Menemukan janji diri
 Bukuanin
 Di hulunya riam tajam menikam
 Meniruskan ngilu nyali
 Setiap pagi anak-anak bermimpi
 Menagih janji pada sekuntum puisi

Bukuanin
Adalah gadis alit bercadar rumpun bambu
Sesekali ia mengerling padaku
Untuk diajak mencumbu waktu
Namun kutahu dia seorang yang pencemburu
 Dengan sejumput asa dipangku
 Kutatap sumringah kerling matamu
 Menguak rindu pagi ke pelukan petang
 Menemanimu menerjemah sunyi
 Berharap engkau mampu membaca sendiri
 Tentang silsilah perjalanan diri

Bukuanin * nama sebuah kampung di kawasan Padang Batung

JERIT LUKA MERATUS

Helwatin Najwa

#savemeratus

Damai belantara Meratus
Telah terusik manusia-manusia rakus
Yang berkompromi dengan bangsa asing
Menggugah lelapnya datu-datu
Mereka tidak akan tinggal diam

Tunggu saja akan ada pembalasan
Gemerincing gelang-gelang kuningan
Hentakkan kaki di tanah-tanah perbukitan
Derapnya akan sampai padamu
Lengking mantra membelah langit
Dalam jerit roh-roh akan bangkit
Jangan lukai Meratus
Jangan lukai tanah leluhur
Jangan lukai kemurnian hutan
Jangan lukai kedamaian
Udara beracun
Kilatan sembilu meminta korban
Tanah ini akan meminta tumbal
Darah akan tumpah
Amuk sumpah serapah
Keluar dari tanah dari air
Jangan lukai Meratus
Bila tak mau kau menjadi hangus

Kotabaru, 12 Januari 2018

Puisi Meratus dari Penulis Benua

PEREMPUAN BALIAN

Helwatin Najwa

Perempuan Balian di rumah lanting
Menari-nari sambil menating kepalanya
Hikayat yang ditulis dari luka hutan
yang darahnya mengalir ke hilir sungai
Menyatu dengan sampah-sampah peradaban

Apa yang membuat perempuan itu sampai di muara
Apakah dia membawa kutukan roh-roh
nenek moyang, mengejar penjarah hutan
sampai ke kota-kota entah

Perempuan Balian meminta tumbal
Untuk membersihkan hutannya

Banjarmasin, 7 Desember 2017

WANGI HUTAN SEUSAI HUJAN

Helwatin Najwa

Kabut ringan melayang seusai hujan
Roh-roh dari puncak gunung
Menyaksikan siapa yang datang
Menggangu sunyi
Di sekitar lereng tanah basah
Dedaun masih meneteskan air
Lenyap di humus hutan

Doaku hening
Menyatu dengan hembusan angin dingin
Lebur
Satu persatu kubisikkan nama
Orang-orang tercinta
Orang-orang tersayang
Bergemuruh rinduku di dada

Andaikan hidup itu hujan
Berkali-kali aku kebasahan
Tersapu derasnya hujan
Menadahkan tangan
Meneguk semua yang tercurah
Menuntaskan dahaga yang tak pernah sudah

Di suatu sudut dalam dadaku
Gumpalan padat itu
Seringkali tercekat
Terhimpit berkali-kali
Tersembilu beku
Hatiku, oh hatiku

Puisi Meratus dari Penulis Banua

Namun hutan senantiasa menghiburku
la memberi kesyahduan berwarna biru
Memompa darah di nadiku
Menyuplai udara ke paru-paru
Berlimpah tulus tanpa belunggu

Kabut wangi damai pun meliputi
Mengiringi doaku

Kotabaru, 29 November 2017

TARIAN HUJAN

Helwatin Najwa

Cring Cring Cring
Gelang gemerincing
Jerebu jerebu debu
Jerebu jerebu duka
Jerebu jerebu derita

Jerebu jerebu terbang
Beribu ilusi melayang
Kemarau panjang telah sampai di ujung jalan

Wahai
Pembabat hutan yang beringas
Hutanku telah kau rampas

Cring cring cring
Gelang gemerincing
Jerebu jerebu debu
Jerebu jerebu duka
Jerebu jerebu derita

Pohon-pohon ditebang
Panasnya meradang
Pematik api yang garang

Lihatlah
Tubuh-tubuh yang terpanggang
Jiwa-jiwa menghilang ditelan kabut asap
Perlahan-lahan mati tertelentang

Puisi Meratus dari Penulis Banua

Menghadang malaikat maut di tepi kuburan
Sementara di balik semak terbakar
Hewan-hewan terkepung api
Tak ada tempat lagi untuk berlari, untuk sembunyi
Api merayap di kulit di bulu
Asap membutuhkan, mencekik pernafasan

Cring cring cring
Gelang gemerincing
Jerebu jerebu debu
Jerebu jerebu duka
Jerebu jerebu derita

Dengar
Dengarlah nyanyian pilu peri hutan
Lengkingnya memekik
Seperti jerit hewan terbakar hidup-hidup

Dengar
Dengarlah nyanyian pilu peri hutan
Lengkingnya menyayat lengkung langit
Di saat kepedulian sudah tak ada lagi
Tangan-tangan mengacung ke atas

Sebentar lagi usai sudah
Kebebasan itu akan datang
Sebentar lagi usai sudah
Tak ada lagi pematik api
Tak ada lagi perangkap asap
Airmatamu yang menggelapkan siang
Airmatamu yang mengalir di antara gunung, sungai dan hutan
Airmatamu yang membenamkan laksana gelombang pasang

Hanya airmatamu
Hanya airmata
Hanya itu

Kotabaru, 9 November 2015

TANAH TEMBUNI

Helwatin Najwa

Hutan-hutan mulai menghilang
Dibabat habis tanpa ampun
Riang keriau tanah tumpah darah
berjibaku dalam kubangan airmata
Resapan air berganti kebun-kebun sawit
Penghisap mata air
Konon di perbukitan meratus terkandung kekayaan
Emas hitam pun menjadi incaran
Ke mana lagi kami orang-orang bukit berlarian
Bila tanah dan air tak lagi bisa diharapkan
Tanah tempat tembuniku dikuburkan
Akan porak-poranda mengatas-namakan kesejahteraan

Kotabaru, 13 Januari 2018

**NATEH BALU
LA CONCERTO
DE MERATUS
Hudan Nur**

kecuplah aku dengan bibir yang paling garang menunggang ludah.

liur-liur basah muntah ke dada nateh. Kau paksa balu berbaju seksi untuk mengobar nafsu. kau lucuti daster-daster untuk memuas hasrat. kau tahu? di dada balu terbaring masa lalu yang paling tegar. ketika tahu, kalian sudah mencangkuli kepala-kepala tetua di kabilah-kabilah pegunungan meratus sebelum kami. kau cekoki anak-anak kami dengan kekinian, dengan bias lampu-lampu kota yang menyilaukan. kau bakar hasrat mereka bak pelacur.

demi ibu yang melahirkan kami: anak-anak meratus belajar bersolek di atas alpard. tanjung balai sudah sangsai. perih hati ibu dicabik luka orang-orang kota. buat apa merawat nenek peot yang menua, lebih baik dijual saja jantungnya, ginjalnya, hatinya, semua!

aku membatin dari jendela kamar menonton konser. bala bandang tak berperi akan menghiasi banua anam, mereka akan libas alpardmu termasuk rumah-rumah beton bak istana itu. aku melihat manusia mencabik dadanya sendiri hingga ke tulang untuk menjual paru-parunya. nateh melarang tangan saudaranya untuk membeli emas, menukar gunung-gunung di dadanya.

dari jauh aku cium foto terakhir kalian yang disimpan buyutku di gudang usia. aku kecup dadamu, pelan.

Teras Puitika, 2018

#SAVE MERATUS (1)

Hudan Nur

tuan-tuan yang rupawan. gelak ria anak-anak gunung kunisbatkan
untukmu.

janji-janji hari yang sekadar kisah.
riak-riak dangau,
jelaga hati, dan rupa air mata
yang mengalir sepanjang tubuhku.

puan yang budiman.
kuhadiahi oleh-oleh masa depan,
kerangkeng hari,
jari-jari usia yang niscaya.

aku berputar dalam hujan abu,
aku gerimis dalam keringat kelaki-lakian.
ibuku, sudah jadi bayangan.

kita berkelindan di antara doa.
kugenggam meratus, kurapal namanya ke udara.
aku jengah, menanti kabar.

bila darahmu limbur ke hulu sungai sajak-sajakku akan terapung
menuba palka.
aku tak mau jadi durhaka ibu...
malam itu seorang bandit menggedor-gedor rumahmu yang tak
berpintu.
ia tiupkan ruh lalaya, badai mengabarkan janji-janji tua. mimpi perawan
ibu yang menggantung di mataku.

2019

#SAVE MERATUS (2)

Hudan Nur

aku gagal memeluk tubuhmu Bu

musim telah kau kutuk demi ketololanku yang purna. wajah-wajah usia
melipat gundukan cadas, batu-batu waktu yang jatuh dari surga.

kucium keningmu di kejauhan. sepi yang nyalang memanggilku, sembilu
yang gigir menampar tubuhku. malaikat-malaikat singgah, mandi di
pancuran hatimu yang nun. anak-anakku menepi, duduk di halaman.
nunggu maghrib, mengganti kesumba ke muara masa. nasib sedang
lumus bermain ke buritan. amsal meratus di simpang waktu.

2019

#SAVE MERATUS (3)

Hudan Nur

ibu perawan lagi.

bayi-bayi waktu gigir di penantian musimku yang kedua. kuketuk langit, kutawarkan nama-nama benih yang kelak bisa kami jual untuk menyumpal nadimu, nubuat hari yang gagal memanen petang.

cucuku yang terbatas lahir di atas tembikar. usia-usia yang kumal, mimpi-mimpi sangsai kukalungkan ke lehernya. benalu-benalu dunia mengudara di kamar ini.

kabar tua
anak-anak disekap kemarau

hutan-hutan lengang, kuculik beberapa di antara kalian. satu orang kuantarkan ke rumah Tuhan!

2019

#SAVE MERATUS (4)

Hudan Nur

sebatang ulin roboh di altar gubukku. galam-galam purba menua di halaman suku hanyu. aku mau bangun istana. burung-burung enggang bermandikan cahaya, dunia menggenggam. libas tak bertuah, nafas-nafas sempoyongan mencari baumu ibu...

semilir angin hinggut di tangga rumahmu. misa waktu akan limbur, aku sambut suka cita kekerdilan hati. manusia-manusia disekap kemarau. air mata menguap, doa-doa jatuh ke tanah. dara kecilku mengawang disumpit pamannya yang enggan berdagang. biar kami sangsai di jauh-jauh kedalaman, biar namaku hanyut. percuma di kenal bila harus menggigit kuku sendiri, menikam rindu yang kobar!

2019

TARIAN GADIS MERATUS

Iberamsyah Barbary

Menyapa langit merindu bumi
Melambai biru, helai-helai burung
Di bulu enggang melenggok ayu
Memuja Sang Hyang

Menebar kedamaian, dalam pesan;
Menarilah wahai makhluk, dengan irama dan dentang
Yang termaktub dalam nyanyian alam, tumbuh subur
Di belantara ruh datu-datu
Menghunjam dalam, di rimba-rimba hati kami,
yang menari
Menugal benih-benih purnama

Menuai buah-buah alam, matang di teriknya matahari
Kami terus menari, selama enggang terbang dan bernyanyi
Menabuh batu-batu gunung, pohon-pohon mati
Bangkit memekik
Malam dan siang agar terjaga dan sadar diri
Tarian tidak akan berhenti, sekali pun untuk mati.

Banjarbaru, 2014

SABDA ALAM

Iberamsyah Barbary

Hutan kami telah tercabut dari amanah penyerap hujan, penyejuk alam

Kulit bumi tergerus tak kuat menahan arus

Sungai, danau, mual melimpah menahan bah

Gambut dibakar, menebar asap menyelimuti kota

Mata hati pedih, anak negeri sedih

Kami terhujat dalam prasangka

Jangan salahkan sungai, bila kapal dagang kalian tersandera di muara

Dada kami sesak, berulang kali alur tersumbat

Diuruk lumpur, air mata hulu berderai

Mengadu kepada laut, tak kuasa juga terumbu karang melarung beban

Jangan salahkan sungai, bila pohon-pohon kami hanyutkan, karena sudah terbantai

Tebing dan bebatuan larut menyatu dalam deras, tanpa basa-basi

Alam menebar wangsit, menggulung, merendam

Takkan terbendung oleh nyali siapa pun

Itulah jawaban, atas penafsiran yang arogan

Sedih kalian, duka alam mengandung beban

Jangan salahkan angin berselingkuh dengan asap

Muhibah ke negeri jiran

Kami, bagaimana, apa lakon yang terjadi

Dijadikan nyala, membara, ia juga

Bertaburlah abu, dan debu mendera
Api mengusir dalam asap membumbung
Mengejar kawanan awan yang sudah tak karuan
Jangan salahkan kami, bila gentayangan
Ruh ini membungkus matahari, walau dalam gairah
Menyelinap ke mana angin berburu
Menebar tirai kabut merah
Makhluk-makhluk kota memaki pedih, matahari sudah lupa
Satu bulan ini tidak mengucapkan selamat pagi

“Apa daya binarku terbajak cinta yang lain”
“Pedih kalian, pedih kami yang terusir dari habitat”

Rusaklah sudah adat bumi menyangga langit, adat langit birahi biru
Membuahi binar kuning sang matahari
Seharusnya di bumi terhampar hati yang hijau
Mengerti tulus adat istiadat
Alam penyantun segala makhluk.

Banjarbaru, 2011

MERATUSKU SAYANG, MERATUSKU MALANG

Iberamsyah Barbary

Berbilang kata sudah dirapal disampaikan dengan santun. Lengking teriakan yang sudah parau di kerongkongan, semakin memar memerah. Lembaran petisi, ribuan lembar kertas beterbangan memenuhi pemberitaan. Bertubi sudah pertimbangan otak para pakar dibongkar, menyusun kata aksara agar didengar. Sepertinya kanal yang membawa arus kehidupan yang waras, sudah tersumbat dengan pertimbangan; duit, duit, duit.

Membuat gila, semakin lupa akan hakikat hidup berdampingan, berkeseimbangan dengan segala makhluk untuk saling menjaga cinta dan berbagi rasa, dari hati yang sederhana, penuh kasih.

Meratusku sayang. Beribu tahun sudah dijelang, ditimang sayang berulang-ulang, jadilah dendang mantra kumandang. Di pinggir-pinggir sungai dan riam, rumah panggung, rumah panjang tempat bermukim hidup nan damai. Pagi, sore, pastilah riuh burung berkicau, simponi alam memadu sayang. Lanting ditanjak, *jukung* dikayuh, sarat *kolehan* hasil tanaman, hasil buruan.

Sungai danau jernih tenang mengalir, dasau air menimpa bebatuan, percik kasih segarlah badan. Pagi dan petang penuh riang *kecipak kecibung* galuh diang, *utuh nanang*, penuh gurau membasuh badan. *Badadai muha pupur tabal manuping*, di *ambin* rumah berdendang, senang menunggu petang menjelang kelam. Nyanyian malam *basuluh* bintang. Rumah panjang, rumah surga di belantara meratus, malam memeluk damai seisi hati lelap dipeluk mimpi.

Di ladang bersimbah peluh, menugal cinta kehidupan, bermimpi *marundut* buah setiap tangkai. Di huma *batis tangan balicak*, kerja tuntas *manabas lingai* untuk ditanam di musim hujan. Dipilih segala paung tahan digoda alam. Datu nene sudah berhitung; kapan menanam, kapan memanen. Pastilah mimpi terkabul doa, kindai pun *hibak limpuar* sampai *usang beras* dimakan, bersambut tahun tidaklah habis.

Buah-buahan melimpah, tidaklah habis semusim dimakan sekampung. Durian, lahung, *pampakin*, cempedak, rambutan, *maritam*, langsung, gitaan, ramania, bundar, kasturi, kuini, dan bermacam lagi menyambut tahun ke tahun. Tidakkah nikmat surga buat selera, sudah tersaji di alam meratus.

Lauk ditanak bermacam ikan dan daging hewan, tersaji mudah, ada di padang buruan. Sungai dan danau ikan melimpah, hutan dan padang tempat kijang dan burung-burung berbiak. Menu makanan cukuplah sudah tidaklah susah.

Meratusku malang, berpuluh tahun sudah pohon habis ditebang, permata noktah menghilang. Hutan digusur, pepohonan dan gambut penyangga habitat, berganti rupa. Makhluk satwa kehilangan adat hidup lingkungan disayang. Sudah lengang berangsur hilang kawan sejenis, berganti jenis.

Penghuni rumah panjang, sudah asing memandang. Rasa damai sudah menghilang.

Tuah alam yang tersaji sudah tidak terlihat lagi. Aneka ragam penghuni hanya satu macam saja lagi. Sawit menghias hutan meratus, mengubah paksa habitat alam dan budaya hidup, budaya kerja.

Meratusku sayang, meratusku malang, tempat damai kini makhluk terbuang. Orang hutan, bakantan, siamang, *kababang* hidup mencari peluang untuk pulang, dan nasib sepertinya sudah terkandang. Menunggu kabar langit membasuh jiwa badan yang sudah berbulu, kehilangan malu.

Banjarbaru, 2019

RINTIH SUNGAI-SUNGAI

Iberamsyah Barbary

Pegunungan Meratus hulu negeriku, tempat bersemayam pusaka negeri, tuah dan muruah penebar berkah dari Illahi Rabbi. Paru-paru banua, tempat bermukim yang nyaman mencari bahagia. Bahagia puncaklah hidup segenap manusia.

Sungai-sungai mengalir membawa arti. Arti kesuburan yang terkandung mencair menyatu dalam kelembutan di deras arus. Membasahi bumi dengan mesra meresap hingga pori-pori yang dicumbu. Akar-akar merambat dan melingkar memeluk saling mengecup inti bumi, sumber sel-sel kehidupan untuk berbiak, tumbuh menjulang subur dan berbuah.

Lembah meratus berhias kalung seribu sungai. Bidadari surga bermukim, yang menanam, menumbuhkan, menyuburkan. Pundi-pundi emas merah, emas hitam intan permata warisan yang terpendam. Menggiurkan penghuni dunia yang selalu memburunya.

Sungai kehidupan mengalir darah, mendenyutkan jantung semangat, untuk berbuat mencari bahagia. Akal pikiran menerjemahkan bahagia; kalau berkuasa dan banyak harta.

Perlahan dan pasti, manusia kehilangan arah berpikir yang waras, akal budi sudah kalah bertarung mengarungi derasnya arus hawa nafsu, menggulung nilai-nilai kesadaran yang seharusnya tetap terjaga, sebagai manusia yang sempurna seutuhnya “sabda Tuhan” untuk makhluk yang disayang di muka bumi.

Sungai-sungai merintih, tidak lagi sungai-sungai seperti di surga yang damai arusnya, tenang dan jernih, harum baunya, disayang dan dimanja. Sungai sekarang, sungai yang penuh sampah-sampah dosa, pekat dengan kesia-siaan manusia. Para manusia mabuk dipeluk asyik dunia, lupa kalau sungai-sungai juga mengalirkan nikmatnya di seujur tubuh hingga ujung rambut. Sepertinya makin bodoh saja membaca firman-firman Tuhan, katanya manusia ber-Tuhan!?

Sungai-sungai merintih, sungai-sungai sudah tidak dianggap sebagai sungai kehidupan. Sungai bahkan direkayasa menjadi parit besar untuk membuang limbah. Sungai sudah dilupakan sebagai warisan datu moyang manusia berakal. Padahal di zaman purba, dipuja sebagai dewa-dewi kesuburan. Kita memang aneh dan misteri sebagai makhluk yang penuh amanah dari Sang Pencipta, surga dan neraka.

Banjarbaru, 2019

P E T I S I

Iberamsyah Barbary

Pagi, hari ini
Kuntum bunga mekar, daun berseri
Pekarangan hati, sunyi, dan dingin
Semangat acuh, memendam peduli
Kupaksa menangkap sinar matahari
Pagi pasti akan meninggi, dan berlalu
Langkah tidak boleh berhenti

Petisi di tangan harus dibaca
Didengar petinggi negeri
Sayup atau berbekas
Kita sudah berbuat, dengan hati dan cara

Puisi bermata tajam, aksara menghunjam
Pisau setipis silet, selentur baja
Lembut menyayat membuat luka berdarah
Itulah perih hati kami
Meratus yang telah terkoyak, kulit daging hidupnya
Sebuah penindasan makhluk atas makhluk

Hidup sudah dirobokkan, rebah batang-batang menghilang
Rasa sudah dibongkar, isi kehidupan sedang dipermainkan
Komoditi yang lagi dilipat-lipat, oleh tidak banyak orang
Di rumah panjang tidak mengerti, sebentar lagi kehilangan tuah

Bumi Meratus kalau ditinggal sendiri
Menjadi dongeng masa lalu, pengantar sedih generasi
Menjadi sebuah lukisan yang indah, bisu
Terpajang pesona di rumah penambang yang megah

Atau sebingkai noktah yang sudah punah di museum negeri

Banuaku lagi gamang menimbang, antara
Harga diri dan duit...duit...duit
Apa pun yang terjadi, sebuah nilai kemanusiaan
*Haram manyarah waja sampai kaputing, atau
timpakul janji, di pasang surut sungai kehidupan.*

Banjarbaru, 20-2-2019

AIR MATA DI TANAH MERATUS

Jhon F.S. Pane

ada yang menugal air mata di tanah meratus
berjalan pulang melanggar pantang
menyandang bimbang dalam butah dan lanjung
ketika tak ada lagi hutan yang bisa dijadikan ladang

hutan-hutan menjelma padang sunyi
lubang-lubang luka mengisap air mata

sepetak huma yang tergadai
angin suram berkesiur dari laut
berarak ke hulu memperanakkan cemas
di hulu-hulu kenangan melulu duka membatu
tak ada lagi yang bisa bercermin di bening air
pancur dan guntung yang telah kering
menandakan nafas bukit di kering rerumputan

telah sempurna mimpi masa lalu
memutar ulang ingatan masa kanak-kanak
timbul tenggelam dalam rindu yang koyak
seperti hujan mestinya membawa pengharapan
bukan tetes air mata di tanah Meratus

Kotabaru, Oktober 2018

SEBELUM MENJADI KOTA

Jhon F.S. Pane

di halaman pondok-pondok bertiang tinggi
ada cahaya kenangan terperangkap dalam ruang mata
seperti jalan setapak yang menuju ke ujung rindu
anak-anak bukit menganyam mimpinya dari serat cuaca
sepanjang hari bermain di kebun dan tanah huma

sebelum menjadi kota
di sini waktu seperti bergerak sangat lambat
tanpa keluh menunggu benih pecah sampai tumbuh lalu berbuah
sejak musim tanam sampai ke musim panen
orang-orang merayakan kesederhanaan dengan bahagia
menyaksikan embun pagi berubah menjadi bulir-bulir permata
mengumpulkan titik-titik terang yang terlahir bimbang
dari tatap mata, aroma hujan dan tanah yang keramat

ke bukit-bukit suara kecemasan semakin jauh mendaki
orang-orang mengundang isyarat dari segala bunyi
mengundang tanda dari segala warna daun dan bunga
membiarkan batang-batang bersilang usai ditumbang
tanah-tanah gelisah menanti detik yang penghabisan
sebelum menjadi kota
benih-benih mengecambah menjadi daun-daun muda
dan orang-orang sepanjang tepian hanya diam
menyimpan luka dan kata-kata dalam mulutnya
menjadi saksi atas tanah, pohon dan benih yang merindui masa lalu

Kotabaru, September 2016

RESAH BELANTARA

Jhon F.S. Pane

memusar nanah pada sumur darah
yang telah kau gali dengan sembilu api
merah hitam berdarah
mengentalkan nafas-nafas di keping udara

tangis mata air, kesah pohon-pohon
tangis mata air, air mata sungai yang mengalir
menyesak di rongga jantung belantara
kekalahan mengintai di ujung mata-mata pisau
di deru mesin-mesin bisu

bisa kutangkap kesedihan di ujung mata belukar
seperti ledakan dendam yang sunyi
melempar sadarku pada keterasingan yang aneh
sementara anak-anak di kaki bukit berebut makan
dari luka tanahnya
berbungkus daun-daun busuk memintal pucuk
lalu minum dari butiran peluh di ujung lelah
usai memarang kaki ladang

resah-resah tanah nyanyi akar yang patah
terkulai lemah di keruh sesaji
jejak siapa yang mengalir di pucuk batu
menjala darah
ketika mantra-mantra membumbung mengantar
kesedihan belantara

Kotabaru, 2003

PEREMPUAN DAN SELANJUNG MIMPI

Jhon F.S. Pane

Seperti daun-daun memeram resah,
reranting kering luka ditikam mata-mata api
Hutan yang gelap dan lembab dilingkupi segala legenda
dan suara gigil pecah ketika hangat cuaca lenyap dipeluk
tak mengapa sepi tak mengapa sendiri
Begitulah gurat musim kubaca di wajahmu
Kau rasakan bimbang di antara getar telapak tangan,
rindu yang terkapar

Seorang perempuan berjalan tergesa dirasuk gelisah.
Ada kudengar suara seperti badai mengguruh dari hilir
mendaki ke ujung bukit
Ke arah halaman kami, mengepung mimpi kami
Kulihat getah-getah damar, gaharu, hewan buruan, burung-burung
Mengepak lepas, lesap ke dalam kabut asap

Gelombang angin kah yang tersangkut pada cabang-cabang Ulin
pada lubang-lubang batang dan mata daun
yang telah juga lenyap seperti gelap humus yang tergerus hujan
Perempuan pemetik mimpi telah jemu menanda tanya.
Oh meratus ke peluk tubuhmu ingin kusimpan jejak
Perempuan dan selanjung mimpi
Menangislah sebelum kau kehilangan meratus dan kenangannya
Karena tak ada lagi yang bisa kau lakukan
Ketika takdirmu sekadar memetik bukan untuk melawan.

Kotabaru, 2017

RIWAYAT ANAK BALIAN

Jhon F.S. Pane

Di hulu-hulu sungai di antara gemuruh riam
kau tinggalkan rumah masa kecil
Belum tuntas cerita liar tentang luka batu dan mata duri
anak-anak bukit tumbuh berakar pada lingkaran airmata
Yang telah jemu memamah perih
Yang telah jemu melukis sunyi ke liang kelam

Sebilah mandau kau hunus menebas kabut malam
melawan takdir yang telah pupus di tiang-tiang balai
kau undang yang tak berupa kau rasa segala yang tak berwarna
hadir ke segala arah beri petunjuk untuk seisi rumah
kau bakar dupa menyusut asap ke dalam talem sesaji

Dipayung mekarnya kembang-kembang bungur
kau mula langkah setelah reda kicau burung curiak
biarkan ia menjadi pertanda dari sang pemilik jalan
Dan seorang anak balian telah pergi ke ujung mata angin
Membawa tombak, damak dan sumpit dalam tubuh rapuhnya
Telah mereka kirim racun-racun
Telah mereka ratakan bukit-bukit
tiada kuasa kumelawan tiada daya kubertahan

di hulu-hulu sungai
ia tinggalkan jalan-jalan setapak yang telah terbakar
mimpi-mimpi terpanggang di pelupuk mata yang kosong
dan mantra-mantra terus dikumandang mengiring lagu bencana
yang telah datang walau tak pernah diundang

Kotabaru, 2017

DUKANA HUTAN DI KALBU MERATUS

M. Johansyah

Bagaimana cara, agar rindu
senantiasa mengguguskan wajahMu
membintang pagi nan alami, ketika
pulang keharibaan kampung halaman
meski tualang sejauh langkah
hingga hilang datar pandang
rindu tetaplah membuncah
sebab tak mampu menunda, inginku
tak terbendung keindahan semula jadi
ketika menganaksungai resah — setia yang sangat
walaupun deru kaki-kaki besi menyesak dada
meninggalkan jejak ketakutan
karena di sana, mereka mandulkan keputusan
pincangkan neraca keadilan
dan semoga kita baik-baik saja
pada sisa peradaban

Di kalbu Meratus
dukana hutan kian membiru
ribuan tangan menjaganya – seteru menyusuk
andai tumpah darah membela
tiada yang sia-sia
karena kelam telah merambah ke kalbunya

Batulicin, 23/03/2019#07.12

MEMOTRET SEBUAH KEHIDUPAN

M. Johansyah

: Di hunjur Meratus, batas telah terkoyak

hujan mengikis benak risau
secepat kilat mata menepis
agar tiada lagi perdebatan
cukup sudah kiranya batas
tidak perlu bawa ke hatiku

kaki-kaki hujan tertatih membawa dingin melewati gang dan lorong
musim
seperti menanggung beban; lalu menumpahkan segala keluh kesah
dari kabar
ke kabar yang kian membelit-lilit kemudian disampaikannya kepada
matahari,
bakar bakar bakar katanya; padahal tengkujuh sudah di depan mata

matahari mengeringkan sepotong daging
ditanaknya benih dari huma tahun lalu
melihat buah hati matanya nyalang
apa yang kau pikirkan anakku
inilah rejeki kita hari ini
makanlah dahulu
apang dan umangmu ingin kau pandai
bersekolahlah, di sana pikiranmu akan luas
langkahmu semakin jauh merangkum samudera
pulanglah kemudian, saat penuh kepandaianmu

setiap langkah diperjuangkan oleh jiwa-jiwa yang tumbuh; tungku
semangat
selalu dinyalakan oleh ladang-ladang hijau yang menyediakan
perbekalan bagi
buah hati; jika tiada aral iapun pulang membangun desa, ladang dan
memetik
hasil yang didambakannya dan itu berlangsung bertahun-tahun

senjakala menghampar hening
angin menjentik lampu minyak
menjilat-jilat rumah panggung
menjadi nyala terang seisinya
beginikah selalu nasib mereka

Batulicin, 15/11/2018#21.15

MURAL MERATUS ADALAH KESEDIHAN KALIMANTAN

M. Johansyah

: Kepada Walhi Kalimantan Selatan

Akan tiba saatnya, anak-anak hanya mengenal lukisan belaka
keindahan bumi Khatulistiwa tinggal cerita
jika tidak sekarang, kapan lagi
mempertahankan yang ada
menyisakan sebuah peradaban
tentang lanskap alam
tentang lanskap kultur budaya
sebelum terlambat, karena belum terlambat pula
untuk menyuarakan yang hak
menjelaskan dengan fakta-fakta
kalau sudah takbisa, tamatlah Meratus kita
kesedihan akan membekas
kezaliman membangkitkan perlawanan
itukah yang kita tunggu
selama kita diam, maka kesewenangan
mengonak duri – memberangus tanah banyu kita

Akan tiba saatnya, dengan mata telanjang kita saksikan
jengkal demi jengkal tanah dikoyak
dikupasi dengan keji
tanah dibalik, terburai perut bumi
dicakar
dicabik
dipaksa
menjadi rupiah atau dollar
lalu apa yang kita dapatkan, kecuali kehancuran

hutan-hutan terkapar
gunung-gunung dibongkar
tulang-belulang suci terhambur di hadapan kita
arwah datu-nini minggat ketakutan
di mana wajah kusam kita
disembunyikan di mana, wahai tuan
di dalam dada yang menanggung penderitaan
hingga kurun waktu berlalu
dendam bumi
dendam hutan
dendam anak manusia
dendam dari segala dendam adalah bencana

Akan tiba saatnya, bumi berguncang
dengan segala rasa sakit
dilukiskan dengan tinta darah yang pekat
karena pikiran sehat telah dikalahkan nafsu
keserakahan dibiarkan
dan terkuburlah semua harapan
apa yang dapat diselamatkan
sebab sudah tiada apa juapun
sebab semua telah rata
retak-retak, bergeser
peta tak lagi peta
bumi berpuaka
menelan semua garis kehidupan
yang kita buat sejak awal
tetapi tetap dilanggar, tidak diacuhkan
beginilah nasib kita, tuan-tuan kaya
maka semua akan menyaksikan mara bahaya
dalam kecemasan yang tiada tara

Anak-anak bertanya, di mana Meratus yang dahulu
apa jawaban kita
apa alasan kita
cukupkah dengan cerita sedih
tentang kehilangan demi kehilangan
tentang perjuangan demi perjuangan
semua alibi kita patahkan
tetap saja, anak-anak itu bertanya
di mana Meratus kita
di mana sejarah negeri Jambrud bagai untaian mutiara
di mana – ternyata kita telah menyembunyikan luka
yang terbentang di garis Khatulistiwa
kemudian ditangisi sendiri
tanpa henti, tanpa jeda
dan sekarang saatnya kita maju
agar takragu menceritakan pada mereka
pada anak-anak sebagai pewaris banua

Batulicin, 03/11/2018#00.55

MASIHKAH ADA

M. Johansyah

#SAVEMERATUS

kelak, tatkala awan melintas di lereng-lereng gunung
dan hutan-hutan taklagi bisa tersenyum
wajah kita penuh tanya – tertunduk layu

masihkah ada
kehidupan setelahnya
sebab alam selaksa tandus
manusia mencari air, sedangkan
perut bumi hitam legam oleh kehancuran

masihkah ada
hijau dedaunan yang menyapa kicau burung
menanti pelangi setelah hujan
atau sekedar menjawab pertanyaan
yang terbakar di lahan-lahan pikiran

masihkah ada
karena tangisan sudah tiada
lengang, sehampar kesunyian
menduduki seluas pandang serupa seringai
rasa takut – tinggalkan noktah duka di mata kita

masihkah ada
selamatkan hutan gunung satwa
jika nafas telah diburu ke mana-mana
dan kita sembunyi dari kejaran
luka, nanah penuh sakit, perih menampar

: ada apa dengan keberanian

masihkah ada
lubang terakhir menunggu
untuk mengubur jasad pemberani
yang bertahan dengan suara lantang
lalu mengatakan yang hak adalah hak

masihkah ada

Tanah Keramat Batulicin, 26/03/2019#09.01

NARASI EMBUN

M. Johansyah

la kisahkan pada rerumputan
dengan belaian disetiap helai keindahan
bahwa, hijaulah selalu
jangan merasa tinggi hati
meski, tempatmu di hamparan bumi
kadang dipijak dan diludahi
tetaplah menghijaukan alam
tanpamu – dunia akan kehilangan

la padankan hati
lebih baik menjadi alas bumi
menampung segalanya
karena suatu ketika, semua akan bersaksi
derai hujan
kekeringan
adalah catatan yang diserahkan pada saatnya
maka embun dan rerumputan adalah nikmat
peluklah kedua
sehingga setiap langkah akan berkawan
bukan saling bertolak belakang

Batulicin, 18/03/2019#09.34

ELEGI POHON DI UJUNG KEMATIAN

Mahda Emjie

Jangan suguhkan nyanyian kematian untuk bentangan dunia hijau
Tak siap jika ranting berwarna hijau harus patah sebelum burung
bersarang
Dorongan alat berat terlalu kuat untuk mempertahankan bibit kecil
Lunglai untuk menghirup kucuran hujan yang meresap lewat bilik bumi
Angin pun kecewa tarian ranting tak lagi hadir dalam bisikan alam
Tiada kerelaan jika tumbang sebelum rapuh
Lihat kami yang tertatih demi oksigen penyambung hidup
Cacing masih menggeliat di ujung akar terdalam
Azab burung hantu tak temukan tempat bersembunyi dari sinar mentari
Kupu-kupu bingung mencari tempat menitip telur
Jambangan bukan solusi tubuh yang tambun nan kekar
Petaka tangan serakah meluluhkan hasrat hidup tunas
Menanti tubuh patah dan lanjaran akar menjadi pintu menganga emas
hitam

Satui, 2018

ANAK LELAKI PENGEJAR KASTURI

Mahda Emjie

Gemicik air menghalau riak pada aliran air sungai
Mendebur tatkala anak lelaki berloncat dari tebing
Menepis panas sekaligus mereguk mengobati dahaga
Jika tubuh telah berseri segeralah naik ke tepi

Sayup semilir berganti kipasan angin yang begitu mengusik
Rumpun bambu berirama gemersik memainkan terpaan angin pada
daun
Teringat pohon kekar di belakang rumah *busu*
Anak kecil tanpa alas kaki berlari mengejar mimpi
Tentang buah asam kasturi yang amat manis alami

Padang ilalang menoreh luka pada kaki kecil yang tiada henti
Merangkul pohon dengan tangan mungil meski tak mampu melingkari
Lupa darah mengucur malah teriak sorai begitu *arai*
Tanya saja pada anak lelaki pohon kasturi seperti apa
“Batangnya *se-drum* meski buahnya kecil paling besar segenggam”
jawabnya
Bakul sarat kasturi anak lelaki tersenyum tiada henti
Wadah tak tercukupi baju dilepas beralih fungsi menjadi *kadut*
Seraya berteriak “mama abah, anak pian banyak *kulihan*”

Satui, 2018

*busu = saudara termuda dari orang tua

*arai = senang

*se-drum = ukuran sama besar dengan drum aspal/oli

*kadut = bungkusan kain yang diikat

*kulihan = hasil

Puisi Meratus dari Penulis Banua

JANJI ANAK MERATUS

Mahda Emjie

Menyelinap cahaya pada hunjur kaki meratus di ufuk timur
Arakan awan putih begitu lekat bercanda dengan mentari pagi
Anak meratus mewaris petuah para leluhur
Telah ditempa untuk menjadi besar budi tengah mengabdikan
Mengemban beban kegelisahan tanah tempat menitip tembuni

Mereguk air pancuran bening meski hati bergeming
Tiadakanlah titik nista jika tuan jadi penguasa
Jingga petang ini jangan diubah menjadi jelaga
Menghapus dengan segera jejak perjuangan dari tapak kaki sang
pencinta

Anak meratus mengeja aksara dari tulisan nyata
Seketika sebuah hati menciut pabila tak ada keadilan pada neraca
Angka-angka memburam tersapu serpihan debu
Jarum penunjuk hanya mampu tertunduk

Menghitung deret pohon yang tumbang
Menggaris-garis dengan bilah yang dibuang
Mengikat sekat bertahan dari khianat
Sebuah janji terikat pada leluhur
Adat istiadat hingga tak luntur
Meratus terjaga dan makmur

Satui, 2018

HUTAN MENGADU PADA HUJAN

Mahda Emjie

Dedaun telah mematah hati pada semilir embun
Ketika butiran yang menggelantung di pengujung daun tak lagi bening
Debu telah mencumbu sebelum titik air bersua tanaman semak dan perdu
yang menanti hangat
Menyiragailah wajah kusam si akar tau renta dalam selimut gelap dan lembab

Hiruk-pikuk mulai menyentuh lebatnya daun hingga ranting mulai goyah
Dendang irama hutan dan aroma kayu hampir tak mampu menggolok nurani
Insan serakah menjadi serdadu musuh pada alam sendiri
Ketika mantra alam selalu mengungkan kesempurnan sang Khalik
Lantas seberapa kuat tangan manusia hingga melaknat?

Melantun suara parau nyanyian hutan dalam hujan di bawah garis khatulistiwa
Suhu lembab mulai memanaskan di tengah deru mesin pembongkar akar menyambut emas hitam
Hutan terdiam hampa mati perlahan dalam gelora mewariskan kehancuran
Satwa liar lari terbirit mencari tempat sembunyi habitatnya telah diporak-porandakan

Hutan berdebat dengan pohon tinggi nan menjulang berhias daun lebar dan lebat
Tentang tiadanya perjanjian kontrak untuk menghasil oksigen untuk paru-paru dunia
Neraca keadilan mulai tak seimbang

Puisi Meratus dari Penulis Banua

Kanopi alam berbahan cabang dan ranting mulai dibuat rapuh
Hingga cahaya matahari mulai menerobos hingga menjangkau dasar
hutan

Jamur dan lumut turut menjadi saksi dan lakon pementasan drama
alami alam

Genangan air pernah bersenda gurau dengan tingginya curah hujan
mengundang kelakar penghuni hutan

Air resapan pernah berdiskusi dengan batang besar untuk
memburamkan

nama banjir dan longor

Ketika tangan manusia belum turut campur dalam merogoh ekosistem

Satui, 2018

LAMARAN UNTUK DEDAUN HIJAU

Mahda Emjie

Cukuplah menjadi hunian ternyaman pencari tempat berlindung
Merangkul kehidupan dalam murninya partikel oksigen tak terbedung
Ibu pertiwi menyajikan hunian ternyaman penuh kehangatan
Suara jangkrik riang berpadu kicau burung dalam alunan senandung

Meramu kasih saling memberi tiada henti
Tak akan biarkan makhluk bermigrasi
Tak ada eliminasi dini dalam tatanan mata rantai ini

Jangan luruhkan dedaun hijau tabir surya alami pelindung selayak tulang
punggung
Jangan terima lamaran cakar-cakar raksasa meski tumpukan mahar
selaksa
Jangan sandingkan nyanyian pohon perdu dengan auman alat berat
pembuat galian tambang
Jangan pakaikan gaun pengantin bermanik debu-debu batu bara
Tak perlu kereta kencana dengan roda sepuluh untuk menculik harta
nan tersimpan di balik pohon rindang

Satui, 2016

SUARA DARI MERATUS

Micky Hidayat

Apabila suara kami tentang penyelamatan Meratus
tak lagi kalian dengar
Apabila keprihatinan kami tentang kehancuran Meratus
kalian abaikan
Apabila protes demi protes dan teriakan demi teriakan parau kami
tak lagi kalian pedulikan
Apabila kata-kata dan puisi demi puisi kami
berhamburan di lereng, lembah, dan beterbangan
di udara pegunungan Meratus
kalian anggap sebagai polusi dan sampah
Apabila kalian punya jiwa, tapi jiwa kalian telah lama mati
Maka, sebagai manusia yang masih punya mata, telinga, dan
nurani, kami pun bertanya: masih pantaskah kalian kami panggil
sebagai manusia?
Apabila kalian merasa masih manusia,
dengarkan!

Banjarmasin, 23 Maret 2019

REPORTASE DARI KAKI PEGUNUNGAN MERATUS

Micky Hidayat

Inilah reportase mengerikan
Dari kawasan pegunungan Meratus
Yang mulai meranggas
Menjelma hamparan nestapa
Menyisakan bilur-bilur luka

Inilah berita memilukan
Yang sengaja tak pernah diwartakan
Yang tak sempat kalian lihat, dengar, dan baca
Tersebab kesaksian ini memang dirahasiakan
Tentang bukit-bukit menghijau yang kini gundul
Tentang tebing-tebing yang labil dan longsor
Tentang korban manusia yang terjatuh dan tenggelam
di lubang-lubang raksasa bekas areal tambang
Tentang tanah yang retak-merekah
Tentang berbagai jenis satwa hutan kehilangan habitatnya
Tentang pohon-pohon tumbang dan terbakar
Tentang daun-daun layu dan kering, kabut asap liar menggumpal
dan menarik tarian nestapa
Tentang batu-batu besar di tebing dan sungai yang merintih
Tentang semak-semak, dahan, reranting jatuh yang bersedih

O, Meratus nestapa
Masih pantaskah aku menyebutmu gadis nan cantik rupawan?
Masih teguhkah kau pertahankan tradisi warisan dan petuah leluhur
moyang,
menjaga mahkota keperawanan dan kearifan lokal tetap tegar bertahta
– terhindarkan dari segala bahaya dan bencana?

Puisi Meratus dari Penulis Banua

– Desing gergaji mesin tak lama lagi bakal merambah kawasan hutan Meratus. Hutan lindung seluas 46.270 hektare itu telah berubah statusnya menjadi hutan produksi terbatas. Pesona hutan perawan itu terancam. Menurut teori, di hutan produksi terbatas ini hanya pohon berdiameter 60 centimeter ke atas yang boleh ditebang. Tetapi, siapa yang dapat menjamin tidak ada penebangan semau-maunya, serampangan dan membabi-buta?

O, Meratus yang sengsara

Aku pun tersentak mendengar keluh-kesah dan isak tangismu
Telah kusaksikan hutan dan isi perutmu dijarah membabi-buta,
tanpa akal sehat dan nurani.

Telah kusaksikan raungan gergaji mesin dengan buasnya menyembelih,
membabat habis dan menumbangkan keperkasaan pohon-pohon
raksasa

berusia ratusan tahun, tanpa kompromi dan rasa belas kasihan.

Telah kusaksikan bulldoser dan ekskavator mengerang-erang,
meraung-raung,
mencakar-cakar dan membongkar batu hitam di dalam perutmu, tanpa
ampun, dengan bahasa keserakahan dan kesombongan manusia.

Maka, aku pun tak sanggup lagi bertanya dan mempertanyakan
tentang masa depanmu. Tersebab masa depanmu adalah bulldoser,
ekskavator, chainsaw, dump truk, trailer, tronton, jalan-jalan underpass,
kontiner,

tongkang, ekspor nonmigas, perusahaan tambang legal dan illegal,
para preman tambang,
dan mesin-mesin peradaban.

Karena masa depanmu telah menjelma jadi virus teknologi yang
bersemayam di jantungku.

Karena masa depanmu hanyalah sebuah kehancuran: erosi, longsor,
danau-danau dan kawah-kawah raksasa yang airnya berwarna merah
darah, pasca eksploitasi sumber daya alammu yang tanpa reklamasi.

Karena masa depanmu adalah kobaran api, kabut asap, polusi udara,
banjir bandang, bising
raungan mesin-mesin predator, kesengsaraan, kemiskinan, rasa
dendam dan amarah purba.
Karena hari-harimu dan masa depanmu hanyalah ketidakberdayaan,
kepasrahan, dan keputus-asaan.
Bahkan sejarah pun tak lagi mencatat, bahwa keperkasaan, keeksotisan
alam, dan hamparan hutan perawan yang pernah kau miliki.
Kisah demi kisah tentang kejayaan hutan hujan tropis Meratus hanyalah
tinggal kenangan.

Inilah berita menyakitkan
Dari kawasan pegunungan Meratus yang terluka
Meratus yang tak henti menangis
Air matanya menjelma banjir di setiap musim hujan
Kearifan alam dan kearifan lokal masyarakat Dayak terus diusik
dan diteror dengan kehancuran
Hingga ladang dan kebun hidup dan kehidupan pun tenggelam
Kota dan desa-desa pun menjelma jadi lautan
Sirna tanpa suara.

Meratus yang uzur
Meratus yang semakin hancur
Nyanyian sedih dan pedihmu
Adalah tangis di hatiku

Lereng Pegunungan Meratus, 2000 – 2018

AMUK MERATUS

Micky Hidayat

Teruslah perkosa aku
senafsu-nafsu rakusmu
tebas dan cabik-cabik tubuhku
sebirahi-birahi eranganmu
cakar dan bongkar seisi perutku
sepuas-puas raunganmu.
lemparkan jasadku
ke lembah-lembah
ke jurang-jurang
ke sungai-sungai
dari ketinggian puncakku
hingga rohku melayang-layang di udara
melintasi gunung-gunung tak bernama
menerbangi bukit-bukit tak bernama
mengarungi samudera tak bernama
menjelajahi hutan-hutan tak bernama
yang sudah sirna, tanpa suara

Renungkanlah! Sebuah peristiwa yang tak akan pernah tercatat dalam sejarah kemanusiaan, betapa tragis dan memilukan. Suatu saat nanti, jasadku akan bangkit menuntut balas atas perlakuan kalian yang semena-mena, brutal, sadis, psikopat dan tak berperikemanusiaan yang adil apalagi beradab terhadap tubuhku.

Maka terimalah amuk dan pelampiasan dendam kesumatku: bumi Kalimantan Selatan beserta seluruh isinya akan kutenggelamkan dan kurendam sedalam-dalam hingga

lenyap dari peta negeri beribu pulau ini.
Maka terimalah laknat dan azabku: semua desa dan kota
kutenggelamkan. Semuanya
kutenggelamkan, kulenyapkan, kusirnakkan tanpa sisa, hingga hilang
dari peta kemanusiaan.
Terimalah dahsyatnya air bah amarah dan amukku ini sebagai tumbal
dan ganjaran atas
keserakahan, kerakusan dan kesewenang-wenangan kalian
memperlakukan tubuhku.
Kalian hancurkan keseimbangan dan kelestarian alam. Jangan kalian
sesali dan tangisi
lagi tragedi alam ini. Segalanya kulumatkan, kululuh-lantakkan,
kuhancur-leburkan!
Jangan kalian cari tempat mengungsi ke bukit-bukit ke gunung-gunung,
sebab bukit dan
gunung pun sudah lenyap kutenggelamkan.
Tiada guna lagi kalian cari kapal Nuh penyelamat nyawa kalian.
Jangan kalian cari rahim hidup dan kehidupan
Sebab kehidupan telah tiada
Segalanya telah kutuntaskan!

Maka terimalah kehancuran ini sebagai azab dan karma
Bagi kejahatan dan dosa kalian sebagai manusia.

2008

DENDANG DEBU

(Adaptasi dari novel *Rumah Debu*, karya Sandi Firly)

Micky Hidayat

1.

RANTAU.

Udara berkabut, kering, debu-debu beterbangan, bergelantungan di dahan-dahan pohon, menyelinap di semak belukar. Angin kemarau, pohon-pohon karet, rumah-rumah kayu diselimuti salju debu, seperti jalanan

sewarna abu.

Inilah perkampungan asing yang mulai meranggas

Dengan tebing bukit-bukitnya yang longsor dan tanah yang retak-merekah,

menjelma sumur-sumur raksasa.

Inilah perkampungan dengan bilur-bilur luka

Menyisakan hamparan nestapa, kesuraman hari depan dan ketidakberdayaan.

Karena hari depan adalah bulldoser, ekskavator, dump truk, tronton raksasa,

kontiner, tugboat, tongkang, dan mesin-mesin peradaban.

Karena hari depan hanyalah sebuah kehancuran; erosi, longsor, kolam-kolam dan

danau-danau raksasa bekas galian tambang batu bara, tanpa reklamasi.

Banjir bandang, polusi udara, debu beterbangan, bergelantungan.

Bising suara,

keputusasaan, rasa geram, dendam dan amarah purba. Sisa-sisa lelatu dari padang

rumpun yang terbakar terbawa angin, bersama debu, debu, debu, debu, debu.

Konvoi truk batu bara mengular, melingkar-lingkar di jalanan tak beraspal. Pintu dan jendela rumah-rumah kayu tertutup rapat, berbedak debu, juga pohon dan semak dan rumput dan ilalang, kaku dibalur debu, debu, debu.

2.

Berderam suara ratusan armada pengangkut emas hitam itu
Meraung-raung suara ratusan buldoser dan ekskavator itu
Bagaikan raungan terompet malaikat Israfil
Bagaikan monster pemangsa
Bagaikan pasukan tempur bergajah Abrahah di gurun pasir.
Pohon-pohon, semak-semak, rumput-rumput liar, ilalang liar, rumah-rumah
sewarna abu rokok, membayangkan kemurungan, kecemasan, kekecewaan, dan
Keputusasaan. Hidup dan kehidupan pun semakin terasing dari peradaban.

3.

Rumah-rumah berdebu
Pohon-pohon berdebu
Jalan-jalan berdebu
Debu menggumpal
Debu meliuk-liuk
Debu menari-nari
Debu berdansa
Debu berjoget
Debu berdendang
Debu debu debu debu debu
 debu debu debu debu debu debu
 debu debu debu debu debu debu

debu
debu
debu
debu
debu ...

4.

SATUI.

Sebuah perkampungan nelayan, di sebuah kota kecil kecamatan yang dikepung dan terkepung, yang diblokade dan terblokade oleh aktivitas pertambangan batu bara, para penghuninya terus dicekam kecemasan dan ketakutan.

Tanah di muara dan di dalam sungai Sakataluk, dengan rakusnya telah dieksploitasi,

dikeruk habis-habisan, dijarah membabi-buta, tanpa akal dan nurani dengan

ekskavator yang mengerang, bulldoser yang garang, tanpa kompromi, dengan

bahasa keserakahan dan kesombongan manusia.

Ikan-ikan telah bermigrasi dari sungai, dan plankton-plankton lenyap tersedot

saat pengerukan.

Suara bising tugboat penarik tongkang batu bara seperti suara hantu

Rumah-rumah berselimut debu dan debu dan debu dan debu.

Satui yang terluka

Satui yang berduka

Satui yang nestapa

Satui yang sengsara

Satui yang merintih

Satui yang pedih

Satui yang meringis

Satui yang menangis

Air matanya menjelma banjir di setiap musim hujan
Hingga rumah-rumah, pohon-pohon nyiur, ladang dan kebun kehidupan
pun
tenggelam diterjang banjir bandang.
Satui menjelma jadi lautan!

5.

Ada pengusaha besar batu bara
Berumah mewah di kota intan Martapura
Dan punya rumah super mewah lain di mana-mana
Perkara kawin cerai konon sudah hobinya
Maka itu, dia berjudul si Jagau atau si Jago
Sang big boss batu bara ini jago kawin cerai
Tak sembarang istri muda dan janda cantik yang dicarinya
Artis selebritis dia punya selera
Ada Cucu Cahyati, si ratu dangdut asal Tasikmalaya
Pernah dikawini lalu dicerainya
Ada Angel Lelga, sang penyanyi dan artis sinetron juga
Mantan istri ke sekian sang raja dangdut Indonesia
Pernah dikawini lantas dicerai pula
Beredar pula gossip dan berita di media massa
Penyanyi centil Syahrini bakal dijadikan pula istri kesekiannya
Namun isu yang beredar tak jadi nyata
Mungkin sang pengusaha batu bara
Kini telah bangkrut usahanya, menyusut kekayaan dan duitnya
Dan para artis-selebritis pun tak ada yang sudi lagi jadi istri mudanya.

6.

Aku berjalan dan terus berjalan
Menelusuri jalanan entah apa namanya
Melewati kota demi kota, desa demi desa, entah apa namanya
yang dikepung perusahaan tambang batu bara

di antara keriuhan dan bising suara bulldoser dan ekskavator dengan rakusnya mengeruk dan membelah bukit, gunung, dan menumbangkan pohon-pohon, menciptakan lubang di mana-mana dan menjelma jadi danau-danau raksasa.

Satui,
nyanyi pedihmu
tangis di hatiku.

7.

Satui, pada sebuah perkampungan dengan lingkungan yang porak-poranda

Sebuah potret dari maraknya praktik illegal mining yang membabi-buta,

tanpa akal dan nurani, mengeksploitasi dan mengeksplorasi kekayaan sumber daya alam.

Sebuah perkampungan yang suatu saat nanti akan lenyap

Bersama lenyapnya banua Kalimantan Selatan

Sirna dari peta kemanusiaan dan kehidupan.

8.

Satui,

Rumah-rumah berdebu

Pohon-pohon berdebu

Jalan-jalan berdebu

Debu menggumpal

Debu meliuk-liuk

Debu menari-nari

Debu berdansa

Debu berjoget

Debu berdendang

Debu, debu, debu,

debu, debu, debu
debu, debu, debu
debu, debu, debu'
debu, debu,
debu ...

Banjarmasin, 16 November 2011

JEJAK DATU DI BATU-BATU

Muhammad Daffa

Hanya alir. Bayang yang bergulir. Sepasang langkah, sepasang tempuh.
Meramu temu.

Di batu-batu. Sepasang mata. Sepasang dendam yang berkobar. Angin
yang meninggalkan gunung-gunung. Wajah palsu para datu – menjadi
legenda yang piatu, menyembunyikan
garis ingatan di gubuk-gubuk redup, sepasang hati yang mendulang
tangis pintu ke pintu.

Tingkap terbuka. Rerumput memulai kata pertama – sebelum luka
menjadi bah – ritus
para arwah, leluhur kita yang dulu, mencari rumah baru, suaka gunung-
gunung yang
rontok menjadi puing, tergerus waktu. Siapa memulai sandiwara ketika
pulangmu
pulangku kepada batu-batu, menghilir air mata datu, adalah ihwal yang
terampil menyembunyikan puing kesedihan? Terkenang ibu di hulu
dirimu, mengirim salam
kepada angin yang mengungsi dari lereng-lereng kerontang.

Surabaya, Maret 2019

HANTU-HANTU RIMBA

Muhammad Daffa

Amsalnya adalah mantra, puah! Dari biang air mata Puan, mendedah matahari yang silap memulai sinar, bocah-bocah yang pulang, dari rantau orang, menimba rupa baru, hutan-hutan, hantu-hantu, yang kalap menjeritkan igau malam hari. Datu-datu membaca tangismu yang hanyut jadi mata air. Mendengar debar hantu(tawa-tawa yang menyibak gerumbul dedaun, menyulap silau pagi, menenun matahari, di telapak tangannya, tanpa amsal yang riuh dan terkuak makna celaka)

Amsalnya adalah mantra. Angin-angin yang lerai, jauh ke bulan sangsai. Timur yang tak tersibak. Gambar petunjuk acak. Peta buta menuju kelam rimba. Dedaun mati. Dongeng hantu-hantu. Tersibak kisah-kisah yang diturunkan. Ucap ke ucap.

Surabaya, Maret 2019

ANGIN PULANG PETANG

Muhammad Daffa

Kesedihanmu dibaca riak yang melenting ke jeram Amandit. Memercik dendam yang purba. Menyeret sepasang tatapanmu ke arah arus yang mengigau.

Kepak angin. Sayup petang. Terbakar langit. Kesedihanmu kutempuh Antara jejak daun-daun gugur, terkubur arus yang jerih. Sendiri menabung mimpi-mimpi!

Surabaya, Maret 2019

BERKELANA KE JANTUNG GUNUNG

Muhammad Daffa

Deru yang mengarak awan purba, langit melenting-lenting, di atas kita
tersisa nyanyi yang dahulu—

Dikekalkan dewa-dewa semesta raya

Tergesa mengulang harap

Yang seolah sembunyi

Pada tangisan ibu

Mengucap patah kata terakhir

Sebelum hutan-hutan raib

Dijarah jantungnya

Dari gunung-gunung.

Surabaya, Maret 2019

PALUNG IBU, MUARA DOA

Muhammad Daffa

Sedalam laut kasihmu
Terbentang sorga
: adalah hutan-hutan yang pernah diberi nama
sebelum jalan panjang kota-kota
membuka lapak kaki lima

ada igau yang terserap
ke dalam rimba belantara
daun membaca embun
ilalang menguak bayang
matahari, sabana yang lekang—

(pernah terbersit doa
di palung luka kau
“jadilah rimba yang semula
membelukar perdu semak
semak yang bertumbuhan di atasnya nyala-nyala rindu”)

Surabaya, Maret 2019

KARIWAYA DALAM PELUKAN MERATUS

Muhammad Rahim

liuk angin membentang ke pelosok negeri
bila habis sudah, kata Meratus
maka, hamparan hijau memaksaku bercerita;

tentang semak-semak dalam jeritan
Meranti Merah sesekali berbisik
bahwa Kariwaya sedang memeluk batang tubuhnya
erat-erat di desa Natih

Banjarmasin, 2019

STORY OF DAYAK

Muhammad Rahim

julak Piet bersenggama di atas daun-daun yang menghimpit
tubuhnya
subur dan rimbun hawa napasnya
yang dikenyangkan alam dan sekitarnya
ini pukul delapan pagi, bukalah jendela Meratus
tentang Meranti dan Kariwaya
yang kini tersimpan rapat di rumah alam
para leluhur Dayak

AIR MATA MERATUS

Muhammad Rahim

hujan membasahi hamparan hijau pegunungan
rintihan langit menyatu dalam awan hitam di mata Ophelia
yang sedang berteduh di permukiman desa Haruai
menunggu reda dari air hujan di hatinya

Banjarmasin, 2019

CERITA DARI MANUSIA SEPERTI KITA

Muhammad Rahim

/Kepada Meratus

suatu hal yang tidak kumengerti dari manusia
ketika hutan-hutan menjadi ladang amalnya
maka, hariku semakin sunyi di antara nyanyian seorang manusia
"Aku manusia, iya selayaknya ingin jadi manusia" katamu yang
mengaku manusia
barangkali manusia berwajahkan aku
ingin sepertimu wahai manusia
seperti manusia-manusia yang memeluk alamnya
terkadang, aku terpikir sepiantas akan hal semesta
seolah ingin memeluk kematian alamnya
erat-erat tanpa rasa
manusia

Hutan Borneo - Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2019

RAJUTAN ASA DI PEGUNUNGAN MERATUS

Nurmaliansari

Ada sepotong hati yang terharu
Larut dalam balutan kekaguman
Terpaku menatap keindahan alam
Seiring untaian senandung merdu
Menyambut alam pagi yang mempesona

Ada sepotong hati yang terpana
Hanyut dalam kenangan kerinduan
Menikmati hamparan pegunungan
Seiring embusan angin membelai hati
Menghablur dalam kehidupan nyata

Ada sepotong hati tergoda
Untuk merangkak sampai ke puncak
Hempaskan keraguan menembus jiwa
Di Pegunungan Meratus ada rajutan asa untuk menggapai
kedamaian

Tanjung, 2 April 2019

SAKSI BISU

Nurmaliansari

Kala cahaya menghentikan gelap
Nyanyian pagi menyapa pepohonan
Tetes embun masih melekat di rimbun dedaunan
gemercik tertiuip angin segar
Lembut menghalau kegelisahan

Di sepanjang kaki Pegunungan Meratus
Bunga-bunga indah bermekaran
memahat rindu pada yang datang
mengisi relung-relung dahaga jiwa
Di sepanjang kaki Pegunungan Meratus
Kutemukan keceriaan hati, di antara berjuta pepohonan hijau
Seiring hadirnya senyuman manis,
yang mampu membasuh kabut rindu di mata

Objek wisata dengan alam pegunungan yang memukau
Menambah decak kagum akan kebesaran-Mu
Kini menjadi saksi bisu antara aku dan rinduku

Tanjung, Maret 2019

ORANG MERATUS

Oka Miharzha S.

Orang meratus
tidak rakus
ia tulus mengurus tanah.huma dengan adat
Orang meratus lebih pandai merawat hutan
nyatanya masih menghijau
tak tergerus
mampu membendung longsor
Orang meratus penyabar
tak mudah amarah
biar disakiti
tapi bila tak didengar rintih sakitnya
bisa geram menggerutu
berubah segalanya
berganti rupa
Orang meratus lebih toleransi
cinta damai
tapi tidak lemah
lebih mampu bertahan di bukit akhir
hendaknya seumur hidup
biarpun berganti kepala adat dan pemimpin

Haruyan, Januari 2019

MINYAK MERATUS

Oka Miharzha S.

Kurawat minyak meratus
Aku rabun biar tuahnya terjaga
Ku tahu tak hanya bersemayam di cupu-cupu
di penyang-penyang melingkar di leher-leher balian
tapi ia ada di dasar bumi banua
kau tetap kurawat tak sekadar penyala lampu obor
aku tak ingin anak cucuku hanya mendengar ceritanya

Batulicin, Februari 2019

BERSELANCAR DALAM DONGENG

Oka Miharzha S.

Aku mengenang nenek moyangku di dalam gua-gua di batu kembar
datang ke sana di atas bukit disambut oleh banyak penampakan
dan kicau burung
lelaki muda meniup sarunai
terkadang ia bermamang
aku mengikutinya dari kejauhan
terasa ruh dalam dongeng
lantaran itu hanya bayangan
kenapa merasuk sukma
hablur di masa lalu

Batukambar, 2018

SUARAKU JAGALAH DIRIKU

Oka Miharzha S.+

aku tak pernah henti
memberimu cinta
paru-parumu masih ada
bersih tak berlubang
lalu kenapa perutnya
mulai kau usik
kau kupas
tega nian kau balas cintaku
dengan air tuba
tidakkah kau sadar
dari perutku mengalir
air kehidupan
segar mengulum
peradaban
banyak mengharap
abadi merayap dari generasi ke generasi
urungkan niatmu
jangan kau usik
isi perut
aku butuh sahabat
sahabat yang tulus
penuh kasih sayang
sayang aku
sepenuh hati

Mentewe KM 9, 2018

THE LONG AND DEEP SIGH OF MERATUS IN YOU

Radius Ardianas Hadariah

tak putus mencintai meratus,
meski hanya membawa luka tak putus-putus,

di status kau tuliskan meratus beratus-ratus,
banyak yang tak sempat kubaca, tapi tak pernah tak
kurasakan perihnya,

waktu berlalu tapi meratus tak pernah berlalu,
dia bagai tunggu yang abadi, bagai rindu yang membatu
tepat di uluhati,

dalam tidur di bantal yang dingin,
aku mendengar kau mengigaukan meratus,
penuh rasa tak rela meratus dikeloni eskavator,
dari ribuan dumb truk yang melarikan segala
yang bisa ditukar dengan uang,

lalu beruang mati, padahal tak tahu uang,
lalu hijauan pergi, padahal tak pernah diajak,
lalu musim tak dikenali, orang-orang kehilangan
penanda di kampungnya sendiri,

dalam sesak dijepit isak yang tak berujung,
kau terbangun, lelah bagai habis bergumul
dengan kapal-kapal tunda yang menghela
tongkang-tongkang batubara meninggalkan
muara barito, lalu menghilang di keluasan laut,

meratus, bukan meratus yang menderamu,
tapi cintamu pada tanah air yang semula ada
memberimu luka yang dalam, bagai sumur tanpa dasar,
yang menelan segala pegang, segala harapanmu
satu demi satu menjadi hantu,

tapi cinta, tak pernah sama dengan yang bukan cinta,
tak pernah putus, tak kenal penat, tak pernah tak,
selalu menjadi detak dalam detikmu,
tak mau berlalu bertahan selalu menyayat kalbu,

meratus, tahukah kau akan cinta yang demikian ini
padamu?

29 Maret 2019

A SAD LOVE SONG OF MERATUS Radius Ardianas Hadariah

di ujung waktu yang terlalu hidup bagai diburu,
dicemongi oleh arang dan berang,

di seribu arah tak dijumpai ibu yang ramah,
di segala tempuh taburan duri mengunci diri lumpuh,

sampai di gunung, menganga luka lokasi tambang,
sampai di hutan, pohon ditumbangkan,
sampai di sungai, air melepuh dicemarkan,
sampai di kampung, keimanan telah diapungkan,

aku melihatmu yang dipaksa menjadi hantu,
dijejali rasa tidak nyaman yang menjarah semua
yang cerah dalam hatimu, dan menyihirnya jadi
rasa permusuhan yang tak mati-mati,

aku melihatmu berteriak sepanjang waktu,
menyeru selamatkan meratusmu yang tak bersahut
di ujung musim hujan yang masih basah oleh airmatamu
yang telah menjadi nanah,
suatu ketika nanti semua akan sempurna,
kau sepenuhnya menjadi hantu berkelebat tak terlihat,
kau jagai gunung-gunung, hutan-hutan, sungai-sungai,
kampung-kampung, tapi sia-sia karena orang-orang
di banua tidak terjaga,

jangan menangis hantu penjaga banua,
karena jika setetes saja airmatamu jatuh,
seluruh banua tak bisa menanggungnya,

Puisi Meratus dari Penulis Banua

simpanlah airmatamu sekuat tenaga,
biar kelopak matamu membengkak sepanjang masa,
biar ada waktu bagi orang-orang banua untuk terjaga,
walau hanya untuk menangi sendiri surga
yang sudah jadi neraka mereka

30 Maret 2019

MANTRA HUTAN

Rahmat Akbar

“Bila hati hilang kasih
maka akan tinggal perih.”

Ketika hutan tertatih peluh, meraba napas gelisah
geliat pohon menyambung ke sungai air mata.
Kau pun tersenyum, pada lembaran kertas
mantra-mantra bertebaran menampar hingga terkapar
hingga pohon, berdarah
hingga akar, terpisah
hingga tanah, mengarah pasrah
hingga langit, menetes air mata darah
dan pupus semua ruh-ruh kesunyian
menggelantung tak tentu arah.

Perut bumi pun gelisah
serupa bangkai meninggalkan bekas
seperti diisap keparat
melempar jejak-jejak darah dendam amarah.
Kemudian mereka kabur
dengan mantra perusak yang tertinggal
hingga kubangan, mengganga
hingga alam, menjerit
hingga hutan, tersulap bangunan.

“Ini tanah Firdaus.”
tapi mengapa terlukis luka
pada alam, menggigil
pada embun, kesunyian
serupa lumpur yang siap tergenang.

Puisi Meratus dari Penulis Banua

Oh! Lelaki durjana mata merah menyala
kau lontarkan mimpi tetes embun
kau ambil napas, senggama di musim luka
kau bekukan darah anak cucuku
di atas surat bermaterai keparat
yang kau tinggalkan, hanya kenangan berkarat.

Kotabaru, 2018

SURAT TERBUKA UNTUK PENGUASA

Rahmat Akbar

Di tanah banyu ini
Kami semua
Menulis surat terbuka untuk penguasa
Di pegunungan Meratus haram membuat duka

Wahai pemiliki kursi
Jangan biarkan mereka yang bertahta
Mengubur mimpi anak cucu kita
Tentu Meratus pasti bermuram durja
Hingga, kita menyaksikan telaga luka
Yang sebentar lagi akan tiba

Wahai yang bertahta
Tidakkah kalian lihat
Keelokan Meratus akan sirna
Apabila cukong-cukong datang berkuasa
Hanya untuk menambang batubara
Atau untuk menanam sawit dengan alasan semata

Wahai lelaki bermata merah menyala
Cukup sudah kami bersuara
Jangan sampai semua murka
Hingga kalian akan binasa

Kotabaru, Maret 2019

KEPADA CEMAS

Rahmat Akbar

Kepada siapa kami cemas
Saat selasar mata memandang di kejauhan
Oh, Meratus menjalar cerita
Di rimba air mata

Sungai elok, mengalirkan doa leluhur
Sesekali batu bertafakur
Memeram sakit bercampur
Bahwasanya tak ada lagi gemercik air melebur

Kepada siapa kami cemas
Saat daun menggumam
Begitu lekat aroma darah
Nelangsa angin menyimpan gigil

Sedulur manusia lunglai
Terasah cemas meremas
Sementara hutan lebat dibabat
Ke mana kami berpegang!

Inilah kenyataan
Meletupkan harapan
Walau di sana tersimpan kekayaan
Tapi, jangan kalian ubah menjadi tambang

Kotabaru, Maret 2019

PEMBURU HUTAN

Rahmat Akbar

Kalian, pemburu hutan
Di belantara ini Meratus telah berdiri
Jangan ambil kisahnya sebelum kami telan amarah
Hingga geliat resah, di balik angkara murka; meninggi

Tentu kami akan melawan
Sekalipun darah mengalir berkelindan
Tak pernah ragu
Walau nyawa kami mati menjadi abu

Kami di sini
Menanak mimpi anak cucu
Agar mereka bisa merasakan
Bahwa alam adalah ciptaanNya
Yang harus dijaga sampai kapan saja

Wahai kalian
Kami tak pernah takut
Meraup harapan
Agar Meratus tetap dalam dekapan
Rakyat Dayak dan Banjar hingga akhir zaman

Kotabaru, April 2019

MILIK KITA

Rahmat Akbar

Meratus milik kita
Segala yang bermula
Kini tumbuh jadi cerita
Tanah firdaus menebar doa-doa

Jangan kalian kubur,
Menyeruak sifat takabur
Hingga alam tersulap menjadi lumpur
Atau menanak perih melebur

Dari batang kasih
Telah mendidih perih
Retak tanah
Mengabarkan nyanyian angkara murka

Daun pun memelas
Melarung bumi amblas
Langit pun bermuram durja
Alam pun senyum dengan luka

Meratus itu milik kita
Menyimpan kenang dalam kekal cerita
Jangan kalian tebas dengan tangan besi
Hingga tubuhnya gigil meratapi sepi

Musim pun koyak
Anak-anak Dayak teriak
Mengabarkan risalah
Hutan yang lelah
Dikarenakan kaum kapitalis yang berulah

Maka hilanglah milik kita
Sebuah tanya menyapa
Untuk siapa sebenarnya Meratus itu ada?
Untuk mereka yang bertahta
Atau untuk anak cucu kita.

Kotabaru, April 2019

PUSIKU

Rahmitha Ananda Makarim

Puisiku ini ruhnya
merayap teramat jauh
duduk bersimpuh
di puncak halau-halau
membaca isi hatinya
melihat ke bawah
lereng
sangat jauh
sampai ke kota
Puisiku
memandang
perkampungan meratus
flora dan fauna menjerit
menyerupai perkebunan terbakar hangus
sungai kering kerontang
kehidupan gersang
layaknya kota mati
Puisiku mengeluh
seperti hatiku ini
teramat resah dan pilu
dibiarkannya fenomena
tak berlalu
cerita di sentani
akan sampai di sini
dengan embusan angin kencang dan hujan membasah pilu
tubuh- tubuh pun membujur kaku

Puisiku berduka
aku terduduk kaku
di awing-awang langit
gumpalan awan penyesalan
tak berdaya

Banjarbaru, 18 maret 2019

BALIAN DI JENDELA BALAI

Rahmitha Ananda Makarim

Seorang balian mengisap rokok
asapnya dibiarkan mengepul panjang
keluar jendela balai
terlihat membentuk lafaz
meratus, save meratus
hidup baginya adalah
membaca masa depan
ibarat titian jembatan kayu diikat tali hutan
yang menghubungkan perjalanan anak-anak balai
Aku mencari-cari tahu
di umbun-umbun
orang se-balai tempat mereka menumpang penat dan basah keringat
merupakan sebingkai kehidupan bertahan
mungkin datangku terlambat tak berarti bagi mereka aku lalai
berarti sebagai orang kota aku tak berdaya
mengubah rencana besar itu
menyilet perasaanku
seakan membiarkan kedamaian mereka terusik
ke mana aku mencari
dukungan dan kekuatan
buat melawan
membela segalanya
aku tak mau pulang

Tanah bumbu, 2019

MERATUS

Rahmitha Ananda Makarim

Meratus adalah paru-paruku hutanku
sekali waktu tak boleh
terusik
sebab kau tanah humaku
ladang perburuan
dan hak adat
dan dijaga ketat oleh kepala adat yang tak doyan nambang
tak terayu oleh manisnya
harga cpo sawit
janji ini digenggam erat oleh tangan-tangan dingin
yang setiap saat bisa meletup
sulit dijinakkan bila amarah

Banjarmasin, 2019

KENDURI AIRMATA

Rezqie M. A. Atmanegara

telah tuntas jejak di undak
sudah selesai tapak di tangkup
tapi senjakala itu belum jua sirna
dari semesta petanahan moyang

__ masih kucium bau darah tumpah
terhingut bau kembang cendana __

sesaji sesak dalam ayun *lalaya*
kembang *lilihi* tercurai, janur terjurai
perlahan semua merapat merubungi
kandil wanyi disulut, riu beringsut

lantaran *balian* menandiki lantai *balai*
pinjulang menabuh genta ke petala langit
beriring *garunum mamang* dan garincing *galang hyang*
maka, para *damang* larut berputar di tiang *campan*
o, bumi jadi panggungmu – hentaklah!
langit jadi peneduhmu – terbanglah!
sambut Nining Dewata – Nining Raja Kuasa
turunan di tangga-tangga *patilarahan*

malam pun bersimbah keringat
dan ruap menyan membara
membakar rimba purba Meratus

orang-orang berwajah pedalaman
termangu dalam kenduri airmata

*takada gentar urat tanganmu, ya Apang
hulu mandau telah lepas dari sarungnya
berpegang eratlah pada tiang balai terakhir
hingga ruap ipuh parangmaya mengusir sang jadah*

ludah hari menyembur melindapkan api
membakar padang-padang tugalan
huma-huma dan bukit-bukit

sungai tercemar, hutan bergetar
belantara terkapar, rimba menggelepar

__perarakan tiada akhir, mereka rampasi keperawanan bumi
mereka hancurkan belulang leluhur kami__

*jangan teteskan lagi tangisan, ya Umang
usaplah dengan ujung tangkulukmu
simpan saja segala nganga luka di kubang dada
jadikanlah kain selemut penyeka keperihan anak-cucu kita*

mereka adalah tumbal kerakusan
mereka adalah mayat dari perampasan
mereka adalah luka dari penzarahan
dari gugurnya napas daun di hulu hutan
dari jatuhnya benih emas di belukar tandus
dari kemakmuran ditindih kesengsaraan

hingga paruh-paruh burung terbakar
mematuki sapah-sapah bara arang
sekar-sekar turundayang hancur
tersangkut sampah-sampah terbang
ulin, lanan, sengan, galam, damar, paikat, lurus

balangiran, pawing, karamunting, maranti, agatis
terhumbalang takbersisa sepucukpun

lantaran cakrawala Meratus telah menayang kelam
kabut merah prahara enggan berarak dari bumi moyang

__ masih kucium bau darah tumpah
terhingut bau kembang cendana
perarakan tiada akhir, mereka rampasi keperawanan bumi
mereka hancurkan belulang leluhur kami__

lilihi terhambur, *lalaya* terhampar
balian terbujur, *pinjulang* terkapar
orang-orang berwajah pedalaman
tertunduk menyisakan tangisan
di kenduri airmata Meratus
mengais segelintir keadilan

2019

keterangan:

lalaya: tempat untuk meletakkan sesaji

lilihi: bunga-bunga hutan yang dipakai dalam prosesi upacara suku Dayak

balian: dukun/kepala adat pemimpin prosesi upacara suku Dayak

balai: tempat musyawarah atau melaksanakan upacara adat suku Dayak

pinjulang: para pengiring *balian*

garunum: bergumam membaca mantra

mamang: mantra

galang hyang: gelang kuningan (dalam upacara adat Dayak untuk memanggil roh leluhur)

damang: sebutan untuk ketua adat/para balian
campan: tiang utama digelarnya upacara adat suku Dayak
patilarahan: alam gaib tempat roh-roh leluhur dalam kepercayaan
suku Dayak
turundayang: jenis anggrek khas hutan Kalimantan
parangmaya: santet/teluh

SENJA PURBA DI PAHULUAN

Rezqie M. A. Atmanegara

senja purba pun ruah
kusahan nestapa tanah Pahuluan
 saat gerimis airmata tumpah
 membasuh hunjur Meratus
 berlumur debu dan batu arang

namun pada senja purba
di batas-batas ranah Pahuluan
putik-putik sembilu takpernah sudah bertunas
menghempaskan tangisku ke lubang-lubang tambang
semakin menggeser tugalan huma dan rimbun kebun
yang telah lama kami bangun semenjak hidup leluhur

meskipun jua takhenti
kutanam sekar-sekar harapan
di retak kemarau dan tandus lubukmu
yang takpernah menamatkan riwayat *tanah banyu*

pada akhirnya senja lindap di mata mandauku
memapas tangan kecurangan dari jejak khianat
pengkudapaksa tanah Pahuluan
menumbangkan pilar-pilar Meratus
membangun seribu luka pedalaman
mengaruskan kematian harapan
 di tanah purba *nini datuku*

2019

keterangan:

tanah banyu: tanah air (tanah kelahira)

nini datuku: nenek datukku

HULU SUNGAI AIRMATA

Rezqie M. A. Atmanegara

di hulu sungai kita senantiasa menating airmata
karena seribu ingatan masa lalu membuka riwayat
pada kepulangan semestinya

seharusnya terlampau banyak kutuliskan
di atas genangan darah beserta runcing airmata
tentang tanahmu yang takpernah habis diperebutkan
kini kau dan aku telah bersama menyatu dalam kesakitan

di hunjuran Meratus kita selalu bertahan
karena cintalah utuh menanam jasad kita kelak
di hulu sungai airmata

2019

HULU

Rezqie M. A. Atmanegara

di sinilah
pada urat bumi
yang menyatu
dengan tembuniku

tumbuhlah kayu ulin
sengon dan belangiran
di hunjuran *banua anam*
gerbang perlintasan zaman
yang dilabuhkan hilir kuala
di hulu sungaiku

lanting sunyi di sungai
arus menari di ulak
hisapan lumpur di rawa
harum tugalan di hulu

menanak kembali kenangan
di tungku masa kanak bahari
sebongkah riwayat di tanah hulu
membongkar sejarah panjang di masa lalu

2019

Keterangan:

Banua anam : julukan enam kabupaten di Kalimantan Selatan (Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, Tabalong).

LALAYA

Rezqie M. A. Atmanegara

*– malam di sebelah ujuk bersama Uma Adang
merapal mantera sesajen di tikar purun
dan selamat malam Meratusku –*

kecuali gemerincing gelang hiyang yang memecah kungkungan malam itu
sedang kukus dupa, garu hingga kemenyan semerbak menembus *patilarahan*
mengabarkan pada Sang Jata Sang Mahatara bahwa ritual *aruh ganal*
segera dimulai
bersambut *bawanang* sampai *bagintur*
di atas *balai*, para *balian* beriring *patati batandik* mengitari *lalaya*
sambal menating *cupak* kuning berisi payau air mata hutan,
menghambur beras kuning, menyemai butir mayang dan mengurai
kambang *lilahi*
bersambung larut *pinjulang* dalam tepakan *paikat* di *babun*
lengking serunai yang terus memburu, bunyi hempasan gong dan amuk
mamang

– iilaaaah ... iilaaaah ...

*(meraup kukus manyan putih,
Manampungaskannya ka wajah bulan)*

– iiii ... laaah

nang manggaduh tihang aras mula jadi

nang manggaduh tihang aras mula ada

iiii ... lah ...

turunan di gantang amas di gantang kaca

turunan di gantang intan di gantang sari

kami yang terlahir dari rumpun umbun tumbukan *tihang Bapang ke liang Umang*
 mengalirkan *ulak* darah anak-anak *balai bilaran* yang kelak laksana rama-rama
 beterbangan dengan rentah riuh merubung *lalaya*
 seperti membelai rambut *turundayang diyang-diyang sanyawa*
 menelusuri *udik* riak riam sungai hutan leluhurmu, Meratus
 yang kini tertikam *sanginduyung!*
 menggelimpaikan tetangis orang-orang dalam di sela ricik batu-batu
 larut meninggalkan jejak ritual semalam suntuk
 sisakan tetes tuak, kerlip kandil damar menyambut padam
 dan harum semerbak lilin *wanyi*
lalaya masih tergantung patut di tiang-tiang pancang
 bersama lanjung butah dan langgatan
 – *iiilaaah ... iiilaaaah ...*
 (di samping darah ayam hitam
 di hadapan lalaya)
 – *alahai, nang badiam di astana*
 gunung batu amas, gunung batu intan
 bapagar intak lantakan, batihang amas lumi'ih
 hitungakan barapa huyan sudah banyu mata kami,
 tabas, tatak, parawangsa,
 nang bakuda wasi bahalar wasi
 nang basulah girarap intan baiduri di kangkung ka'umbakan
 sama-sama luka di hati kami, fitnah jadi pakaian kami
 tanah kami jadi rarampasannya
 katiwasan ... katiwasan, di pangrasa buhannya
 kami tiwasan api, kami tiwasan alam
 sama akan luka di hati kami
 Uuuuuiii ... Ning Hatala nang ba-andak di gulu tinggang ...

masihkah engkau memunguti terbangun perasaan
di selembur daun *kariwaya* yang jatuh di sandaran rembulan di pelataran
balai
berkaca di pecahan pancur-pancur sungai
sambil mengikat sebilah *mandau* di pinggang, menyepak runcing
damak
perlahan kusentuh tanganmu kubisikkan sekadar menegaskan lagi
musik *rak-rak gui* itu hampir tiba, *diyang!*
sebelum jarak di lantai kami tapaki
dan sebelum gunung-gunung ngarai diluluh-lantakkan di *watun-watun*
balai
aku melambai pada enggang yang melintas di tebing khatulistiwa
dan kusaksikan para *Uma Adang* berjejer dengan telinga *bergiwang*
memotret diri demi diri atas kesetiaan pada tanah Borneo
menjadi penyembuh segala sakit-penyakit dalam kearifan leluhur suku
Dayak Meratus
bersama senandung *sapo* dan *kurung-kurung*
di samping bulu-bulu *enggang* yang berguguran
kularutkan lagu *diyang* merindu dalam hentak *babangsai*
dan kami semua hanya mampu berucap ujar
“*itah cagar buli ...*
ka Rahyang Hatala Langit”

di ujung *senjakala* Meratus, 1 Juli 2013

MENDEKAP DADA MERATUS

Rusdi Fauzi

Ketika aku disapa mata pagi
yang terbit dari ubun-ubun Meratus
menyapa rumput dan daun-daun basah
karena bukan lagi dikeramas embun
melainkan tetesan darah pengusiran
warga bukit hunjuran Meratus

Aku terperangah di puncak gunung
melihat dada Meratus yang serupa kawah raksasa
ratusan ribu kubik jantung Meratus diangkut
silih berganti tiada henti perhitungan

Tapi di sudut hunjuran Meratus ini
di antara arus sungai yang tersisa
dan ranting-ranting yang sepi
tersimpan banyak cerita suku bukit
beserta luka yang semakin menganga
untuk kita *tatambai* bersama hari ini.

Barabai, 14 September 2018

keterangan:

Tatambai: mengobati.

MENJERIT PILU ANAK BENUA

Rusdi Fauzi

Maafkan jika kami bicara lancang
karena ada rasa mengharu-biru hati
ingin mencerna arti kemerdekaan
di negeri yang mulai renta merana
tanah air tanah Ibu Pertiwi tercinta

Ingin kupanggil ruh-ruh para pejuang
nan tebaring di taman makam pahlawan
dan pejuang-pejuang yang tak dikenal
hingga pejuang sejati setelah merdeka
yang terbaring tanpa di iringi tangisan

Para pemimpin bangsa yang kami hormati
semoga telinga masih mendengar kami
semoga kau tak buta melihat air mata kami
inilah tangisan kepedihan anak-anak benua
yang berjuang hidup atau mati demi Meratus

Barabai, 26-03-2019

HAMPARAN MERATUS

Rusdi Fauzi

Senja hamparkan lembayung
menggulung mendesah angin
mengundang rintihan gerimis
di lembah pegunungan Meratus

Senja kini semakin liris terasa
sendu dengan kelu tatapan mata
berontak meronta di kedinginan
saat selimut kabut mengubah haluan

Aku yang kini di hamparan hening
saat ilalang sembunyikan bahu
terus menatap di bayangan sunyi
ketika gerimis datang bertandang

Semua yang kini telah dirasakan
di saat kerinduan mengusik hatiku
yang melantunkan gumam indahmu
dan hatiku selalu memanggil namamu.

Barabai, 25-03-2019

DI TANAH PERJANJIAN

-Meratus

Syarif Hidayatullah

#I

Ketika perdamaian hanyalah sebuah etalase yang kau cari dalam
sebotol bir dan arak
Mereka menjadi kembang malam yang gugur pada sepatumu
Sekat-sekat yang kau ciptakan seperti sebuah pertanyaan tak selesai
di ujung pagi
Dibasahi senja di atas cakrawala peradaban
Menjadi musim-musim sakit di tanah penderitaan

#II

Tahun-tahun menjadi benalu dalam cangkang si miskin
Meja diketukkan pun tak membuat perubahan
Bahkan masih lebih keras bising peperangan
Dan darah yang lengket di trotoar kota
Hujan sudah tak mampu lagi membasuhnya

#III

Hari-hari telah menjadi musim keresahan
Setiap menit adalah pergulatan nasib
Di tiap jengkal tanah yang kau injak
Melegam nyeri di pundak Meratus
Pada inci senyum penuh kepalsuan
Dan kata-kata mengobral kekosongan
Pada akhirnya menjadi sebuah pertanyaan
Tanpa pernah bisa dijawab di meja perundingan
Untuk merangkai damai di tanah perjanjian

Marabahan, 18 Oktober 2018

BUNGA PERADABAN

Syarif Hidayatullah

Jika kami adalah bunga-bunga yang baru ditanam
Di antara kota mati dan gedung berkarat
Peri kecil menyulam benang
Menjadi pupuk dan menaburnya di makam-makam tua

Saat kami adalah kembang baru mekar
Ada kumbang yang datang membawa pesan
Meminta narasinya untuk ditulis para penyair
Untuk langit menyimpan kelam

Akhirnya kembang dan bunga mulai layu
Menyimpan sketsa gunung
Dan sandiwara peradaban bumi
Jatuh perlahan satu-satu
Di antara pertengkaran angin dan hujan

Bunga peradaban mulai mengering dan hilang
Sebelum akhirnya hilang
Atau abadi dalam toples sejarah

Mahat Kasan, 20 November 2016

TUMBUH DI HUTAN KALIMANTAN

Syarif Hidayatullah

Ada yang tumbuh di hutan kalimantan
Dari sajak-sajak kebisingan penghuninya
Yang terlahir mulai perut malam
Semenjak kita terlelap dan hanya mendengarnya

Di atas segala cerita zaman
Tuturnya menjadi sabda
Dan kita selalu meminjau dari buaian sungai Amandit
Menjelajah kepada dasar Tropis Meratus

Pada suatu ketika saat yang tumbuh mulai mati
Mengering, tua hingga lapuk
Kita menjadi sejarah diam
Dan mimpi masih menjadi tidur yang tumbuh
Di pedalaman bumi Kalimantan

Mahat Kasan, 13 Desember 2016

SEPOTONG KISAH TAK SELESAI

-Meratus

Syarif Hidayatullah

Sungai pernah bercerita kepadaku
Tentang airnya menjadi batu cadas
Sebelum senja berlabuh di dermaganya
Dan malam menjadi potongan peristirahatan kisah

Kemudian kapal-kapal kecil menulis kisahnya
Ada yang banyak tak selesai ditulisnya
Tentang senja yang turun lebih cepat
Sebelum burung-burung itu pulang ke sarangnya

Sepotong kisah tak selesai dibaca kekasihku
Tersisa sepiring rindu dan secangkir kenangan
Bersama sungaiku yang mulai memudar
Dan kehidupan yang mulai bergeser

Ketika perahu berlayar
Dan bulan memancar
Kisah ini tak selesai berpander

Julungan, 2 Februari 2018

KOPI UNTUK MERATUS

Syarif Hidayatullah

Diskusi masih panjang membahas warisan terakhir
Untuk dipertahankan, agar tidak hanya menjadi sebuah ucapan di
kemudian hari
Bersama kopi yang telah dituang berkali-kali
Semakin panjang malam kantuk menghilang

Tanah Meratus menumbuhkan kopi
Yang setiap hari kau minum, kadang dengan pongahnya
Lalu kau koyak perutnya yang telah mengisi perutmu
Kemudian hari ini kami beri kau kopi pahit
Di atas tandik anak-anak bilaran

Marabahan, 1 April 2019

SAVE MERATUS

Syarkian Noor Hadie

hutanmu Meratus
hutan penuh cinta
hutanmu Meratus
hijau membahana
diburu mangsa
tikus-tikus bermata bara
mendekap nafsu angkara
menghampar bencana
menghambur luka

hutanmu Meratus
jantung berjuta doa
agar hijaumu mencium lara
agar senyapmu menggapai suaka
agar embunmu selalu tertawa
dan bukan panas yang membara
bukan banjir pengirim duka
bukan penghancur margasatwa
bukan penghambur berita duka

kau Meratus
kami jaga kami pelihara
kami tak rela kau cedera
kau Meratus
kami jaga kami pelihara
dari orang-orang licik dan angkara
darnafsu serakah pembangkit bencana

kau Meratus
kami ingin kau tetap ada
kami tak rela kau cedera

Marabahan, April 2019

JIKA MASA ITU BENAR DATANG

Tato A. Setyawan

yang datang dalam rejam
kabar itu serupa badai
ia melibas
menindas
hingga nalar berkobar

satu kabar dari satu kemungkinan
menekan-nekan kalbu
maka jika masa itu benar datang
tak ada pilihan selain menghadang
menerjang
berkobar warna darah

ini bara dari amuk duri gunung-gunung
seekor gagak membawa kabar
kawanan rubah hendak bertolak
memburu dan membakar rumah nini datu
apakah anak cucu mesti diam
membiarkan jalan duka menganga
pasrah dan diam dalam cekam?

ini api yang membakar dada semesta
bukan luka satu dua manusia
bukan jerit pilu mereka saja
tapi balada raya, sebab jantung bumi hendak dicuri

maka jika masa itu benar datang
terabas saja yang menghadang
libas dan timpas
sampai darah penghabisan

batulicin, 24.10.18

PULANGLAH MATA MERAH NYALA

Tato A. Setyawan

kembalilah ke ladangmu, mata merah nyala
kembalilah ke rumah ibu
doa leluhur dan para damang
dari kariauan anggung dan asap dupa
kembalilah ke liangliang dan goagoa
kembalilah pada muasal ricik banyu dari celah halau halau
kembali sebab kariau nini datu

pulang, pulanglah kau
bawa serta tembuni yang dulu nini datu kubur di kaki balai
dalam mimpi tujuh rupa wangi bunga
pulang
pulang
pulanglah kau balaung sukma
pulanglah nini datu memanggil
pulanglah, sebab tanah banyu maulak tidak terkira

pada akhirnya yang gelap datang juga : maka perantau mestilah
pulang.
maurak mantram mantra. memanggil sang hyang wenang. batandik,
memanggil ruh-ruh

maka perantau mestilah pulang
menyambang yang datang tanpa sapa
menghadang yang menyelinap
dari rimbun janji dan bungabunga
atau melibas yang melintas di celah lengah

kembalilah kau, mata merah nyala
bentangkan mata wani mata belati
lintangkan mandau dua mata
pasang jipah kakikaki penjelajah

kembalilah kau
riam bukit gunung batu memanggilmu
pulanglah
perantau mestilah pulang
menjaga pintu akhir

batulicin, 18.01.18

JIKA KAU BERKISAH MENGENAI LUKA GUNUNG-GUNUNG

Tato A. Setyawan

jika kau berkisah mengenai luka gunung-gunung, lembah, sungai
dan pohon-pohon
maka kepalkan tanganmu sembari bakarlah dadamu juga dadaku
sebab dalam amuk kecamuk batu-batu, ada darah ngalir deras di
riak-riak sungai
dan embus angin bukit akan menguatkan segala rasa wani

maka segeralah susun benteng dan siapkan perisai
pagari segala penjuru tanah banyu
jangan beri celah pintu penyusup
jangan beri jalan sejalan pun
tutup rapat setiap setapak bekas tapak kaki sesiapa

dengarlah kuak gagak menjelang senja
ia berkabar mengenai kedatangan
menyelinap dari meja-meja kantor
dari pintu ke pintu, dari wajah ke wajah, dari lembar-lembar nyawa
menjajakan mimpi-mimpi surgawi
menebar bujuk rayu
siapa mau siapa sedia
mahar batu-batu menimbun kuasa
melingkari tiap sudut jantung tanah banyu

maka jika kau berkisah mengenai luka gunung gunung, lembah,
sungai dan pohon pohon
segeralah bangkit
jangan abai jangan lalai
segeralah bangun dari istirahat

sebab bala petaka mengincar
di kelopak mata

batulicin, 01.02.18

DEMI TUBUH BUMI

Tato A. Setyawan

demi tubuh bumi
demi alam raya
demi gunung dan sungai-sungai
aku ingin tinggal di sini
menjadi karib

seperti kekasih
aku tak mau pergi
kekasih terkasihku
ia mesti kujaga
dari petaka dan marabahaya

jika yang datang hendak bertandang
memeluk lembah dan sungai-sungai
maka kukaribkan segala kasihku
tapi jika yang datang menerjang
maka kurobek dan kulibas hingga tuntas
serupa luka tanpa suara

kepada cuaca
kusapah rinduku hanya padanya
karena kepada belantara jiwa dan raga kukawinkan
meminakkan banyak pohon dan belukar
juga kicau burung-burung

demi lembab, tanah dan embun pagi
demi fajar yang senantiasa rekah
demi kanak-kanak bukit yang riang berlari menyusuri sungai
demi kuning padi yang siap dipanen perempuan-perempuan suci

demi para lelaki yang pulang memanggul butah
demi semesta raya
kumaharkan tubuhku
hingga kelak mengabu

batulicin, 23.01.18

MEMANDANG HUMA, AKU INGAT PESAN IBU

Tato A. Setyawan

memandang huma, aku ingat pesan ibu
bentang panjang dan rimbun belantara
rumah sekaligus atap bagi penghidupan kami
juga tak terhingga saudaraku
tak berbilang makhluk
di sana segala hidup tak boleh redup

di lembah dan gunung-gunung
rimbun pepohonan
melingkupi napas dan detak jantung
di sana mukim berjuta pengharapan
mengenai kelangsungan hidup
mengenai bagaimana kelak hutan tak boleh mati
mengenai serupa apa nasib anak cucu kelak

memandang huma, aku ingat cerita ibuku
sepasang kupu-kupu bersayap layu
terbang melayang tak bisa pulang
sebab rumah biak masa depan telah rubuh
porak-poranda diterjang gersang
manusia pemangsa
manusia hilang akal
manusia tanpa rasa tanpa nurani
menerjang, menggilas, menggulung tanah dan bukit-bukit
lalu mengeruk perut bumi
tinggalkan petaka
tinggallah marabahaya
mengincar yang hidup

dalam siang berbayang
dalam malam kelam
deru mesin meraung-raung
pagi yang basah tak lagi rekah
sebab debu-debu mengelabu
dinding-dinding bukit menjerit
siang kian terik
sebab pohon dan belukar menghilang

memandang huma, aku bertanya pada Tuhanku
mengapa yang ada mesti tiada
sedang hidup terus mendegup
mengapa yang ada mesti terenggut, sedang jurang kian dalam

Tuhan, turunkan saja azabMu
: tapi tidak pada kami

batulicin, 21.02.18

KAYU MANIS DAN KEMIRI

Witanul Bulkis

Mereka datang meminta sebilah kayu manis dan segenggam kemiri
Besok mereka datang lagi meminta seikat kayu manis dan
sekantong kemiri
Lusa mereka datang lagi mengatakan sangat suka dengan pohon-
pohon kayu manis dan kemiri
Besok lusnya lagi mereka meminta untuk memiliki kebun kayu
manis dan kebun kemiri

Benarkah mereka ingin memiliki kebun itu?
Itu hanyalah tipu daya, kawan
Mereka ingin miliki hutan kita
Mereka ingin miliki bukit kita
Mereka ingin mengganti kebun kita dengan lahan sawit
Mereka ingin bukit kita jadi lahan tambang
Sungguh licik mereka
Dan akhirnya kita tak punya apa-apa

2019

JERITAN ANAK RIMBA

Witanul Bulkis

Kantuk anak rimba mulai menyerang namun matanya selalu terjaga
hingga
desiran angin menembus pembuluh-pembuluh darah
Malam begitu mencekam yang terdengar hanyalah bunyi jangkrik
dan
burung hantu penghuni hutan
Sekelompok tokoh adat masih terjaga sambil merengguk segelas
kopi
menghangatkan dinginnya malam
Mereka masih memikirkan nasib meratus tercinta
Sementara para penguasa sibuk memikirkan cara agar meratus bisa
beralih tangan

Jeritan anak rimba mulai memecahkan keheningan
Gejolak darah memanas hingga membakar urat-urat saraf
Berlari melompat berteriak bagai harimau hutan sedang lapar

Masihkah ingin memiliki rimba kami
Anak rimba tak kenal menyerah
Anak rimba kuat dan berani

2019

LADANG TANGIS

Witanul Bulkis

Ribuan hektar lahan sawit dan tambang
Menggerus ribuan liter air
Memakan ribuan kubik emas hitam

Ribuan hektar tanah gersang
Ribuan hektar tanah berlobang
Ribuan satwa kehilangan tempat tinggal
Ribuan pasang mata mengalirkan tangis pilu kelukaan

Lahan berpindah disalahkan
Lubang menganga dibiarkan
Di manakah kepedulian untuk meratus aman dan damai

2019

AKU INGIN MENGUNDANGMU KE MERATUS

Zulfaisal Putera

Jika ada waktu
datanglah ke Meratus barang sejenak
bisa dari mana saja
bisa lewat mana saja
sebab Meratus melintas sepanjang Benua

Jika ada waktu
kunjungi Meratus barang sekejap
temui keindahan hidup di sana
bersama air, udara, dan pepohonan
yang saling bertaut
dengan langit dan bumi

Jika ada waktu
tinggallah di Meratus barang semusim
ada banyak balai bersiap
menjamumu santai mendekap
menikmati persaudaraan Dayak
saat Aruh Ganal di musim panen
dan bagaimana memanjakan alam

Jika ada waktu
singgallah di Meratus barang selayang
rasakan detak jantung hutan
kegenitan beruntun air terjun
sambil berhikmat
dengan nyanyian dan tetabuhan gendang
serta gemerincing gelang kaki Balian

Puisi Meratus dari Penulis Benua

Jika ada waktu
aku ingin mengundangmu ke Meratus lagi
tersebab terlalu banyak yang mengurus
memecah arus dan menghancurkan
menguras nyawa tak putus putus
hingga semua tinggal situs
tempat nostalgia para pencinta
bahwa semua pernah ada
dan sekarang hampir tiada

RUMAH TERAKHIR

Zulfaisal Putera

Di sinilah rumah terakhirku
pada ketinggian 1.901 Mdpl
membentang sepanjang 600 km
dari arah barat daya-timur laut
hingga membelok ke arah utara
di tanah air Kalimantan ini

Di sinilah rumah terakhirku
hunian turun temurun
leluhur Dayak Meratus
yang bertumbuh tumbuh
dan betanam tubuh
pada gugusan tanah tanah

Di sinilah rumah terakhirku
Sarang paru-paru alam
menyerap hawa dari langit
dan menyebar segar ke bumi
dari lubang lubang ventilasi
yang masih menganga rupa

Di sinilah rumah terakhirku
membenam emas-emas hitam
menyemai ragam tanaman
dan berakar pohon pohon besar
menjadi penyeimbang
alam, manusia, dan siapa pun

Di sinilah rumah terakhirku
menghalau galau lampau
mengusir khawatir riak air
mendera raga udara
mengundang rindang
memeluk seluk lekuk alam

Di sinilah rumah terakhirku
Jika yang Kau temukan
semata keping puing-puing
begitulah senyatanya
dan semua sisa masa lalu
ketika kebuasan membungkam

PENULIS

Puisi Meratus dari Penulis Banua

199



Agustina Thamrin lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 28 Agustus 1967. Puisi-puisinya terangkum dalam dua antologi tunggal, yaitu *Membelah Dada Banjarbaru* (2016) dan *Mantra Malam* (Penerbit Kosa Kata Kita, Jakarta, 2018). Puisinya dipublikasikan di harian *Radar Banjarmasin* dan *Media Kalimantan*. Antologi puisi bersama yang memuat puisinya, antara lain *Dari Negeri Poci 5*, *Negeri Laut*, *Dari Negeri Poci 6*, *Negeri Awan*,

Dari Negeri Poci 7 – Negeri Bahari, *Perempuan Menolak Korupsi*, *Memo Wakil Rakyat*, *1000 Kitab Karmina*, *1000 Haiku Indonesia 2*, *1000 Haiku Indonesia 3*, *Kalimantan Rinduku yang Abadi* (2015), *Ada Malam Bertabur Bintang*, *Tadarus Puisi*, *Gerhana*, *Puisi Kopi 1.550 mdpl*, *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (2016), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), *Puisi Menolak Korupsi 5 – Membedah Korupsi Kepala Daerah*, *Senja Bersastra di Malioboro*, *The First Drop of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2017), dan *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2018). Penyair perempuan produktif yang sering diundang membacakan puisi-puisinya di berbagai forum/event sastra Kalimantan Selatan dan di berbagai daerah tanah air ini juga berprofesi sebagai instruktur vokal paduan suara di sebuah SMA dan perguruan tinggi di Kalimantan Selatan.



Akbar Rizky Sholeh lahir di Banjarmasin, 25 Desember 1996. Mahasiswa FKIP di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat (ULM) ini adalah penyair muda yang produktif memublikasikan karya puisinya di beberapa media cetak dan di media sosial facebook. Ia juga aktif di komunitas Teater Ilalang PBSI FKIP ULM dan bergabung di komunitas Dapur Sastra Jakarta (DSJ). Puisinya dimuat dalam

antologi *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2018) dan di beberapa antologi puisi lainnya.



Andi Jamaluddin AR. AK lahir di Kotabaru, Kalimantan Selatan, 14 Februari 1964. Mulai aktif menulis puisi sejak awal 1980-an. Berkali-kali menjadi pemenang sayembara penulisan naskah buku yang diselenggarakan Pusat Perbukuan Nasional, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Sudah melahirkan puluhan kumpulan puisi tunggal maupun antologi bersama. Tahun Menerima Hadiah Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan (2012), Hadiah Seni Astaprana dari Kesultanan Banjar (2016), dan Anugerah Seni dari Bupati Tanah Bumbu (2018). Sekarang tinggal di Jalan Karya II RT.03, Desa Batuah, Kecamatan Kusan Hilir, Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.



Ariffin Noor Hasby lahir di Marabahan, Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 20 Februari 1964. Alumnus Prodi Administrasi Negara FISIP ULM Banjarmasin (1988). Puisinya dipublikasikan di media cetak lokal *Banjarmasin Post*, *Dinamika Berita*, *Media Masyarakat*, *Barito Post*, dan *Radar Banjarmasin* dan media cetak nasional *Swadesi*, *Pelita*, *Angkatan Bersenjata*, *Berita Nasional*, *Yogya Pos*, *Tabloid Cempaka* (Semarang), *Pikiran Rakyat* (Bandung) dan majalah *Mitra*, *Estafet*, *Anita Cemerlang*, *Ceria*, *HAI*, *Annida*, *Sabili*, dan *Majalah Darma Wanita*. Puisinya dimuat Majalah Sastra BAHANA (Brunei Darussalam) dan dibacakan di Radio Suara Jerman *Deutsche Welle*, siaran *Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni (UMSIS)* RRI Banjarmasin. Puisi-puisinya juga termuat dalam antologi bersama. Penyair produktif ini menerbitkan kumpulan puisi *Kota yang Bersiul* (2012), *Salawat Laut* (2013), dan *Rumah Lanting* (2017). Biografi kepenyairannya tercatat dalam *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Editor Pamusuk Eneste, Kompas, 2000), *Leksikon Susastra Indonesia* (Editor Korrie Layun Rampan, Balai Pustaka, 2000), *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Editor Hasanuddin WS, Bina Ilmu, 2004), *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Selatan* (Balai Bahasa Banjarmasin, 2008), dan dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Penerbit: Yayasan Hari Puisi, Jakarta, 2017).



Bambang Sucipto lahir di Tempursari, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, 5 Juni 1973. Penyair yang kini bermukim di Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu ini juga berprofesi sebagai seniman ukir yang karya ukirnya banyak menggunakan media limbah kayu ulin. Kecintaannya terhadap seni dan budaya khususnya kesenian Kuda Lumping mendorongnya ikut terlibat dalam pelestarian kesenian Jawa Timur itu. Kini ia menjabat sebagai Ketua Paguyuban Bolo Reog Kabupaten Tanah Bumbu, di samping penggiat *Laladangan Rindu Ngosongo* serta menjadi Pengurus di Dewan Kesenian Kabupaten Tanah Bumbu. Kecintaannya terhadap seni juga membuatnya berminat dengan dunia sastra, khususnya puisi. Puisinya dimuat dalam antologi bersama *Maumang Makna di Huma Aksara – Antologi Puisi Aruh sastra Kalimantan Selatan XIV Kandangan (2017)*, juga dipublikasikan di laman akun *facebooknya*.



Buya Al-Banjari (Ahmad Sugian Noor) lahir di Barabai, 7 Desember 1958. Alumni FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) ini selain menulis puisi juga aktivis teater, terutama teater tradisi Mamanda. Sering menjuarai lomba baca puisi se-Kalimantan Selatan pada tahun 1980-an. Puisinya juga dimuat di beberapa antologi bersama penyair Kalimantan Selatan. Penyair yang kini bermukim di kota Martapura ini juga aktif menghadiri berbagai kegiatan sastra di Kalimantan Selatan.



Ersis Warmansyah Abbas lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, Sumatera Barat, 15 November 1957. Sarjana IKIP (sekarang UNY – Universitas Negeri Yogyakarta) tahun 1980 dan Magister Kurikulum Pendidikan IKIP (sekarang UPI – Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung (1995), dan meraih gelar Doktor pada tahun 2013 di UPI, Alumnus Pendidikan Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM Yogyakarta (1993) ini juga pernah kuliah di PK Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta (1982). Kini dosen dan Ketua Jurusan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Penyair, pengamat dunia pendidikan, dan motivator penulisan ini selain menulis puisi juga menulis tentang dunia pendidikan, sejarah, antropologi, teknik penulisan, dan beragam topik lainnya. Puisi dan artikelnya dipublikasikan di media massa cetak lokal dan nasional, antara lain di harian *Banjarmasin Post*, *Dinamika Berita*, *Radar Banjarmasin*, *Media Kalimantan* (Banjarmasin), *Kedaulatan Rakyat*, *Berita Nasional* (Yogyakarta), *Haluan* (Padang), *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*, dan *Kompas* (Jakarta). Puisi-puisinya dimuat dalam beberapa antologi bersama, antara lain *Garunum* (2006), *Taman Banjarbaru* (2006), *Kolaborasi Nusantara dari Banjarbaru* (2006), dan *Tajuk Bunga* (2006). Sedangkan buku kumpulan puisi tunggalnya yang telah terbit adalah *Surat Buat Kekasih* (2006).



Fahmi Wahid lahir di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 3 Agustus 1964. Menulis puisi sejak tahun 1984. Antologi puisi tunggalnya yang telah terbit adalah *Suara Orang Pedalaman* (2016) dan *Perjalanan Debu* (2018). Puisinya dimuat di sejumlah antologi bersama, antara lain *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), *Bertahan di Bukit Akhir* (2008), *Tarian Cahaya di Bumi Sanggam* (2008), *Menyampir Bumi Leluhur* (2010), *Manyanggar Banua* (2010), *Seloka Bisu Batu Benawa* (2011), *Sungai Kenangan* (2012), *Tadarus Rembulan* (2013), *Membuka Cakrawala Menyentuh Fitrah Manusia* (2014), *Solo dalam Puisi* (2014), *Lambung Puisi Sastrawan Indonesia* (2014), *Duka Gaza Duka Kita* (2014), *Ada Malam bertabur Bintang* (2015), *Tifa Nusantara 2* (2015), *Kalimantan Selatan Menolak untuk Menyerah* (2015), *Memo untuk Wakil Rakyat* (2015), *Memo Antiterorisme* (2016), *Melepas Tubuh dalam Cahaya* (2016), *Tifa Nusantara 3* (2016), *Memo Antikekerasan Terhadap Anak* (2016), *Pasie Karam* (2016), *Jejak Arus Tanah Banyu* (2016), *Membaca Sastra Membangun Literasi* (2016), *Puisi Kopi 1.550 mdpl* (2016), *Menembus Kegelapan Menggapai Kerinduan* (2017), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), *The First Drop of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru’s Rainy Day Literary Festival, 2017*, *Negeri Bahari* (2018), *Hutan Hujan Tropis* (2018), *Epitaf Kota Hujan* (2018), *Wangian Kembang* (2018), *Kunanti di Kampar Kiri* (2018), *Sepanjang Siring Laut* (2018), dan *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru’s Rainy Day Literary Festival* (2018), Biorafi penyair ini terdapat dalam *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Selatan* (Balai Bahasa Banjarmasin, 2008). Atas prestasi dan dedikasinya dalam berkesenian, tahun 2011, Pembina Sanggar Mamang di Paringin, Kabupaten Balangan ini menerima Hadiah Seni untuk bidang sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan.



Gusti Ardiansyah lahir di Kandangan, 27 Februari 1957. Menamatkan kuliah di jurusan Biologi, FKIP Universitas Lambung Mangkurat (1985). Pernah menjadi guru biologi di beberapa SMA Banjarmasin, asisten dosen di FKg (sekarang FKIP) ULM dan STKIP PGRI Banjarmasin. Analis Kesehatan dan Medical Representatif ini pernah bertugas di kota Ambon. Pensiunan ASN Dikti ULM Banjarmasin petani jeruk ini aktif mengikuti berbagai event sastra tingkat lokal, nasional dan internasional. Juga rajin memublikasikan puisi-puisinya di media sosial facebook. Puisinya juga dimuat dalam antologi bersama *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017).



Gusti Indra Setyawan lahir di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 7 Januari 1972. Puisinya dimuat dalam antologi bersama, di antaranya *Doa Pelangi di Tahun Emas* (2009), *Menyampir Bumi Leluhur* (2010), *Seloka Bisu Batu Benawa* (2011), *Balian Jazirah Anak Ladang* (2011), *Sepercik Tangisan Rindu* (2012), *Sungai Kenangan* (2012), *Selemba Daun Se hijau Pucuk* (2013), *Tadarus Rembulan* (2013), *Kepak Sayap Sastra Banua untuk Kemanusiaan* (2013), *Membuka Cakrawala Menyentuh Fitrah Manusia* (2014), *Pink* (2015), *Merangkai Damai Penyair Nusantara* (2015), *Duri-Duri Tebing Angin* (2015), *Kepak Sayap Sang Arjuna* (2015), *Puisi Menolak Korupsi 4* (2015), *Malam-Malam Bertabur Bintang* (2015), *99 Mutiara Rindu* (2015), *Sajak Kepahlawanan* (2015), *Liak Liuk Gintur* (2015), *Melepas Tubuh dalam Cahaya* (2016), *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (2016), *Jejak Arus Tanah Banyu Penyair Hulu Sungai Tengah* (2016), *Menembus Kegelapan Menggapai Kerinduan* (2017), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), dan *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2018). Sedangkan buku kumpulan puisi tunggalnya yang diterbitkan adalah *Secangkir Air Mata Gusti Indra Setyawan* (2012) dan *Kabut di Ujung Senja Gusti Indra Setyawan* (2015). Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 3 Tanjung, Kabupaten Tabalong ini juga aktif berkegiatan di Sanggar Langit Tanjung, Komunitas Sastra Indonesia (KSI), dan Dewan Kesenian Tabalong (DKT).



Hajriansyah lahir di Banjarmasin, 10 Oktober 1979. Penyair yang juga cerpenis, pelukis dan kolomnis ini adalah alumnus MSD (*Modern School of Design*) Yogyakarta dan ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, Program Studi Seni Lukis. Ia juga menyelesaikan kuliah S2-nya di Program Studi Akhlak Tasawuf pada Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, dan saat ini melanjutkan kuliah S3 juga di UIN Antasari. Buku kumpulan puisi tunggalnya yang sudah terbit adalah *Jejak Air* (2007) dan *79 Puisi Hajri* (2010). Puisinya juga termuat di beberapa antologi bersama: *Jejak-jejak Angin* (2007), *Malaikat Hutan Bakau* (2008), *Darah Penanda* (2008), *Tarian Cahaya di Bumi Sanggam* (2008), *Ziarah Pelangi Balangan Menari* (2008), *Wajah Deportan* (2009), *Pedas Lada Pasir Kuarsa* (2009), *Konser Kecemasan* (2010), *Menyampir Bumi Leluhur* (2010), *Kambang Rampai Puisi Anak Banua* (2010), *Percakapan Lingua Franca* (2010), *Seloka Bisu Batu Benawa* (2011), *Kalimantan dalam Puisi Indonesia* (2011), *Sungai Kenangan* (2012), *Tadarus Rembulan* (2013), *Kepada Sahabat* (2013), *Nun, Kota (di) Tanah Rawa* (2014), *Kalimantan Selatan: Menolak untuk Menyerah* (2015), *The First Drop of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2017), dan di beberapa antologi bersama lainnya. Puisinya dipublikasikan di harian *Radar Banjarmasin* dan *Media Kalimantan*.



Hardiansyah Asmail lahir di Kandangan, 1 Oktober 1960. Selain menulis puisi, juga ikut bermain teater bersama Posko La-Bastari Kandangan. Buku kumpulan puisi tunggalnya adalah *Bawanang* (1996) dan *Kembara* (1997). Puisi-puisinya juga terhimpun dalam antologi puisi bersama, antara lain *Jendela Tanah Air* (1995), *Meratus Berduka* (2000), *Jembatan* (2000), *La Ventre de Kandangan* (2004), *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), *Konser Kecemasan* (2010), *Malam Karancilangan Bintang* (2015), *Rak Rak Gui* (2015), dan *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017).



Helwatin Najwa lahir di Munti, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 15 Mei 1967. Sejak tahun 1993 sampai sekarang bertugas sebagai Guru Bahasa dan Sastra di SMKN 1 Kotabaru. Penanggungjawab Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) Kotabaru ini juga dosen Bahasa Indonesia di STAI Darul Ulum Kotabaru. Dua buku kumpulan puisi tunggalnya yang telah terbit adalah *Melintas*

Mega Jingga (2015) dan *Wangi Hutan Seusai Hujan* (2018). Puisinya juga dimuat di beberapa antologi bersama, antara lain *Kotaku* (2007), *Tarian Cahaya di Bumi Sanggam* (2008), *Bertahan di Bukit Akhir* (2008), *Doa Pelangi di Tahun Emas* (2009), *Seloka Bisu Batu Benawa* (2011), *Tadarus Rembulan* (2013), *Kalimantan Selatan: Menolak untuk Menyerah* (2015), *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (2016), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), dan *The First Drop of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2017).



Hudan Nur lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan pada 23 November 1985. Pada tahun 2000, mulai menyasarkan karya-karyanya ke media massa. Beberapa kali puisinya menghiasi media cetak, antara lain: *Sinar Harapan*, *Kompas*, *Republika*, *Suara Karya*, Majalah Sastra *Horison*, Majalah *Dewan Sastera* Malaysia, *Sinar Kalimantan*, *Radar Banjarmasin*, *Radar Sulteng*, *Mercusuar*, *Media Kalimantan*, *Pikiran Rakyat*, *Lampung Post*,

Fajar Sumatera, *Media Alkhairat*, *Buletin Hysteria*, *Banjarbaru Post*, *Banjarmasin Post*, *Radar Banjarmasin*, Majalah Sastra *Majas*. Tahun 2007 menjadi peserta MASTERA (Majelis Sastra se-Asia Tenggara). Buku kumpulan puisi tunggalnya yang sudah terbit adalah *Menuba Laut* (2016). Puisi-puisinya juga terangkum dalam beberapa antologi bersama. Biografi kepenyairannya dimuat dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Penerbit: Yayasan Hari Puisi, Jakarta, 2017). Saat ini ikut terlibat di Komunitas Perempuan Kreatif (KPK) Banjarbaru.



Iberamsyah Barbary lahir di Kandungan, Kalimantan Selatan, 2 Januari 1948. Menulis puisi sejak 1962. Setelah memasuki masa pensiun sebagai pegawai BUMN kembali produktif berkarya. Puisinya dipublikasikan di media massa lokal dan nasional. Selain puisi, ia juga menulis cerpen, novel, pantun, dan gurindam. Bukunya yang sudah terbit antara lain, *Serumpun Ayat-Ayat Tuhan* (2011), *Asmaul Husna – Membuka Jalan Menggenggam Cinta* (2012), *Balahindang, Sakumpul Sapalimbayan* (Bahasa Banjar – Indonesia, 2013), *Banjar Negeri Harum 1001 Gurindam* (Kumpulan Gurindam dalam dua Bahasa Indonesia-Inggris, 2014), *Tarian Langit dan Bumi* (2015), *Serumpun Pantun Kehidupan dan Membuka Jendela Pantun Kehidupan* (2016). Puisinya juga dimuat dalam antologi bersama *Seloka Bisu Batu Benawa* (2011), *Requiem bagi Rocker* (2012), *Sungai Kenangan* (2012), *Tadarus Rembulan* (2013), *Kalimantan Selatan: Menolak untuk Menyerah* (2015), dan *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017).



Jhon F.S. Pane lahir dan menetap di Kotabaru, Kalimantan Selatan. Beberapa puisinya diikutkan dalam antologi bersama yang diterbitkan di tingkat daerah dan tingkat nasional diantaranya : *Seribu Sungai Paris Barantai* (ASKS, 2006) & *Kota, Kita* (Dewan Kesenian Kotabaru, 2007), *Seloka Bisu Batu Benawa* (Aruh Sastra Kalimantan Selatan, 2011), *Jejak Sajak*, Antologi puisi BPSM (2012), *Puisi Menolak Korupsi Jilid 1 dan 2* (Forum Sastra Surakarta, 2013), *Tadarus Rembulan* (ASKS, 2013), *Memo Untuk Presiden* (Forum Sastra Surakarta, 2014), *Membuka Cakrawala Menyentuh Fitrah Manusia* (ASKS, 2014), *Memo Untuk Wakil Rakyat* (Forum Sastra Surakarta, 2015), *Memo Anti Terorisme* (2016), *Memo Anti Kekerasan Terhadap Anak* (Forum Sastra Surakarta, 2016), *Gelombang Puisi Maritim* (Dewan Kesenian Banten, 2016), *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (Pustaka Senja, 2016). *Puisi Kopi. 1550 Mdpl* (Gayo institute, 2016) *Antologi Puisi ASKS XIII* (2016), dan *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2018), beberapa puisinya juga dimuat di majalah sastra *Horison* (2016) serta dipublikasikan di situs *Horison online*. Buku kumpulan puisi tunggalnya yang telah terbit adalah *Sepanjang Tepian Sunyi* (Penerbit Tahura Media, Banjarmasin, 2016).



M. Johansyah lahir di Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, 13 September 1963. Selain puisi juga menulis cerpen. Pernah bergabung di beberapa komunitas dan sanggar seni di kota Balikpapan dan Posko La-Bastari Kandangan, serta aktif di seni teater, seni rupa, dan seni pahat. Puisinya dimuat dalam sejumlah antologi bersama, antara lain: *Tragedi Buah Manggis* (2011), *Bentara Bagang* (2013), *Tadarus Rembulan* (2013), *Siluet*

Rumah Laut (2014), *Kalimantan Rinduku yang Abadi* (2015), *Kalimantan Selatan: Menolak untuk Menyerah* (2015), *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (2016), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), *The First Drop of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2017), dan *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2018). Penyair yang rajin memublikasikan karyanya di media sosial facebook ini juga menjadi penyiar sekaligus manajer di Radio Nirwana 106 FM Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu.



Mahda Emjie adalah pseudonim **Mahdalena** lahir di Ilung, Kecamatan Batang Alai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 3 Januari 1987. Antologi bersama yang memuat puisinya, antara lain *Merangkai Damai*, *Bunga Putera Bangsa*, *Membuka Cakrawala Menyentuh Fitrah Manusia*, *Ada Malam Bertabur Bintang*, *Elegi Rindu Senja di Rumah-rumah Bagang*, *Ayah di Bahumu Aku Bersandar*, *Tidak Akan Menyerah*, *Ibu dalam Balutan Rindu Jilid 2*,

Laut jilid 2, *Memo Anti Terorisme*, *Ayo Goyang*, *Percakapan Laut di Sungai Kusan*, *Arus Puisi Sungai*, *Melepas Tubuh dalam Cahaya*, *Peduli Hutan*, *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan*, *Membaca Sastra Membangun Literasi, Kalimantan Selatan: Menolak untuk Menyerah*, *Maumang Makna di Huma Aksara*, *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival 2018*, dan di beberapa antologi bersama lainnya. Karya puisinya juga dipublikasikan melalui situs online. Penyair ini juga aktif berkegiatan sastra di Komunitas Bagang Sastra Tanah Bumbu dan Komunitas Kapak Belayung Satu, Kabupaten Tanah Bumbu.



Micky Hidayat lahir di Banjarmasin 4 Mei 1959. Menulis puisi sejak tahun 1977. Puisinya dipublikasikan di berbagai media cetak di tanah air dan dimuat dalam puluhan antologi bersama. Sering diundang membacakan puisi-puisinya di forum-forum sastra/puisi di Kalimantan Selatan, nasional dan internasional. Puisi-puisinya terangkum dalam antologi tunggal *Meditasi Rindu* (2008). Biografi kepenyairannya dimuat dalam buku

Leksikon Susastra Indonesia (Editor Korrie Layun Rampan, Balai Pustaka, 2000), *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Selatan* (Balai Bahasa Banjarmasin, 2008), dan *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Penerbit: Yayasan Hari Puisi, Jakarta, 2017). Bersama kawan-kawan penyair Banjarmasin kini berkhidmat di Forum Kajian Sastra Banjarmasin (FKSB).



Muhammad Daffa lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 25 Februari 1999. Menulis puisi sejak 2015. *Puisi-puisinya dipublikasikan di harian Radar Banjarmasin, Banjarmasin Post, Media Kalimantan, Koran Banjar, Tribun Bali, Sumatra Ekspres, Palembang Ekspres, Buletin Jejak, Majalah Santarang, Majalah Simalaba, dan di Jurnal Lokomoteks. Nusantara 3 Marabahan* (2016), *Menemukan Kekanak dalam Tubuh Petuah* (2016), *Hikayat*

Secangkir Robusta (2017), *Maumang Makna Di Huma Aksara* (2017), *Banjarbaru Lewat Sajak* (2017), *The First Drop of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru’s Rainy Day Literary Festival* (2017), *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru’s Rainy Day Literary Festival* (2018), dan di beberapa buku antologi bersama lainnya. Buku kumpulan puisi tunggalnya yang telah terbit adalah *Talkin* (2017) dan *Suara Tanah Asal* (2018). Penyair muda produktif ini sekarang menempuh pendidikan di Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya, di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Muhammad Rahim lahir di Banjarmasin, 8 Februari 1994. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2014 di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Puisinya dimuat dalam buku antologi bersama *Belukar Yang Membara* (StepaPustaka, 2015), *Melepas Tubuh Dalam Cahaya* (2016), *Indonesia Bersajak – Sajak-Sajak Anak Negeri* (2015) dan *Kembang Mewangi – Antologi Puisi 12 Negara* (2018). Aktivistis kampus dan Pimpinan Umum di Lembaga Pers Mahasiswa Suara Kritis Mahasiswa (LPM Sukma) Periode 2018-2019 ini juga aktif di berkegiatan di Forum Dialektika Sastra Banjarmasin (FDSB).



Nurmaliansari lahir di Surabaya, 31 Desember 1971. Lulusan Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin (1997) dan STKIP PGRI Banjarmasin (2008) ini adalah guru Bahasa dan Sastra Indonesia di MAN 1 Tabalong, Kalimantan Selatan. Puisinya dimuat dalam antologi bersama, antara lain: *Membuka Cakrawala Menyentuh Fitrah Manusia* (2014). *Pink* (2015). *Puisi Menolak Korupsi 4* (2015), *Ada Malam Bertabur Bintang* (2015), *Perempuan Menentang Korupsi* (2015). *Memo untuk Wakil Rakyat* (2015), *99 Mutiara Rindu* (2015), *Liak Liuk Gintur* (2015), *Menolak untuk Menyerah* (2015), *Melepas Tubuh dalam Cahaya* (2016), *Membaca Sastra Membangun Literasi* (2016), *Jejak Arus Tanah Banyu* (2016), *Menembus Kegelapan Menggapai Kerinduan* (2017), dan *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017).



Oka Miharzha S (Drs. H. Abdul Karim, MM) lahir di Birayang, lereng Pegunungan Meratus di Cukan Lipai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 6 Desember 1961. Alumni FKg (Fakultas Keguruan, sekarang FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin ini mulai aktif menulis puisi sejak 1980-an. Buku kumpulan puisi tunggalnya yang telah terbit adalah *Hampa* (1990). Puisinya dipublikasikan di

beberapa media massa cetak lokal dan nasional, juga terhimpun dalam antologi bersama, antara lain: *Dahaga* (1981), *Bah, Tis! Gaung Kami* (1985), *Bertahan di Bukit Akhir* (2008), *Tarian Cahaya di Bumi Sanggam* (2008), *Sungai Kenangan* (2010), *Tragedi Buah Manggis* (2011), *Sungai Kenangan – Aruh Sastra Kalimantan Selatan IX Banjarmasin* (2012), *Bentara Bagang* (2013), *Tadarus Rembulan* (2013), dan *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017).



Radius Ardanius Hadariah lahir di Banjarmasin, 20 Oktober 1959. Penyangg gelar *Master of Public Administration* (MPA) dari Pittsbutgh University Amerika Serikat (1995) ini mulai menulis puisi sejak tahun 1976. Puisinya dipublikasikan di koran *Banjarmasin Post*, *Dinamika Berita*, *Media Masyarakat*, *Radar Banjarmasin*, *Media Kalimantan*, majalah *Hai*, dan beberapa media massa Jakarta. Buku kumpulan puisi tunggalnya yang sudah terbit

adalah *Jaka Lelana* (1982) dan *Belibis Rindu* (1982). Puisi-puisinya juga termuat di beberapa antologi bersama, antara lain *Jam* (1982), *Dahaga B. Post* (1982), *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), *Kambang Rampai Puisi Anak Banua* (2010), *Sungai Kenangan* (2012), *Tadarus Rembulan* (2013), dan *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017). Biografi kepenyairannya dimuat dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Penerbit: Yayasan Hari Puisi, Jakarta, 2017). Kini menjabat sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.



Rahmat Akbar lahir di Kotabaru, 4 Juli 1993. Selain produktif menulis puisi juga menulis cerpen, dipublikasikan di berbagai media massa lokal dan nasional, antara lain di harian *Banjarmasin Post*, *Media Kalimantan*, *Medan Post*, *Harian Time News* (Malaysia), *Harian Ekspres* (Malaysia), *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Majalah Dunia Pendidikan*, *Jurnalisa Kotabaru*, *Radar Jombang*, *Hari Puisi*, *Padang Ekspres*, *Haluan*, *Denpasar Post*, *Redaksi Apajake*, *Bangka Pos*, *Solopos*, *Riau Post*, *Malut Post*, *Jurnal Asia*, *Fajar Makassar*, *Kampoeng Jerami*, *Takanta.Id*, *Nusantara.news*, *Majalah Cikal*, *Kabar Madura*, *Majalah Simalaba*, *Minggu Pagi*, *Radar Mojekerto*, *Radar Bojonegoro*, *Radar Cirebon*, *Rakyat Sumbar*, *Radar Banyuwangi*, *Koran Dinamikanews*, *Malang Post*, *Analisa Medan*, *Magelang Ekspres*, *Flores Sastra*, *Koran Merapi*, *Radar Surabaya*, dan *Tribun Bali*. Puisinya dimuat dalam beberapa antologi bersama, antara lain *Hitammu Di Tanahku*, *Gemuruh1001 Kuda Padang Sabana*, *Taman Sastra "Empat Ekor Belatung Bersarang di Ubun-Ubunku"*, *Pesan Jalan – Antologi Tadarus Puisi Kalimantan Selatan* (2017), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2018), *Hutan Hujan Tropis*, dan di sejumlah antologi bersama lainnya. Guru di SMA Garuda Kotabaru ini juga pendiri sekaligus Pembina siswa-siswinya di Taman Sastra SMA Garuda, Kabupaten Kotabaru.



Rahmitha Ananda Makarim (Rahmitha Dwi Atmi Najatin) lahir di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, 24 April 1998. Lulusan SMKN 1 Simpang Empat Batulicin, jurusan Teknologi Pertambangan (2016) ini meneruskan kuliahnya di Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin. Puisi dipublikasikan di harian *Media Kalimantan*, dan *Radar Banjarmasin*. Antologi Puisi bersama yang memuat puisi-puisinya, antara lain *Bentara Bagang* (2012), *Tadarus Rembulan* (2013), *Siluet Rumah Laut* (2014), *Melepas Tubuh Dalam Cahaya* (2016), dan *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017).



Rezqie M. A. Atmanegara lahir di Hulu Sungai Tengah, 5 Juni 1994. Menulis puisi, cerpen, kisdap, ulasan, naskah teater, aktor dan sutradara teater. Karyanya tersiar dari lokal, nasional-internasional (Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam, Brunai Darusalam), tersiar juga di bermacam media cetak, seperti: *Radar Banjarmasin*, *B. Post*, *Pikiran Rakyat*, *Riau Pos*, dll. Karyanya terangkum di bunga rampai: *Negeri Laut* (2015), *Merenda Kasih – Antologi Puisi Sastrawan 3 Negara: Malaysia, Singapura dan Indonesia* (2016), *Sendiri Berdekap Sepi* (2016), *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (2016), *The First Drop of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru’s Rainy Day Literary Festival* (2017), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), *Epitaf Kota Hujan* (2018), *Kunanti di Kampar Kiri* (2018). *Wangian Kembang* (2018), *Jejak Hang Tuah* (2018), *Gus Funk* (2019). Biografinya terdapat di buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia (ASPI, 2017)*. Pembina Sanggar Buluh Marindu Kalimantan Selatan. Atas dedikasi, reputasi dan konsistensinya, tahun 2015 ia telah menerima Hadiah Seni (Bidang Sastra) dari Walikota (Pemerintah Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan).



Rusdi Fauzi lahir di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 11 Agustus 1971. Penyair ini sangat produktif memublikasikan puisi-puisinya di media sosial facebook. Puisinya juga dimuat di beberapa antologi bersama, antara lain *Tadarus Rembulan* (2013), *Suara Lima Negara (Kumpulan Puisi Penyair Lima Negara)*, *Nyanyian Kacincirak (Antologi 6 Penyair Hulu Sungai Tengah)*, *Puisi Haiku Indonesia, Aksara yang Terlarung di Sungai Mimpi*, *Ibuku Mendaki Badai*, *Arus Puisi Sungai*, *Puisi Peduli Hutan*, dan *JeJak Arus Tanah Banyu – Antologi Puisi Penyair Hulu Sungai Tengah*.



Syarif Hidayatullah lahir Bantuil, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 20 Oktober 1992. Lulusan Pondok Pesantren Al-Mujahidin Marabahan dan Alumni UIN Antasari Banjarmasin di Jurusan Ekonomi Syariah. Pernah aktif di LPM SUKMA (Lembaga Pers Mahasiswa Suara Kritis Mahasiswa), LPM Analisa, dan Pondok Huruf Sastra (PHS) di organisasi kampusnya. Puisinya dipublikasikan di koran terbitan lokal, nasional, dan

internasional. Buku kumpulan puisi tunggalnya yang telah terbit adalah *Estetika dalam Sandiwara* (2013) dan *Hijrah ke Rantau* (2016). Puisinya juga dimuat dalam beberapa antologi bersama, antara lain *Tadarus Rembulan* (2013), *Lambung Puisi Sastrawan Indonesia Jilid II* (2014), *Memo untuk Presiden* (2014), *Sang Peneroka* (2014), *Membuka Cakrawala Menyentuh Fitrah* (2014), *Tentang Kota yang Berdegup dalam Takbir Dada* (2014), *Tifa Nusantara 2* (2014), *Merangkai Damai* (2015), *Politik Itu Seni* (2015), *Lambung Puisi Sastrawan Indonesia Jilid III* (2015), *Puisi Menolak Korupsi Jilid 4 – Ensiklopedia Koruptor* (2015), *Ada Malam Bertabur Bintang* (2015), *Luka-Luka bangsa* (2015), *Kalimantan Rinduku yang Abadi* (2015), *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (2016), dan *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2018). Penyair muda ini juga aktif berkegiatan di Forum Dialektika Sastra Banjarmasin (FDSB).



Syarkian Noor Hadie lahir di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 1 September 1952. Pensiunan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Barito Kuala. Puisinya dipublikasikan di koran harian *Utama*, *Dinamika Berita*, *Banjarmasin Post*, dan *Media Kalimantan*. Antologi bersama yang memuat puisinya, antara lain: *Riak-Riak Barito* (1979), *Gardu* (1979), *Kuala* (1984), *Menatap Cermin* (1988), *Bunga Api* (1994), *Bahalap* (1995), *Jendela Tanah Air* (1995), *Pelabuhan* (1996), *Rumah Sungai* (1997), *Jembatan Asap* (1998), *La Ventre de Kandangan* (2004), *Sajak-Sajak Bumi Selidah* (2005), *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), *Cinta Rakyat* (2007), *Ije Jela Bersastra di Tahun Emas* (2009), *Doa Pelangi di Tahun Emas* (2009), *Menyampir Bumi Leluhur* (2010), *Kalimantan dalam Puisi Indonesia* (2011), *Cinta Bahalap* (2012), *Meniti Arus Nyanyian Kuala* (2012), *Percumbuan Sungai* (2013), *Kalimantan Selatan: Menolak untuk Menyerah* (2015), *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (2016), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), dan *The First Drop of Rain – Antologi Puisi banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2017).



Tato A. Setyawan Lahir di Malang, Jawa Timur, 14 Agustus 1973. Menulis puisi sejak di SMA. Puisi-puisinya dipublikasikan di beberapa koran yang terbit di Kalimantan Selatan, dan dimuat dalam beberapa antologi bersama, di antaranya *Ije Jela – Tifa Nusantara 3 Marabahan* (2016), *Maumang Makna di Huma Aksara* (2017), *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* (2018), dan di sejumlah antologi bersama lainnya. Kini tengah menyiapkan penerbitan buku kumpulan puisi tunggalnya. Penyair ini juga aktif berkegiatan di Majelis Haha Hihi – Lesehan Seni dan Sastra Hutan Kota Kapet Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.



Witanul Bukis lahir di Gambut, Kabupaten Banjar, 24 April 1981. Lulusan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan berprofesi sebagai Guru PNS di SD Negeri Barugerlang, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Saat ini tergabung dalam Komunitas Bagang Sastra Tanah Bumbu. Puisinya dimuat dalam antologi bersama penyair Kalimantan Selatan *Membumikan Langit* (2018), *Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu – Antologi Puisi Guru*, bersama *Gerakan Akbar 1000 Guru Menulis Puisi Rekor Muri* (2018), dan *A Skyful of Rain – Antologi Puisi Banjarbaru’s Rainy Day Literary Festival* (2018). Penyair ini juga rajin mengikuti berbagai kegiatan sastra di Kalimantan Selatan.



Zulfaisal Putera lahir di Banjarmasin, 18 Maret 1968. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Seni pada Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Pernah bekerja sebagai guru Bahasa dan sastra Indonesia selama 21 tahun 10 bulan pada tiga SMA negeri di Banjarmasin, sejak 1993. Sekarang bekerja di Dinas Kepemudaan dan Olahraga kota Banjarmasin. Sekarang lebih banyak menjadi editor dan mentor beberapa buku sastra, juga menjadi penulis tetap kolom esai sekaligus Redaktur Tamu halaman Sastra dan Budaya, Balai Aksara, di harian Banjarmasin Post, sejak 2003. Puisi-puisinya dipublikasikan di media massa cetak lokal dan nasional, juga dimuat dalam berbagai antologi bersama penyair Kalimantan selatan, Indonesia, dan negara serumpun Malaysia. Pernah menjuarai beberapa lomba penulisan puisi se-Kalimantan Selatan dan tingkat nasional. Penghargaan yang diterima yaitu Hadiah Seni bidang Sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan Tahun 2015.